

**ZIKIR *MADDATE'* JAMAAH TAREKAT KHALWATIYAH
SAMMAN DI KOTA PALOPO (SUATU KAJIAN *LIVING*
QUR'AN)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

ANDI ALDA ELVARIANI

20 0101 0037

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

**ZIKIR *MADDATE'* JAMAAH TAREKAT KHALWATIYAH
SAMMAN DI KOTA PALOPO (SUATU KAJIAN *LIVING
QUR'AN*)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

ANDI ALDA ELVARIANI

20 0101 0037

Pembimbing:

- 1. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I.**
- 2. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Alda Elvariani

Nim : 20 0101 0037

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dan tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan atau yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 29 April 2025

Yang membuat Pernyataan,



Andi Alda Elvariani
20 0101 0037

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Zikir *Maddate* 'Jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman Di Kota Palopo (Suatu Kajian *Living Qur'an*)" yang ditulis oleh Andi Alda Elvariani Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0101 0037, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 29 April 2025 M bertepatan dengan 1 Dzulqaidah 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Palopo, 29 April 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---------|
| 1. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Penguji I | (.....) |
| 3. Hj. Ratnah Umar, S.Ag., M.HI. | Penguji II | (.....) |
| 4. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui,

a.n. Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.

NIP 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.

NIP 19870308 201903 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. آمَنَّا بَعْدُ

Puji Syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt, yang telah memberikan rahmat, berkah, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Zikir *Maddate*’ Jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo (Suatu Kajian *Living Qur’an*) sebagai syarat penyelesaian studi guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir di Institut Agama Islam Negeri Palopo. Tidak lupa salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta para keluarga, sahabat, serta umatnya yang senantiasa tetap berada di jalan Islam hingga saat ini.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan memberikan bantuan selama penyusunan skripsi berlangsung terutama kepada orang tua peneliti Ibunda Andi Rosmawati dan Ayahanda Andi Amir, saudara-saudara peneliti Andi Nadiah Ulfah dan Andi Amrul Pamelleri serta segenap keluarga besar yang selalu mendukung peneliti sehingga mendapatkan kemudahan dalam penyelesaian tugas akademik ini dengan baik. Peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Bapak Dr. Abbas Langaji, M,Ag, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan

kerjasama Bapak Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI., yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menuntut ilmu di IAIN Palopo.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Bapak Dr. Abdain, S.Ag., M.HI, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Ibu Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan Bidang Administrasi Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Ibu Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I., yang selalu memberikan jalan terbaik dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Bapak Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I, Sekretaris Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Bapak Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Pembimbing Skripsi, Bapak Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I., selaku pembimbing I dan Bapak Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag., selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, masukan dan arahan serta doa kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Penguji Skripsi, Bapak Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A selaku penguji I dan Ibu Ratnah Umar, S.Ag., M.HI. selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan kepada peneliti dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Kepada seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Kepala Perpustakaan, Bapak Zainuddin S, S.E., M.Ak. dan seluruh staf perpustakaan yang telah banyak membantu khususnya dalam pegumpulan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Kepada para pengikut tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo yang telah memberikan informasi dan izin untuk melakukan penelitian mengenai skripsi ini.
9. Kepada teman-teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020 yang telah menjadi bagian fase perjuangan selama menempuh pendidikan di IAIN Palopo.
10. Seluruh mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir baik senior dan junior yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan sehingga skripsi dapat diselesaikan.
11. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Akhir kata peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, peneliti memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi perbaikan dan pengembangan selanjutnya, semoga bermanfaat bagi kita semua. *Alhamdulillah Rabbal 'alamina.*

Palopo, 29 April 2025
Peneliti

Andi Alda Elvariani
NIM: 20 0101 0037

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	S a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	S{ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	D{ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	T{a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Z{a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>d}ammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آِي	<i>fath}ah dan ya>'</i>	Ai	a dan i
أُو	<i>fath}ah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ... ا...ي	<i>fath}ah dan alif atau y>a'</i>	a>	a dan garis di atas
آِي	<i>kasrah dan y>a'</i>	i>	I dan garis di atas
أُو	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قَيْلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. *Ta>' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua yaitu, *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah* dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raud}ah al-at}fa>l</i>
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ	: <i>al-madi>nah al-fa>dilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-h}ikmah</i>

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbana></i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjaina></i>
الْحَقُّ	: <i>al-h}aqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali> (bukana 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)
الْفُلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*
النَّوْعُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau

sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

Syarh} al-Arba'i>n al-Nawa'wi>

Risa>lah fi Ri'a>yah al-Maslahah

9. *Lafz} al-Jala>lah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *di>nulla>h*

بِاللَّهِ : *billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi> rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap

huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l
Inna awwala baitin wud}i'a linn>asi lallaz|i< bi Bakkata muba>rakan
Syahru Ramad}a>n al-laz|i> fi>hi al-Qur'a>n
Nas}i>r al-Di>n al-Tu>si
Nas}r Ha>mid Abu Zayd
Al-Tu>fi>
Al-Mas}lah}ah fi> al-Tasyri>' al-Isla>mi>

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu> al-Walid Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Walid Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu> Zaid, ditulis menjadi: Abu> Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu>)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

swt. : *subh}a>nahu wa ta'a>la>*
saw. : *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam*
as : *'alaihi al-sala>m*
ra : *Radialla>hu 'anhu/ 'anha/ 'anhum*

H : Hijriah
M : Masehi
l : lahir tahun (untuk yang masih hidup saja)
w : Wafat
QS. : Qur'an Surah
HR : Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xx
DAFTAR HADIS	xxii
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR BAGAN	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
ABSTRAK	xxvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II: KAJIAN TEORI	6
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	6
B. Deskripsi Teori.....	12
C. Kerangka Pikir	49
BAB III: METODE PENELITIAN	52
A. Jenis Penelitian.....	52
B. Pendekatan Penelitian	52
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	54
D. Fokus Penelitian	54
E. Definisi Istilah.....	54
F. Desain Penelitian.....	57
G. Sumber Data.....	57

H. Instrumen Penelitian.....	58
I. Teknik Pengumpulan Data.....	59
J. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV: PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	63
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	63
B. Deskripsi Zikir dalam Al-Qur'an.....	64
C. Zikir <i>Maddate'</i> Jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo...	99
D. <i>Living Qur'an</i> dalam Zikir <i>Maddate'</i> Jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo	111
BAB V: PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

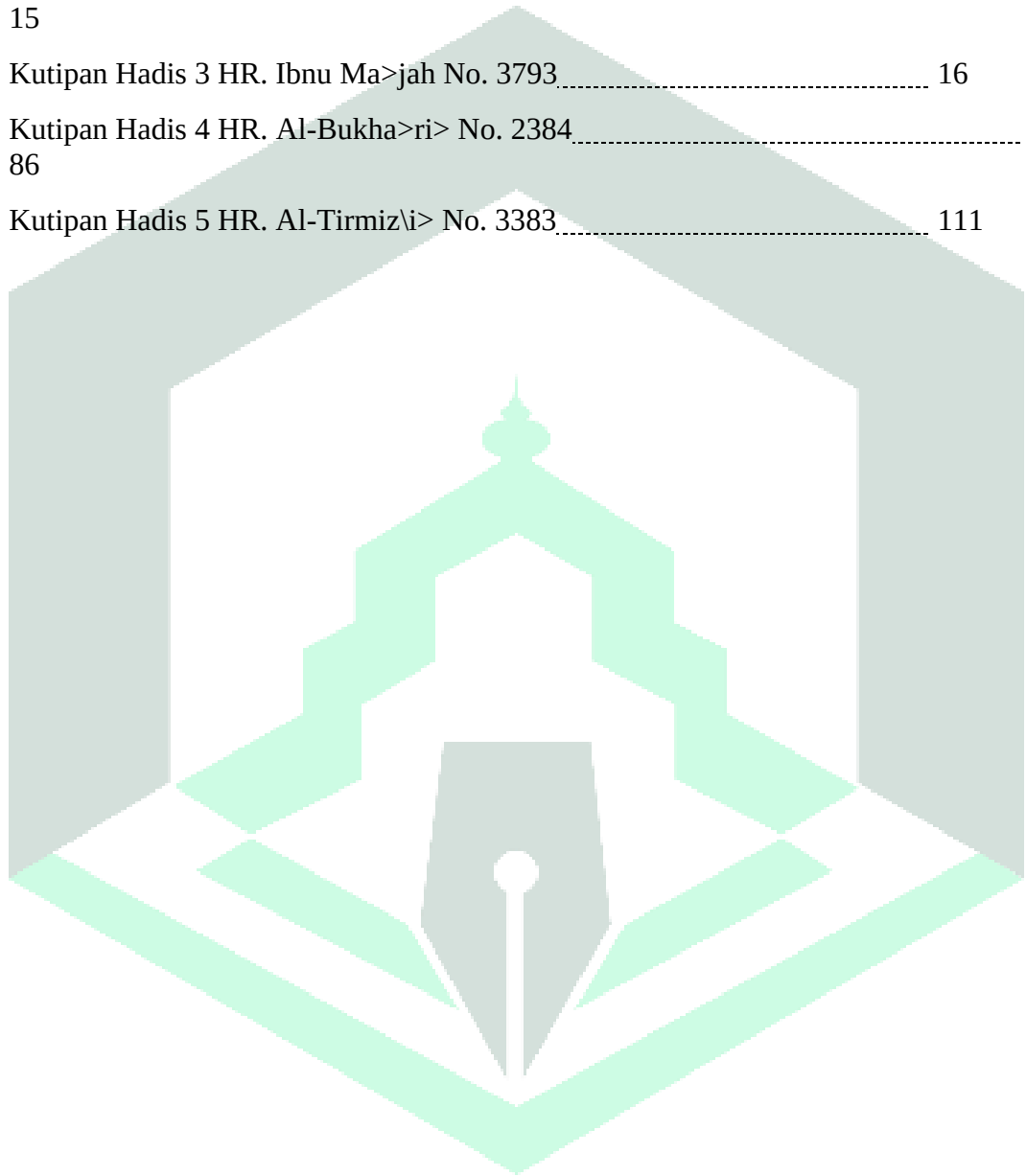
DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. Al-Ahza>b/33: 41-42.....	2
Kutipan Ayat 2 QS. Al-Anbiya>’/21: 10.....	12
Kutipan Ayat 3 QS. Al-T{ala>q/65: 10-11.....	13
Kutipan Ayat 4 QS. Al-Mulk/67: 13.....	13
Kutipan Ayat 5 QS. Al-Zukhruf/43: 36.....	22
Kutipan Ayat 6 QS. Al-Ra’d/13: 28.....	23
Kutipan Ayat 7 QS. Al-Baqarah/2: 152.....	24
Kutipan Ayat 8 QS. Al-Ahza>b/33: 42-43.....	25
Kutipan Ayat 9 QS. Nu>h/71: 10-12.....	26
Kutipan Ayat 10 QS. T{a>ha>/20: 77.....	29
Kutipan Ayat 11 QS. Al-T{a>riq/86: 1-2.....	30
Kutipan Ayat 12 QS. Al-Jinn/72: 16.....	31
Kutipan Ayat 13 QS. Al-Nahl/16: 43.....	64
Kutipan Ayat 14 QS. Al-Baqarah/2: 40.....	65
Kutipan Ayat 15 QS. Al-Anbiya>’/21: 105.....	66
Kutipan Ayat 16 QS. Muzammil/73: 8.....	67
Kutipan Ayat 17 QS. Al-Insan/76: 25.....	68
Kutipan Ayat 18 QS. Al-Anfal/8: 45.....	69
Kutipan Ayat 19 QS. Al-Ahza>b /33: 41.....	70
Kutipan Ayat 20 QS. Ali ‘Imra>n/3: 191.....	70
Kutipan Ayat 21 QS. Al-Nisa>’/4: 103.....	72
Kutipan Ayat 22 QS. Al-Baqarah/2: 152.....	72
Kutipan Ayat 23 QS. Al-Baqarah/2: 200.....	73
Kutipan Ayat 24 QS. Al-A’ra>f/7: 205.....	74
Kutipan Ayat 25 QS. T{a>ha>/20: 14.....	76

Kutipan Ayat 26 QS. Al-T{u>r/52: 45.....	77
Kutipan Ayat 27 QS. Al-Fa>tihah/1: 2.....	79
Kutipan Ayat 28 QS. Al-Isra>'/17: 111.....	80
Kutipan Ayat 29 QS. Muhammad/47: 19.....	81
Kutipan Ayat 30 QS. Al-Fa>tihah/1: 1.....	83
Kutipan Ayat 31 QS. Al-Nisa>'/4: 106.....	84
Kutipan Ayat 32 QS. Al-Kahf/18: 39.....	85
Kutipan Ayat 33 QS. Al-Nisa>'/4: 103.....	87
Kutipan Ayat 34 QS. Al-Ru>m/30: 17-18.....	89
Kutipan Ayat 35 QS. Luqma>n/31: 32.....	90
Kutipan Ayat 36 QS. Al-Z{ar>iya>t/51: 56.....	91
Kutipan Ayat 37 QS. Al-Ra'd/13: 28.....	92
Kutipan Ayat 38 QS. Al-Ahza>b/33: 35.....	94
Kutipan Ayat 39 QS. Al-Baqarah/2: 152.....	96
Kutipan Ayat 40 QS. Al-Anfa>l/8: 45.....	97
Kutipan Ayat 41 QS. Al-Sa>ffa>t/37: 143-144.....	98
Kutipan Ayat 42 QS. Ali 'Imra>n/3: 191.....	114

DAFTAR HADIS

Kutipan Hadis 1 HR. Al-Bukha>ri> No. 6407.....	
15	
Kutipan Hadis 2 HR. Al-Bukha>ri> No. 7405.....	
15	
Kutipan Hadis 3 HR. Ibnu Ma>jah No. 3793.....	16
Kutipan Hadis 4 HR. Al-Bukha>ri> No. 2384.....	
86	
Kutipan Hadis 5 HR. Al-Tirmiz\i> No. 3383.....	111



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini.....	10
Tabel 1.2 Khalifah-khalifah Tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo_	47
Tabel 1.3 Data Informan.....	60



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Silsilah Khalifah Tarekat Khalwatiyah Samman	42
Bagan 1.2 Kerangka Pikir	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Lampiran 2: Dokumentasi Penelitian



ABSTRAK

Andi Alda Elvariani, 2025. “*Zikir Maddate’ Jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo (Suatu Kajian Living Qur’an).*” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Sapruddin dan Abdul Mutakabbir.

Zikir maddate’ merupakan salah satu ibadah utama jamaah tarekat Khalwatiyah Samman yang bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan cara mengingat, menyebut, dan mengagungkan-Nya. Zikir ini dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yang diadakan di masjid, musalla, atau rumah jamaah tarekat Khalwatiyah Samman. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui deskripsi zikir dalam al-Qur’an; untuk mengetahui praktik zikir jamaah tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo; serta *Living Qur’an* terhadap zikir jamaah tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, dengan pendekatan ilmu tafsir dan ilmu sufistik. Instrumen penelitian ini yakni peneliti itu sendiri dengan alat instrumen yaitu pedoman wawancara, alat dokumentasi, dan alat tulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Zikir dalam al-Qur’an adalah ibadah mengingat, menyebut, dan mengagungkan Allah swt melalui lisan, hati, dan perbuatan yang dapat dilakukan kapan saja dalam berbagai keadaan. Zikir adalah pola hidup yang mengarahkan pikiran dan tindakan kepada Allah, menciptakan kesadaran terus-menerus akan kehadiran-Nya dalam kehidupan muslim. 2) Zikir *maddate’* adalah salah satu ibadah dalam tarekat Khalwatiyah Samman.. Zikir ini dilakukan setiap selesai salat Subuh dan salat Isya atau pada waktu-waktu tertentu yang dapat dilaksanakan di masjid, musalla, atau rumah salah satu pengikut tarekat. Zikir ini memiliki ciri khas menggerakkan anggota tubuhnya yaitu kepala dan tangan secara berulang pada saat melakukan zikir yang bermakna bahwa nafas, panca indra, serta anggota tubuh tunduk patuh hanya kepada Allah swt dan berserah diri kepada-Nya. 3) Zikir *maddate’* jamaah tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo merupakan fenomena *living Qur’an* karena zikir ini mengamalkan dalil-dalil yang ada dalam al-Qur’an dimana Allah swt memerintahkan umat-Nya untuk senantiasa mengingat, menyebut, dan mengagungkan ke-Esaan Allah swt dalam keadaan apapun. Gerakan-gerakan dalam zikir, seperti menggerakkan kepala dari kiri ke kanan dimaknai sebagai gugurnya dosa-dosa, menunjukkan upaya menerjemahkan pesan al-Qur’an ke dalam praktik konkret kehidupan.

Kata Kunci: Zikir, Tarekat Khalwatiyah Samman, *Living Qur’an*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki dua dimensi kehidupan, yaitu material dan non-material. Kehidupan material adalah segala hal yang berkaitan dengan harta benda, kemegahan dan sejenisnya. Sedangkan kehidupan non-material adalah nuansa spiritual sekaligus inti dalam memberi kehidupan pada seseorang dan mempersatukan orang lain. Hati yang suci menghasilkan kemurnian dalam perkataan dan tindakan, baik dan menyenangkan dalam semua kehidupan dan perbuatan, dan menemukan keindahan dalam selera dan cita-cita.¹

Kesucian dan pendekatan diri kepada Allah swt tidak didapatkan dengan mengasingkan diri dari kehidupan dunia. Sebab, ujian terhadap manusia terletak di dunia ini. Oleh karena itu manusia harus berada di tengah-tengahnya dan mengikuti jalan yang ditunjukkan Allah swt. Dengan demikian, dibutuhkan kehidupan rohani untuk mendekatkan seseorang kepada Allah swt, sebagaimana diajarkan dalam konsep tasawuf.² Zakaria al-Anshari sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Qadir Isa mengemukakan bahwa tasawuf merupakan ilmu tentang membersihkan jiwa, memperbaiki budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin, agar mendapatkan kebahagiaan yang abadi.³

¹ Abubakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis Tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1993), 59.

² Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, 1st edn (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 20.

³ Abdul Qadir Isa, *H{aqa>'iq an al-Tasha>wwuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 4.

Demi mencapai hal tersebut, diperlukan adanya tarekat. Dalam ajaran tasawuf dijelaskan bahwa jika syariat adalah sebuah aturan, maka tarekat adalah bentuk pengamalan dari syariat itu.⁴ Tarekat merujuk pada jalan atau petunjuk dalam menjalankan ibadah dan amalan spiritual sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, para sahabat, generasi tabi'in, dan pelanjutnya. Dengan kata lain, tarekat merupakan jalur atau silsilah spiritual yang menghubungkan seorang murid dengan ajaran dan bimbingan rohani yang bersumber langsung dari Nabi melalui mata rantai guru-guru sufi yang saling terhubung.

Tarekat sufi adalah organisasi atau komunitas spiritual dalam Islam yang menekankan aspek spiritualitas dalam beribadah. Tarekat memiliki metode khusus dalam mendekatkan diri kepada Allah swt melalui berbagai praktik ritual, salah satunya adalah zikir. Zikir merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah swt. Allah swt berfirman dalam QS. al-Ahza>b/33: 41-42 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٤٢)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah swt dengan zikir sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.⁵

Setiap tarekat sufi memiliki metode dan cara yang unik dalam melakukan zikir yang diwariskan oleh pendirinya. Tarekat Khalwatiyah Samman adalah salah satu contoh tarekat sufi yang berkembang di Indonesia. Tarekat ini menekankan pada praktik zikir yang intensif dan disiplin spiritual yang ketat. Tarekat ini diinisiasi oleh Syekh Muhammad Samman, seorang ulama sufi terkenal dari

⁴ Abubakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1993), 15.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 423.

Madinah pada abad ke-18. Tarekat Khalwatiyah Samman memiliki pengikut yang cukup banyak di Indonesia, terutama di daerah Sulawesi Selatan dan sekitarnya.⁶

Praktik zikir yang dilakukan oleh pengikut tarekat Khalwatiyah Samman memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan kebiasaan umum masyarakat saat melakukan zikir. Dalam ajaran tarekat Khalwatiyah Samman, mereka melaksanakan zikir secara berjamaah, yaitu dilakukan bersama-sama oleh para pengikutnya. Waktu pelaksanaan zikir biasanya dilakukan setelah salat Isya dan salat Subuh. Selain itu, mereka juga melakukan zikir kolektif pada acara-acara besar tertentu yang diadakan oleh jamaah tarekat tersebut.⁷

Seiring dengan arus modernisasi dan urbanisasi, praktik zikir tarekat Khalwatiyah Samman menghadapi tantangan. Jika para pengikut tarekat Khalwatiyah Samman menganggap bahwa zikir ini memberikan ketenangan jiwa dan memperkuat hubungan dengan Tuhan, maka ada pula realita bahwa praktik zikir dalam tarekat sufi, termasuk Tarekat Khalwatiyah Samman terkadang disalahpahami oleh sebagian masyarakat. Beberapa orang mungkin melihat praktik ini akan curiga atau bahkan menganggap *bid'ah* (inovasi dalam agama) yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Melihat adanya stigma negatif dan kesalahpahaman sebagian masyarakat yang memandang zikir pada tarekat Khalwatiyah Samman menyimpang dari ajaran Islam, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap zikir pada tarekat Khalwatiyah Samman serta mengkaji bagaimana zikir ini mencerminkan

⁶ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 394.

⁷ Salamattang, *Tarekat Khalwatiyah Samman* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 99.

dan menghidupkan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Zikir *Maddate'* pada Jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo (Suatu Kajian *Living Qur'an*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengemukakan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana deskripsi zikir dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana praktik zikir *maddate'* jamaah tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo?
3. Bagaimana *Living Qur'an* terhadap zikir *maddate'* jamaah tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka peneliti mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui deskripsi zikir dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana zikir *maddate'* jamaah tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo.
3. Untuk mengetahui bagaimana *Living Qur'an* terhadap *maddate'* zikir jamaah tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan peneliti dari hasil penelitian ini terbagi atas manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang praktik zikir dalam salah satu tarekat sufi di Indonesia serta menjadi informasi yang bermanfaat bagi masyarakat maupun peneliti selanjutnya terkait tarekat Khalwatiyah Samman yang ada di Kota Palopo sehingga menambah kontribusi dan pengembangan dalam memperkaya bidang keilmuan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat umum khususnya masyarakat Kota Palopo dalam menyikapi adanya tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo beserta ajaran-ajarannya.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil pencarian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan meskipun berbeda dalam objek kajiannya, yakni:

1. Penelitian yang berjudul “Zikir (*Maddate*)’ dalam Tarekat Khalwatiyah Samman Perspektif Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Rappang Kec. Panca Rijang Kab. Sidenreng Rappang)” oleh Zakiah Hasan pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengumpulkan berbagai macam informasi berdasarkan permasalahan yang ada pada saat penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap zikir (*maddate*)’ dalam tarekat Khalwatiyah Samman merupakan salah satu amalan utama untuk selalu mengingat, menyebut dan mengagungkan Allah swt. Dalam pelaksanaannya, seseorang terlebih dahulu harus bersih lahir dan batin. Segala panca indra, pikiran dan hati harus tunduk kepada Allah swt. Relevansi zikir (*maddate*)’ dengan nilai-nilai pendidikan Islam adalah bagaimana agar setiap individu senantiasa ingin mendekatkan diri kepada Allah swt. Zikir Khalwatiyah Samman berpengaruh positif terhadap masyarakat Kecamatan Panca Rijang. Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa masyarakat di

Kecamatan Panca Rijang. Salah satunya wawancara dengan narasumber Musdalifah yang mengatakan bahwa pengikut tarekat Khalwatiyah Samman tidak jauh berbeda dengan pengikut paham lainnya. Yang membedakan hanyalah pelaksanaan ibadahnya, termasuk dalam zikir.¹

2. Penelitian yang berjudul “Konsep Tarekat Sammaniyah dan Peranannya Terhadap Pembentukan Moral, Spiritual dan Sosial Masyarakat Post Modern” oleh Muhamad Basyrul Muvid dan Nur Kholis tahun 2020. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan metode penelitian kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarekat Sammaniyah didirikan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Karim al Samman di Madinah yang kemudian disebarkan ke Nusantara oleh para khalifah tarekat pada abad ke-18. Konsep ajaran tarekat Sammaniyah diantaranya zikir dengan suara keras dan melengking mengucap lafaz\ *la> ila>ha illa> Allah*, tawassul, ratib samman, memperbanyak salat, zikir, bersikap lemah lembut kepada fakir miskin, tidak begitu mencintai dunia, memanfaatkan akal *rabbaniyah* dan tauhid kepada Allah swt. Peran mursyid menjadi strategi khusus dalam tarekat Sammaniyah, diantaranya amaliah zikir samman dan ratib samman, proses *tazkiyah al- nafs*, dakwah dialogis mursyid untuk membina rohani, moral dan sikap masyarakat. Oleh karena itu, tarekat Sammaniyah dihadirkan sebagai jawaban bagi masyarakat post-modern untuk membentuk individu yang bermoral dalam aspek spiritual dan sosial, kuat

¹ Zakiah Hasan, “Zikir (Maddate’) Dalam Tarekat Khalwatiyah Samman Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Rappang Kec. Panca Rijang Kab. Sidenreng Rappang),” *Skripsi*, 2020.

secara mental, serta mempertahankan sikap optimis dalam kehidupan tanpa mengabaikan nilai-nilai keimanan kepada Tuhan.²

3. Penelitian yang berjudul “Tarekat Khalwatiyah Samman dan Ajarannya” oleh Samsul Marlin tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah tergolong penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tarekat Khalwatiyah Samman didirikan oleh Muhammad al-Samman di Madinah dan diperkenalkan di Indonesia oleh muridnya bernama Abdul Samad al-Palimbani melalui karya tulisnya yang berbahasa Melayu. Ajaran tarekat Khalwatiyah Samman bersumber pada kitab Syekh Samman yaitu *Al-Nafahat Al-Ilahiyyat fi Kaifiyat Suluk Al-Tariqat Al-Muhammadiyah*. Adapun ajarannya berupa syariah, hakikat, baiat, zikir dan paham wujud, salat Zuhur di hari Jumat dan *mahabbah* semuanya berlandaskan pada al-Qur'an, hadis, dan ungkapan ulama tasawuf atau tarekat.³
4. Penelitian yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Aktivitas Tarekat Khalwatiyah Samman di Dusun Bonto Desa Kompang Kec. Sinjai Tengah” oleh Muh. Yusriandi tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat memiliki persepsi tertentu terhadap

² Muhamad Basyrul Muvid and Nur Kholis, “Konsep Tarekat Sammaniyah dan Peranannya Terhadap Pembentukan Moral, Spiritual dan Sosial Masyarakat Post Modern,” *Dialogia* 18, no. 1 (2020): 79–99, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v18i1.2038>.

³ Samsul Marlin, “Tarekat Khalwatiyah Samman Dan Ajarannya,” *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 1, no. 2 (2021): 31, <https://doi.org/10.32493/kahpi.v1i2.p31-53.9297>.

berbagai aktivitas Tarekat Khalwatiyah Samman: *Pertama*, maddate' (zikir berjamaah dengan suara keras) dianggap sebagai cara untuk memperkuat keimanan; *Kedua*, salat witir setelah salat Isya dipandang sebagai usaha untuk menghidupkan sunnah Nabi Muhammad saw; *Ketiga*, salat Zuhur yang dilakukan setelah salat Jumat merupakan tindakan antisipatif jika salat Jumat tidak sah karena syarat-syaratnya yang ketat. Ketiga amalan tersebut merupakan aktivitas ibadah yang dilakukan secara kontinyu oleh masyarakat yang menganut tarekat Khalwatiyah Samman.⁴

5. Penelitian yang berjudul “Eksistensi Tarekat Khalwatiyah Samman di Desa Kulo Kecamatan Kulo Kabupaten Sidrap” oleh Nurdiana. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan filosofis, sosiologis, psikologis, teologis, antropologis, sufistik dan pendekatan historis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data yang selanjutnya dianalisis secara induktif dan deduktif. Hasil penelitian ini menunjukkan keberadaan kelompok tarekat Khalwatiyah Samman dalam kehidupan masyarakat Kulo memberikan pengaruh di berbagai bidang seperti pemahaman agama, ekonomi, politik dan pemerintahan, sosial kemasyarakatan, serta pendidikan di Desa Kulo. Dijelaskan bahwa tidak ada yang tahu secara pasti kapan masuknya ajaran tarekat Khalwatiyah Samman di Desa Kulo. Namun menurut narasumber yang diwawancarai, ajaran tarekat Khalwatiyah Samman dibawa masuk oleh

⁴ Muh. Yusriandi, “Persepsi Masyarakat Terhadap Aktivitas Tarekat Khalwatiyah Samman Di Dusun Bonto Desa Kompang Kec. Sinjai Tengah,” *Skripsi*, 2019.

golongan bangsawan yang berasal dari Patte'ne bernama Puang Lompo. Sejak itulah tarekat ini mulai dikenal masyarakat Desa Kulo dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini.⁵

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan lima penelitian di atas. Penelitian ini secara spesifik menyoroti zikir tarekat Khalwatiyah Samman dan menganalisis pandangan al-Qur'an mengenai praktik zikir tersebut. Sementara itu, kelima penelitian terdahulu sebagian besar berfokus pada sejarah, perkembangan, kontribusi sosial, eksistensi, dan persepsi masyarakat terhadap tarekat Khalwatiyah Samman serta aktivitas keagamaannya.

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian-penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini

Judul	Perbedaan	Persamaan
Zikir (Maddate') dalam Tarekat Khalwatiyah Samman Perspektif Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Rappang Kec. Panca Rijang Kab. Sidenreng Rappang)	- Penelitian dilakukan di daerah Rappang Kec. Panca Rijang Kab. Sidenreng Rappang sedangkan penelitian ini akan dilakukan di Kota Palopo - Penelitian berfokus pada relevansi zikir dengan nilai-nilai pendidikan Islam	- Sama sama tentang zikir - Metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif deskriptif
Konsep Tarekat Sammaniyah dan Peranannya Terhadap Pembentukan Moral, Spiritual dan Sosial Masyarakat Post	- Metode penelitian menggunakan kajian literatur - Penelitiannya bertujuan untuk mengungkap dan	- Sama sama membahas ajaran tarekat Sammaniyah namun peneliti berfokus pada

⁵ Nurdiana, "Eksistensi Tarekat Khalwatiyah Samman di Desa Kulo Kecamatan Kulo Kabupaten Sidrap," *Al-Fikr* 22 No. 1 (2020): 20–36.

Modern	menganalisis konsep tarekat Sammaniyah dan peranannya terhadap pembentukan moral, spiritual dan sosial masyarakat <i>post modern</i>	tarekat Khalwatiyah Samman dan zikirnya
Tarekat Khalwatiyah Samman dan Ajarannya	- Penelitian menggunakan metode deskriptif analisis dengan studi lapangan dan pustaka - Penelitian membahas sejarah masuknya tarekat Khalwatiyah Samman di Indonesia beserta ajarannya (syariah, hakikat, baiat, zikir, paham wujud, salat Duhur di hari Jumat, dan <i>Mahabbah</i>)	- Sama sama membahas tentang tarekat Khalwatiyah Samman
Persepsi Masyarakat Terhadap Aktivitas Tarekat Khalwatiyah Samman di Dusun Bonto Desa Kompang Kec. Sinjai Tengah	- Penelitian dilakukan di Dusun Bonto Desa Kompang Kec. Sinjai Tengah sedangkan penelitian ini akan dilakukan di Kota Palopo - Jenis penelitian naturalistik sehingga membahas tentang aktualitas, realitas sosial dan persepsi masyarakat terhadap tarekat Khalwatiyah Samman	Sama sama membahas tentang tarekat Khalwatiyah Samman
Eksistensi Tarekat Khalwatiyah Samman	- Penelitiannya bertempat di Desa	- Memiliki metode penelitian yang

di Desa Kulo Kecamatan Kulo Kabupaten Sidrap	Kulo Kec. Kulo Kab, Sidrap sedangkan penelitian ini akan dilakukan di Kota Palopo - Penelitiannya menggunakan pendekatan filosofis, sosiologis, psikologis, teologis, antropologi, historis dan sufistik - Penelitiannya membahas eksistensi tarekat Khalwadiyah Samman di berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat Kulo.	sama dengan peneliti terdahulu - Sama sama membahas tentang tarekat Khalwadiyah Samman
--	---	--

B. Deskripsi Teori

1. Zikir

a. Definisi Zikir

Kata zikir berasal dari bahasa Arab ذَكَرَ - يَذْكُرُ - ذِكْرًا yang artinya menyebut, mengingat.⁶ Adapun zikir secara istilah dapat diartikan sebagai bentuk interaksi antara manusia dan Sang Pencipta, yang bertujuan untuk memelihara kesadaran akan kehadiran Allah swt dan menjaga ketaatan pada ajaran-Nya.⁷

Firman Allah swt dalam QS. al-Anbiya>'/21:10 yang berbunyi:

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), 134.

⁷ Sabarudin, "Konsep Zikir Perspektif Hadis," *Minaret Journal of Religious Studies*, 1 (2023): 82.

Sungguh, telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab (Al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti?⁸

Al-Qurt{u>bi menjelaskan dalam kitab tafsirnya, kata ذِكْرُكُمْ mengandung makna kemuliaan (*al-syaraf*). Al-Qur'an merupakan sumber kemuliaan bagi Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat dan juga bagi umatnya yang mengamalkan ajarannya. Meskipun ada pendapat lain yang menafsirkan ذِكْرُكُمْ sebagai perkara agama, hukum syariat, serta balasan pahala dan siksa, beliau menegaskan bahwa semua penafsiran tersebut memiliki esensi yang sama yaitu kemuliaan.⁹ Ini menunjukkan bahwa zikir dalam konteks tersebut tidak hanya sekadar mengingat Allah swt, tetapi juga merupakan jalan untuk meraih kemuliaan melalui al-Qur'an dan pengamalannya.

Firman Allah swt dalam QS. al-T{ala>q/65: 10-11 yang berbunyi:

قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

Terjemahnya:

Sungguh, Allah swt telah menurunkan peringatan kepadamu (dengan mengutus) seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah swt kepadamu yang menerangkan (bermacam-macam hukum), agar Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dari kegelapan kepada cahaya.¹⁰

Kata الذِّكْرُ dalam ayat tersebut merujuk pada sifat Nabi Muhammad saw, seperti halnya الذِّكْرُ juga menjadi sifat Nabi Isa as karena ia adalah seorang yang diberikan kitab yang diturunkan sebelumnya. Oleh karena itu, kata رَسُولًا dalam

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 322.

⁹ Al-Qurt{u>bi, *Al Ja>mi' Li Ahka>m Al-Qur'an*, Jilid 18 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), 730-731.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 559.

ayat ini dimaksudkan sebagai ذِكْرًا. Ada juga yang berpendapat bahwa رَسُولًا dalam ayat tersebut merupakan pasangan dari kata ذِكْرًا, seolah-olah ayat itu menyatakan bahwa, “Kami telah menurunkan kepada kalian sebuah kitab yang menyebutkan seorang rasul yang membacakan al-Qur’an.”¹¹ Interpretasi ayat tersebut menekankan bahwa zikir tidak hanya berbentuk ucapan atau ingatan semata, tetapi juga termanifestasi dalam bentuk kerasulan dan wahyu yang diturunkan sebagai panduan bagi manusia. Penafsiran ini menunjukkan bagaimana konsep zikir dalam Islam memiliki dimensi yang luas dan mendalam, yang mencakup aspek kenabian, wahyu, dan petunjuk ilahi.

Hamka menerangkan dalam tafsirnya bahwa Allah swt telah memberikan bimbingan yang cukup melalui peringatan-Nya sehingga manusia tidak sepatutnya memilih jalan yang salah. Peringatan tersebut berupa al-Qur’an yang dibacakan melalui perantara Rasulullah saw. Tujuan diutusnya Rasul adalah untuk membimbing orang-orang beriman yang berbuat kebajikan dari kegelapan kekufuran dan jahiliyah menuju cahaya keimanan dan Islam.¹² Zikir melalui al-Qur’an merupakan petunjuk dan bimbingan dari Allah swt yang diajarkan melalui Rasulullah saw untuk menuntun manusia dari kegelapan menuju cahaya keimanan dan Islam, sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk memilih jalan yang sesat.

¹¹ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Garibil Qur’an* (Kamus Al-Qur’an) (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 781.

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 7481–82.

Zikir juga disebutkan dalam beberapa hadis Nabi Muhammad saw.

Beberapa diantaranya yaitu sebagai berikut.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ.¹³

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Ala', telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, dari Buraid bin Abdullah, dari Abu Burdah dia berkata: Dari Abu Musa ra dia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: "Perumpamaan orang yang berzikir mengingat Tuhannya dengan orang yang tidak berzikir mengingat Tuhannya itu seperti perumpamaan orang yang hidup dengan orang yang mati."

Hadis tersebut menekankan perbedaan yang sangat mendasar antara orang yang berzikir dan yang tidak berzikir, di mana Rasulullah saw mengumpamakan orang yang berzikir seperti orang yang hidup, sedangkan yang tidak berzikir seperti orang yang mati. Ini menunjukkan betapa pentingnya zikir dalam kehidupan seorang muslim, karena zikir memberikan "kehidupan" spiritual bagi hati dan jiwa manusia.

حَدَّثَنَا بَنُو حَفْصٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ.¹⁴

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafs, ayahku telah menceritakan kepada kami, telah menceritakan kepada kami Al-A'mash aku mendengar Abu Shalih, dari Abu Hurairah dari Nabi saw beliau bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: Aku sesuai dengan persangkaan

¹³ Muh{ammad bin Isma>i>l Al-Bukhar>i, Sjah>i>h Bukha>ri, Kita>b Al-Da'awa>t, Ba>b Fadl Z}ikrullah 'Azza wa Jalla, No. 6407.

¹⁴ Muh{ammad bin Isma>i>l Al-Bukha>ri, Sjah>i>h Bukha>ri, Kita>b Al-Tauhi>d, Ba>b Al-Z||ikr Wa Al-Du'a> Wa Al-Tauba>t Wa Al-Istigfa>r, No. 7405.

hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya apabila ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam suatu majelis, maka Aku mengingatnya dalam majelis yang lebih baik daripadanya.”

Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya berzikir dan berdoa kepada Allah swt. Allah swt menjanjikan kedekatan dan perhatian khusus bagi hamba-Nya yang selalu mengingat-Nya. Ini menjadi motivasi bagi umat muslim untuk senantiasa berzikir dan berdoa dalam berbagai situasi, baik sendiri maupun berkelompok.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ قَيْسٍ الْكِنْدِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَسْرٍ؛ أَنَّ عَرَبِيًّا قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ شَرَّ أَعْمَالِ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ، فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبَّهُ بِهِ، قَالَ: لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.¹⁵

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Zaid bin Al-Hubab, dia berkata: Muawiyah bin Shalih memberitahuku, dia berkata: Amr bin Qays Al-Kindi memberitahuku, dari Abdillah bin Busr; bahwasanya seorang Arab berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat-syariat Islam telah banyak bagiku, maka beritahukanlah kepadaku sesuatu yang aku bisa berpegang teguh dengannya. Beliau bersabda: “Hendaklah lisanmu senantiasa basah dengan berzikir kepada Allah.”

Berdasarkan hadis tersebut Rasulullah saw memberikan solusi yang sederhana ketika ada seseorang yang merasa kewalahan dengan banyaknya syariat Islam, yaitu senantiasa berzikir kepada Allah swt. Ini menunjukkan bahwa zikir merupakan amalan yang sangat penting dan dapat menjadi pegangan dalam menjalankan ajaran Islam.

¹⁵ Abu 'Abdullah Muh{ammad bin Yazid bin 'Abdullah bin Ma>jah Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Ma>jah*, Bab *Fadl Zikr*, No. 3793.

b. Macam-macam Zikir

Zikir merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat penting dalam Islam. Zikir berarti mengingat Allah swt dan menyebutkan nama-Nya. Dalam ajaran Islam, zikir terbagi atas beberapa jenis. Terdapat berbagai pendapat ulama tentang macam-macam zikir. Berikut ini macam-macam zikir dari beberapa pendapat ulama.

1) M. Quraish Shihab

Menurut M. Quraish Shihab, zikir terdiri dari tiga macam,¹⁶ yaitu:

- a) Zikir *bi> al-Lisa>n*, adalah bentuk perbuatan mengingat Allah swt yang mengandung pujian, perasaan syukur, doa kepada Allah swt dengan mengeluarkan suara untuk menuntun gerak hati. Misalnya dengan mengucapkan kalimat *tah}lil* (*La> ila>ha illa Alla>h*), *tasbi>h* (*Subha>nalla>h*), *takbir* (*Alla>hu akba>r*), membaca al-Qur'an dan sejenisnya.
- b) Zikir *bi> al-Qalbi>*, zikir jenis ini dilakukan oleh ingatan hati, menghadirkan kebesaran Allah swt dan keagungan-Nya dalam jiwa raga, baik diikuti dengan zikir lisan ataupun tidak. Seseorang yang telah mencapai zikir ini hatinya selalu merasakan kehadiran Allah swt dimanapun dia berada.
- c) Zikir *h}aqiqi* mencakup seluruh jiwa raga, lahir, batin, kapanpun dan dimanapun dia berada dengan menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya serta yang ada dalam ingatannya hanya Allah swt sebagai

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 476.

penciptanya. Untuk mencapai zikir ini diperlukan latihan-latihan, dimulai dari yang paling rendah yaitu zikir lisan kemudian zikir hati.

Pandangan tentang macam-macam zikir ini menggambarkan perjalanan spiritual seorang muslim dalam berzikir. Zikir dengan lisan (mulut) merupakan langkah awal yang mudah, dimana mengucapkan kalimat-kalimat seperti *tah}lil* dan *tasbi>h}* untuk membantu hati mengingat Allah swt. Zikir dengan hati merupakan tingkat yang lebih tinggi, dimana seseorang benar-benar merasakan kehadiran Allah swt dalam hatinya setiap saat. Sedangkan zikir *h}aqiqi* adalah puncaknya, ketika seluruh hidup seseorang (pikiran, tindakan, dan perasaan) menjadi bentuk pengingat kepada Allah swt. Konsep ini menunjukkan bahwa zikir bukan hanya ucapan, tetapi proses bertahap untuk mendekatkan seluruh diri kepada Allah swt, dimulai dari lisan, kemudian ke hati, hingga akhirnya menjadi bagian dari seluruh hidup.

2) Abu al-Hasan al-Syaz'ili

Sebagaimana yang dinukil oleh Said, zikir kepada Allah swt terbagi menjadi empat kategori,¹⁷ yaitu:

- a) Zikir yang dilakukan seseorang untuk mengingat dirinya, yang merupakan zikir kaum awam agar mereka terhindar dari kelalaian atau kekhawatiran akan kealpaan.
- b) Zikir yang membuat seseorang teringat akan nikmat atau siksa, serta mengingatkan keagungan Allah swt. Kategori ini berlaku bagi mereka yang mengingat kenikmatan, siksa, dan keagungan-Nya.

¹⁷Said Aqiel Siradj, *Zikir Sufi: Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf*, Cetakan 1 (Jakarta: Serambi, 2000), 22.

- c) Zikir yang mengingatkan akan empat objek: bahwa segala kebajikan datang dari Allah swt, dan segala keburukan datang dari diri sendiri (nafsu) atau dari setan, meskipun pada hakikatnya semuanya berasal dari Allah swt. Kategori ini mencerminkan kepasrahan total pada hukum-hukum rohani, meyakini bahwa segala kebaikan berasal dari Allah swt, sedangkan keburukan atau dosa berasal dari diri sendiri atau setan yang menggoda.
- d) Zikir di mana seseorang berzikir bersama Allah swt, dan hakikatnya adalah Allah swt sendiri yang berzikir. Pada tahap ini, hamba tidak lagi bisa membedakan dirinya dengan yang dizikiri, sehingga sebenarnya Allah swt-lah yang berzikir. Kategori ini adalah zikirnya para *s}iddiqi>n*, *syuhada>*, *s}a>lih}i>n*, para *arifin*, Nabi, dan para rasul.

Pembagian empat kategori zikir menurut Abu al-Hasan al-Syadzili menunjukkan bahwa zikir bukan sekadar diucapkan dengan lisan, melainkan seseorang berkembang dari sekadar mengingat Allah untuk menghindari kelalaian, hingga mencapai tahap tertinggi di mana batas antara yang berzikir dengan yang dizikiri menjadi sangat tipis. Konsep ini menekankan bahwa zikir sejati adalah yang mengubah seluruh aspek eksistensi manusia dalam hubungannya dengan Allah swt.

3) Imam al-Nawawi

Menurut Imam Nawawi, pemilihan antara zikir secara rahasia atau dengan bersuara harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu dan situasi di sekitarnya.¹⁸ Menurutnya, praktik zikir dapat dilakukan secara internal melalui

¹⁸ Abdul Qadir Isa, *Haqa>'iq an al-Tasha>wwuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 110.

pikiran dan hati atau secara eksternal dengan ucapan. Namun, bentuk zikir yang dianggap paling baik adalah yang menggabungkan keduanya - diucapkan dengan lisan sambil diresapi dalam hati. Seseorang sebaiknya tidak menghindari zikir lisan atau hati hanya karena khawatir dianggap pamer (*riya'*). Sebaliknya, lebih baik melakukan zikir dengan lisan dan hati secara tulus, semata-mata demi mengingat Allah swt.¹⁹ Hal ini mengajarkan bahwa niat tulus lebih penting daripada kekhawatiran berlebihan tentang persepsi orang lain serta mencegah perasaan ragu yang justru dapat menghalangi seseorang dari mengingat Allah swt. Kebebasan memilih cara berzikir yang sesuai dengan situasi memungkinkan umat muslim untuk tetap konsisten dalam mengingat Allah swt di berbagai kondisi kehidupan sehari-hari, baik dalam kesendirian maupun di tengah kesibukan.

Adapun dalam tarekat Khalwatiyah Samman, zikir dibagi menjadi dua jenis, yaitu zikir *sirr* dan zikir *jahr*.²⁰ Kedua metode ini merupakan bagian integral dari praktik zikir dalam Tarekat Khalwatiyah Samman, masing-masing memiliki fungsi dan situasi penerapan yang berbeda.²¹ Kedua bentuk zikir tersebut yakni:

- 1) Zikir *sirr* (zikir dalam hati) yang disebut juga "*sikkiri seppulo*" atau zikir sepuluh. Praktik ini melibatkan pengucapan lafal zikir sebanyak sepuluh kali dalam hati tanpa suara. Metode ini cocok digunakan dalam situasi tertentu, seperti saat bepergian, ketika ada risiko mengganggu orang lain (misalnya orang sakit atau yang sedang tidur), atau ketika kondisi kesehatan pelaku zikir sendiri kurang baik.

¹⁹ Al-Nawawi, *Al-Azkar*, Jilid 1 (Bandung: Alma'arif, 1984), 21.

²⁰ Syamsul Marlin, "Tarekat Khalwatiyah Samman Dan Ajarannya," *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 1, no. 2 (2021): 47.

²¹ Syamsul Marlin, "Tarekat Khalwatiyah Samman dan Ajarannya," *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 1, no. 2 (2021): 48.

2) Zikir *jahr* (zikir dengan suara), dikenal sebagai “*sikkiri tellu ratu*” atau zikir tiga ratus. Dalam praktik ini, lafal zikir diucapkan dengan suara keras sebanyak tiga ratus kali atau lebih.

Menurut Ruslan, dalam ajaran tarekat terutama Tarekat Khalwatiyah Samman, praktik zikir *jahr* secara berjamaah sangat dianjurkan kepada para pengikutnya.²² Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa kebersamaan dalam berzikir dapat memberikan berbagai manfaat dan kemudahan, baik secara lahiriah maupun batiniah. Melalui praktik ini, para pengikut tarekat dapat merasakan suasana ibadah penuh berkah, yang dipercaya dapat membantu mereka bergerak maju dari satu tahap perkembangan spiritual ke tahap berikutnya. Dengan demikian, zikir berjamaah tidak hanya dilihat sebagai ritual ibadah semata, tetapi juga sebagai metode pembinaan dan peningkatan kualitas spiritual secara kolektif.

Kedua metode di atas dianggap sah dan dapat diterima dalam praktik zikir. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. al-Mulk/67: 13 yang berbunyi sebagai berikut.

وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Terjemahnya:

Rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati.²³

Al-Syauka>ni menjelaskan dalam kitab tafsirnya, ayat tersebut merupakan penjelasan bahwa baik perkataan yang tersembunyi maupun yang terang-terangan memiliki kedudukan yang sama dalam pengetahuan Allah swt. Beliau

²² Ruslan, *Tarikat: Tuntutan Kehidupan Dalam Islam* (Makassar: FAI UIM, 2022), 55.

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 563.

menegaskan bahwa segala ucapan tentang Rasulullah saw, baik yang disembunyikan atau diungkapkan, semuanya diketahui oleh Allah swt karena tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya. Hal ini dipertegas dengan pernyataan bahwa Allah Maha Mengetahui segala isi hati.²⁴ Hal ini mengingatkan umat muslim tentang pentingnya ketulusan dan kejujuran dalam beragama, karena Allah swt mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati sama baiknya dengan apa yang diungkapkan secara terbuka.

c. Manfaat Zikir

Praktik zikir memiliki berbagai manfaat yang signifikan, khususnya dalam konteks kehidupan modern saat ini.²⁵ Meskipun berakar pada tradisi keagamaan klasik, zikir dipandang memiliki relevansi dan kegunaan yang tetap penting di era modern, menawarkan berbagai manfaat yang dapat membantu kesejahteraan spiritual dan psikologis seseorang. Hal ini sesuai dengan yang tertera dalam al-Qur'an dimana terdapat beberapa manfaat dalam berzikir, diantaranya:

- 1) Perlindungan spiritual, zikir diyakini dapat menghalau dan mengendalikan pengaruh negatif atau godaan. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. al-Zukhruf/43: 36 yang berbunyi:

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

Terjemahnya:

Siapa yang berpaling dari (Allah swt) Yang Maha Pengasih (al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya). Maka, ia (setan) selalu menemaninya.²⁶

²⁴ Muh{ammad bin 'Ali bin Muh{ammad Al-Syauka>ni, *Fath} Al-Qadi>r (Al-Ja>mi' Bayna Al-Riwa>yah wa Al-Dira>yah Min 'Ilm Al-Tafsi>r)*, Jilid 11 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 477.

²⁵ Mohammad Asy'ari, "Menggali Misteri Dibalik Dahsyatnya Zikir," *Spiritualita* 2, No. 1 (2018), 10-12.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 492.

Menurut al-Syauka>ni, seseorang yang mengabaikan al-Qur'an beserta hikmahnya dan lebih memilih untuk mengikuti kebatilan para penyesat akan mendapat hukuman dari Allah swt. Hukuman tersebut berupa dijadikannya setan sebagai temannya yang akan terus menyesatkan dan menemaninya, sehingga ia tidak akan memperoleh petunjuk. Hal ini merupakan balasan karena ia lebih memilih kebatilan daripada kebenaran yang sudah jelas.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, kesesatan bukanlah sekadar kondisi kebetulan, melainkan hasil dari pilihan secara sadar seseorang yang menjauhkan diri dari petunjuk Allah swt. Semakin seseorang menolak kebenaran, semakin sulit baginya untuk melihat kebenaran tersebut di masa mendatang karena hatinya semakin diselimuti kegelapan.

- 2) Ketenangan batin, praktik zikir dipercaya mampu menciptakan rasa damai dan tenteram dalam hati. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. al-Ra'd/13: 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah swt. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah swt hati akan selalu tenteram.²⁸

Menurut Marwan bin Musa, kenikmatan dan kemanisan terbesar bagi hati adalah mencintai, mendekatkan diri, dan mengenal Allah swt. Beliau menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat makrifat dan kecintaan seseorang kepada Allah, semakin banyak pula ia mengingat-Nya melalui berbagai bentuk zikir seperti

²⁷ Al-Syauka>ni, *Fath} Al-Qadi>r (Al-Ja>mi' Bayna Al-Riwaya>h Wa Al-Diraya>h Min 'Ilm Al-Tafsi>r)*, 125.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 252.

tasbih, tahlil, dan takbir. Meskipun ada beberapa penafsiran tentang “mengingat Allah swt”, seperti mengingat janji Allah swt atau melalui kitab-Nya, beliau menekankan bahwa ketentraman hati diperoleh melalui pemahaman akan kandungan al-Qur’an dan hukum-hukumnya. Hal ini karena al-Qur’an berisi kebenaran yang diperkuat dengan dalil dan bukti, sedangkan hati hanya dapat mencapai ketentraman melalui ilmu dan keyakinan yang terdapat dalam al-Qur’an.²⁹ Ketenteraman batin tidak hanya soal perasaan, tetapi juga pemahaman yang benar tentang ajaran Allah dalam Al-Qur’an.

3) Hubungan timbal balik dengan Allah swt, melalui zikir, seorang hamba diyakini akan diingat oleh Allah swt sebagai balasan atas mengingat Allah swt. Firman-Nya dalam QS. al-Baqarah/2: 152 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Terjemahnya:

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.³⁰

Menurut al-Qurtubi, ayat di atas merupakan perintah yang disertai dengan jawabannya dan sangat ditekankan karena mengandung penganugerahan. Beliau menjelaskan bahwa hakikat zikir adalah pengingat dalam hati disertai kesadaran penuh, meskipun seringkali dipahami sebagai ucapan lisan semata karena penggunaan yang sudah lazim. Mengutip Sa’id bin Jubair, al-Qurtubi menafsirkan ayat tersebut sebagai perintah untuk mengingat Allah swt melalui ketaatan yang akan dibalas dengan pahala dan ampunan. Beliau menegaskan bahwa zikir sejati adalah ketaatan kepada Allah swt, sehingga seseorang yang

²⁹ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Hidayatul Insaan Bi Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 2, 281.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 23.

tidak taat tidak termasuk dalam kategori orang yang berzikir, meskipun ia rajin bertasbih, bertahlil, dan membaca al-Qur'an.³¹ Dengan demikian, zikir menurut al-Qurt}u>bi merupakan perpaduan antara ingatan, hati, ucapan (lisan), dan ketaatan dalam perbuatan sehari-hari.

4) Kasih sayang Ilahi dan dukungan malaikat, zikir dipercaya dapat mendatangkan kasih sayang Allah swt dan doa-doa baik dari para malaikat.

Hal ini tertera pada QS. al-Ah}za>b/33: 42-43 yang berbunyi:

وَسَبِّحْهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٤٢) هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا (٤٣)

Terjemahnya:

Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari berbagai kegelapan menuju cahaya (yang terang benderang). Dia Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin.³²

Menurut al-T{abari, perintah bertasbih pada waktu pagi dan petang dalam ayat tersebut merujuk pada pelaksanaan salat Subuh dan Asar. Beliau menjelaskan bahwa Allah swt yang senantiasa diingat melalui zikir dan disucikan dengan tasbih itulah yang memberikan rahmat kepada hamba-Nya, disertai dengan doa para malaikat. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa hal ini bermakna Allah menyebarkan nama baik di antara hamba-hamba-Nya. Lebih lanjut, beliau menafsirkan bahwa doa para malaikat kepada umat manusia bertujuan agar Allah swt mengeluarkan mereka dari kesesatan menuju hidayah dan dari kekufuran menuju Islam. Kasih sayang Allah swt kepada orang-orang beriman diwujudkan

³¹ Al-Qurt}u>bi, *Al Ja>mi' Li Ahka>m Al-Qur'an*, 401-402.

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 423.

dengan tidak mengazab mereka selama mereka taat dan mengikuti perintah-Nya.³³

Dengan demikian, al-T{abari menegaskan hubungan erat antara ibadah ritual (salat dan tasbih), keberkahan spiritual (rahmat dan hidayah), dan perlindungan dari azab yang kesemuanya terikat dalam konsep ketaatan kepada Allah.

- 5) Keberkahan dalam rezeki, ada keyakinan bahwa zikir dapat memperlancar dan menambah rezeki sesuai dengan kehendak Allah swt. Seperti dalam firman Allah swt pada QS. Nu>h/71: 10-12 yang berbunyi:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (١٠) يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (١١) وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا (١٢)

Terjemahnya:

Lalu, aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun. (Jika kamu memohon ampun,) niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, memperbanyak harta dan anak-anakmu, serta mengadakan kebun-kebun dan sungai-sungai untukmu.³⁴

Menurut Ibnu Ka>s\ir, dalam menafsirkan ayat tentang hujan, beliau mengutip perkataan Umar yang menjelaskan bahwa hujan turun melalui gumpalan-gumpalan awan di langit. Ibnu Abbas dan ulama lainnya menambahkan bahwa hujan turun secara bertahap. Ibnu Ka>s\ir kemudian menjelaskan bahwa Allah swt akan memberikan balasan berupa rezeki berlimpah, hujan dari langit, kesuburan bumi, hasil ternak yang melimpah, serta harta dan keturunan kepada hamba-Nya yang berbuat baik, memohon ampunan, dan mentaati-Nya. Allah swt juga akan menganugerahkan kebun-kebun yang penuh buah-buahan dengan aliran

³³ Abu Ja'far Muh{ammad Bin Ja>riri Al-T{aba>ri, *Ja>mi' Al-Baya>n Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 17 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2022), 158-160.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 570-571.

sungai di dalamnya.³⁵ Berbagai kenikmatan yang disebutkan dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari keberkahan yang Allah swt limpahkan kepada umat muslim yang konsisten mengingat-Nya melalui zikir.

2. Tarekat

a. Definisi Tarekat

Ditinjau dari sisi etimologi, kata tarekat berasal dari kata bahasa Arab *t}ari>qah* (طَرِيقَةً) yang merupakan bentuk masdar (kata benda) dari kata kerja “*t}araqa - yat}ruqu - t}ari>qatan*” Kata ini memiliki beberapa makna, di antaranya الْكَيْفِيَّة (yang berarti jalan atau cara), الْأُسْلُوب (metode atau sistem), الْمَذْهَب (madzhab, aliran, atau haluan), serta الْحَالَة (keadaan).³⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa tarekat dalam bahasa Arab berasal dari kata yang berarti “jalan” dan mengacu pada metode atau cara dalam perjalanan spiritual

Syekh Muhammad Amin al-Kurdiy mengemukakan tiga macam definisi tarekat, sebagaimana yang dikutip oleh Mustofa dalam bukunya³⁷ yaitu:

الطَّرِيقَةُ هِيَ الْعَمَلُ بِالشَّرِيعَةِ وَالْأَخْذُ بِعَزَائِمِهَا وَالْبُعْدُ عَنِ السَّاهُلِ فِيمَا لَا يَنْبَغِي السَّاهُلُ فِيهِ

Terjemahnya:

Tarekat adalah pengamalan syariat, melaksanakan beban ibadah (dengan tekun) dan menjauhkan (diri) dari (sikap) mempermudah (ibadah), yang sebenarnya memang tidak boleh dipermudah.³⁸

الطَّرِيقَةُ هِيَ اجْتِنَابُ الْمَنْهِيَّاتِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَامْتِنَالُ الْأَوَامِرِ الْإِلَهِيَّةِ بِقَدْرِ الطَّاقَةِ

Terjemahnya:

³⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Luba>but Tafsir Min Ibni Kasir*, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 299.

³⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Edisi 3 (Surabaya: Pustaka progressif, 2020), 849.

³⁷ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 280-281.

³⁸ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 280.

Tarekat adalah menjauhi larangan dan melakukan perintah Tuhan sesuai dengan kesanggupannya, baik larangan dan perintah yang nyata maupun yang tidak (batin).³⁹

الطَّرِيقَةُ هِيَ اجْتِنَابُ الْمُحَرَّمَاتِ وَالْمَكْرُوهَاتِ وَقُضُولِ الْمُبَاحَاتِ وَأَدَاءِ الْفَرَائِضِ فِيمَا
اسْتَطَاعَ مِنَ التَّوَاتُرِ تَحْتَ رِعَايَةِ عَارِفٍ مِنْ أَهْلِ الْبَهَائَةِ

Terjemahnya:

Tarekat adalah meninggalkan yang haram dan makruh, memperhatikan hal-hal yang mubah (yang sifatnya mengandung) fadilah, menunaikan hal-hal yang diwajibkan dan yang disunatkan, sesuai dengan kesanggupan (pelaksanaan) di bawah bimbingan seorang arif (Syekh) dari (Sufi) yang mencita-citakan suatu tujuan.

Ketiga definisi tarekat yang dijelaskan oleh Syekh Muhammad Amin Al-Kurdiy sama-sama menunjukkan bahwa tarekat merupakan jalan spiritual yang tetap berpegang teguh pada syariat Islam. Tarekat bukanlah praktik yang terpisah dari ajaran Islam, melainkan cara mendalami dan menghayati Islam secara lebih mendalam. Dalam pandangan beliau, tarekat mencakup semua aspek kehidupan, baik yang tampak (*lahiriah*) maupun yang tidak tampak (*batiniah*). Ini berarti pengamal tarekat tidak hanya melakukan ibadah utama seperti salat dan puasa, tetapi juga membersihkan hati dan menjaga niat dalam setiap tindakan. Dengan kata lain, tarekat merupakan upaya sungguh-sungguh untuk menjalankan ajaran Islam dengan bimbingan yang tepat.

b. Tarekat menurut al-Qur'an

Istilah tarekat dalam al-Qur'an disebut sebanyak 10 kali dengan berbagai bentuk dan konteks di sepanjang ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁰ Adapun arti kata tarekat menurut al-Qur'an diantaranya sebagai berikut.

³⁹ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 281.

⁴⁰ Muh{ammad Fu'a>d 'Abd al-Baqi>, *Mu'jam Al-Mufahras Li> Alfa>z{il Qur'an Al-Kari>m* (Beirut: *Dar Al-Fikr*, 1992), 325.

1) Kata tarekat yang berarti jalan

Allah swt berfirman dalam QS. T{a>ha>/20: 77 yang berbunyi:

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا وَلَا تُخْشَىٰ

Terjemahnya:

Dan sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, ‘Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Israil) pada malam hari dan pukullah (buatlah) untuk mereka jalan yang kering di laut itu, (engkau) tidak perlu takut akan tersusul dan tidak perlu khawatir (akan tenggelam).⁴¹

Hamka menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa Allah swt memberikan perintah kepada Nabi Musa as untuk mengatur perpindahan besar-besaran Bani Israil pada waktu malam hari secara rahasia agar tidak diketahui oleh Fir’aun. Meskipun perpindahan lebih dari setengah juta orang bukanlah hal yang mudah, Allah swt meyakinkan Nabi Musa as dengan memerintahkannya membuat jalan kering di laut tanpa perlu khawatir akan kejaran Fir’aun dan pasukannya.⁴²

Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya menerangkan bahwa ketika Fir’aun menolak membiarkan Bani Isra’il pergi bersama Nabi Musa as, Allah swt memerintahkan Nabi Musa as untuk memimpin mereka keluar pada malam hari demi menyelamatkan mereka dari kekuasaan Fir’aun. Allah memberi petunjuk kepada Nabi Musa as agar membawa Bani Isra’il keluar dari Mesir secara diam-diam pada malam hari, serta menjadikan jalan yang kering di Laut Merah tanpa air dan lumpur. Allah swt menjamin keselamatan mereka dengan menyatakan

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 317.

⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 585-586.

bahwa mereka tidak perlu khawatir akan tenggelam di laut atau tertangkap oleh Fir'aun.⁴³

Berdasarkan kedua penafsiran di atas, kepercayaan dan tawakkal kepada Allah swt merupakan kunci utama dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Nabi Musa as digambarkan sebagai pemimpin yang bijak dan percaya diri, dimana beliau menerima perintah Allah swt untuk memimpin Bani Israil keluar dari Mesir dengan cara yang tidak biasa. Dalam ajaran tarekat, hal ini menekankan pentingnya kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan, karena Allah swt akan memberikan jalan keluar yang aman bagi mereka yang bersabar dan bertawakkal. Selain itu, tarekat juga memerlukan penghapusan keterikatan kepada hal-hal duniawi, sehingga seorang murid dapat memiliki kepercayaan penuh kepada Allah swt dan gurunya.

2) Kata tarekat yang berarti bintang

Firman Allah swt dalam QS. al-T{a>riq/86: 1-2 yang berbunyi:

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ (٢)

Terjemahnya:

Demi langit dan yang datang pada malam hari. Tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?⁴⁴

Al-Mara>gi menafsirkan dalam kitab tafsirnya, penggunaan sumpah dengan nama langit, matahari, bulan dan malam hari dalam al-Qur'an dikarenakan fenomena pergerakan, bentuk, serta waktu terbit dan tenggelamnya yang menakjubkan. Hal ini menjadi bukti keberadaan Allah swt sebagai Pencipta dan Pengatur yang tak tertandingi. Beliau juga menjelaskan bahwa orang Arab sering

⁴³ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsi>r Al-Muni>r Fil'Aqidah Wasy Sya>ri'ah Wal Manha>j* (Depok: Gema Insani, 2005), 515-516.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 591.

menggunakan ungkapan tentang bintang-bintang yang muncul di malam hari untuk menggambarkan sesuatu yang agung, yang hakikatnya sulit dipahami dan dikuasai manusia.⁴⁵ Dapat disimpulkan bahwa penggunaan sumpah dengan nama-nama benda langit mencerminkan pendekatan sufistik dalam melihat alam semesta. Para sufi sering menggunakan fenomena alam sebagai sarana tafakkur (perenungan) untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Mereka meyakini bahwa setiap gerakan dan perubahan di alam semesta adalah manifestasi dari Asma dan Sifat-sifat Allah. Para sufi sering memaknai “malam” bukan hanya secara literal, tetapi juga sebagai simbol keadaan spiritual. Munculnya bintang-bintang di malam hari dianalogikan dengan hadirnya cahaya makrifat di tengah kegelapan jiwa yang sedang *bermujahadah* (berjuang melawan hawa nafsu). Kedua penafsiran di atas menunjukkan bahwa ayat-ayat *kauniyah* (tentang alam semesta) dalam al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang fenomena fisik, tetapi juga mengandung makna mendalam yang menjadi objek perenungan para penempuh jalan tarekat.

3) Kata tarekat yang berarti agama, Islam, keimanan atau kesesatan dan kekafiran

Firman Allah swt dalam QS. al-Jinn /72: 16 yang berbunyi:

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا

Terjemahnya:

Seandainya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan air yang banyak (rezeki yang cukup).⁴⁶

⁴⁵ Ah{mad Must{afa Al Mara>gi, *Tafsir Al-Mara>gi* (Beirut: Dar al-Fikr), 86.

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 572.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, orang-orang yang menyimpang dari kebenaran akan menjadi bahan bakar neraka, sedangkan mereka yang patuh akan mendapat kebahagiaan. Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan bahwa jika jin dan manusia konsisten mengikuti tuntunan Islam, mereka akan diberi rezeki yang melimpah, yang dilambangkan dengan air segar.⁴⁷

Ibnu Ka>s'ir dalam kitab tafsirnya, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir dalam memaknai ayat tersebut. Pendapat pertama menyebutkan bahwa jika jin-jin yang menyimpang tersebut kembali dan istiqomah di jalan Islam, maka Allah swt akan memberikan mereka air yang segar dan melimpah, yang diartikan sebagai keluasan rezeki. Hal ini didukung oleh beberapa ulama seperti Mujahid, Sa'id bin Jubair, Sa'id bin al-Musayyab, 'Atha', al-Suddi, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, dan Qatadah. Sementara pendapat kedua menafsirkan bahwa jika mereka tetap berada dalam kesesatan, Allah akan memberikan keluasan rezeki secara bertahap kepada mereka.⁴⁸

Sayyid Qutb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perkataan jin tentang manusia mengandung makna bahwa jika manusia istiqamah di jalan Allah swt atau mereka yang menyimpang kembali ke jalan yang benar, maka Allah swt akan memberikan nikmat berupa air yang melimpah serta rezeki dan kemakmuran sebagai bentuk ujian untuk menguji rasa syukur atau kekufuran mereka.⁴⁹

Ketiga penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa mengikuti jalan yang benar dalam Islam dapat membawa kepada keberkahan, namun keberkahan

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 495-497.

⁴⁸ 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubab Tafsir min Ibnu Kasir*, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 312-313.

⁴⁹ Sayyid Qutb, *Fi Zilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 92.

material tidak selalu menjadi indikator kebenaran spiritual seseorang. Tarekat sebagai jalan spiritual menekankan pentingnya keseimbangan antara ketaatan syariat dan pemaknaan mendalam terhadap setiap nikmat atau ujian yang diberikan Allah swt, baik dalam kondisi berkelimpahan maupun kesulitan. Seorang penempuh jalan spiritual (salik) harus tetap *istiqamah* dan menjadikan setiap kondisi untuk meningkatkan ketakwaan. Allah swt akan memberikan keberkahan bagi yang sungguh-sungguh dalam bertaubat dan kembali ke jalan yang benar.

Tarekat sendiri muncul pada abad 5 Hijriyah atau 13 Masehi. Pemberian nama tarekat sebagian besar selalu dikaitkan dengan nama pendiri atau tokoh sufi yang lahir pada abad tersebut.⁵⁰ Setiap cabang tarekat memiliki metode dan prosesi ritualnya sendiri-sendiri. Para syaikh atau *khalifah* sebagai pemimpin tarekat memberikan pengajaran dan bimbingan kepada murid-muridnya di sebuah asrama khusus yang disebut *suluk* atau *ribat*. Di tempat tersebut, para murid menjalani masa *suluk* atau *khalwat* untuk mengamalkan ajaran-ajaran tarekat secara khusus di bawah bimbingan langsung dari seorang khalifah tarekat.

Tarekat di Indonesia mulai berkembang sekitar abad ke-18 dan 19 Masehi. Tarekat-tarekat yang *muktabarah* (dianggap sah) di Indonesia yaitu tarekat Qadiriyyah, tarekat Syadziliyyah, tarekat Naqsyabandiyah, tarekat Khalwatiyyah, tarekat Sammaniyah, tarekat Syattariyyah, tarekat Tijariyyah, dan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.⁵¹ Menjelang abad ke-18, berbagai tarekat telah memiliki pengikut yang tersebar di seluruh Nusantara. Mereka yang baru kembali dari

⁵⁰ Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 15.

⁵¹ Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, 16.

Makkah dan Madinah mulai menyebarkan tarekat Syattariyah, sering kali dipadukan dengan Naqsyabandiyah atau Khalwatiyah.⁵² Keberadaan tarekat-tarekat ini tidak hanya memengaruhi aspek spiritual, tetapi juga sosial dan budaya masyarakat. Tarekat-tarekat ini berperan dalam penyebaran ajaran Islam yang serta membantu masyarakat lokal dalam mengatasi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari. Selain itu, interaksi antar pengikut tarekat juga mendorong terbentuknya komunitas-komunitas yang saling mendukung, di mana tradisi dan nilai-nilai keagamaan dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui kegiatan ritual, pengajian, dan ziarah, para pengikut tarekat tidak hanya memperkuat ikatan spiritual, tetapi juga menjalin persaudaraan yang erat di antara mereka, sehingga memperkaya khazanah budaya Islam di Indonesia.

Tarekat pertama yang berhasil mendapatkan banyak pengikut yang dapat dimobilisasi di Asia Tenggara adalah Tarekat Sammaniyah. Sebuah karya sastra lokal menggambarkan peran tarekat ini dalam melawan pendudukan kota oleh tentara Belanda pada tahun 1819. Beberapa kelompok berpakaian putih berzikir dengan keras hingga mencapai ekstase dan kemudian dengan berani menyerang musuh tanpa rasa takut.⁵³ Mereka tampaknya percaya bahwa tubuh mereka telah menjadi kebal berkat zikir tersebut.

a. Khalwatiyah Samman

Kata Khalwatiyah berasal dari bahasa Arab *khala* yang berarti kosong. Dari kata ini, terbentuk istilah *khalwat* yang kemudian menjadi *al-t}a>riqah al-khalwatiyah*, yang berarti jalan atau tarekat yang mengajarkan para pengikutnya

⁵²Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, 237.

⁵³ Bruinessen, 238.

untuk mengosongkan hati dari segala sifat dan perbuatan tercela (*takhalli*) serta mengisinya dengan sifat dan perbuatan terpuji (*tahalli*)⁵⁴ Adapun kata “Samman” merupakan nama marga yang melekat pada salah seorang sufi besar yang mengembangkan tarekat Khalwatiyah Samman di Madinah yaitu Muhammad bin Abdul Karim al-Samman al-Quraissy al-Madani al-Syafi’I (w. 1189 H) atau lebih dikenal dengan sebutan Syekh Samman.⁵⁵

Syekh Samman pada awalnya belajar tarekat Khalwatiyah dari Sayyid Mustafa bin Kamaludddin al-Bakri. Syekh Samman tertarik pada Tarekat Khalwatiyah dan kemudian mengembangkannya di Madinah, Mekkah, serta menyebarkannya hingga ke Afrika (Mesir, Sudan, Ethiopia) dan Asia Tenggara.⁵⁶ Di Madinah, Syekh Samman mempelajari ajaran Tarekat Khalwatiyah secara mendalam dan melakukan sejumlah perubahan. Beliau menggabungkan Tarekat Khalwatiyah, Qadiriyyah, dan Naqsyabandiyah dengan Tarekat Syadziliyyah dari Afrika Utara di mana ia memperoleh izin untuk mengajarkan semua tarekat ini, mengembangkan metode zikir baru, dan menyusun sebuah ratib, yaitu bacaan yang berisi doa-doa dan ayat-ayat al-Quran. Perubahan-perubahan ini kemudian dianggap sebagai awal dari lahirnya tarekat baru yang dikenal dengan nama tarekat Sammaniyah.⁵⁷

Secara formal, tarekat ini merupakan cabang dari Tarekat Khalwatiyah (dalam arti bahwa silsilah Samman menyebutkan afiliasi Khalwatiyah melalui

⁵⁴ Abdul Mutakabbir, “Sufi Politics , A Study of the Activities and Political Thought of the Khalwatiyah Samman Order,” 2024, <https://doi.org/10.1234/icmust.2024.95>.

⁵⁵ M. Ruslan, *Meluruskan Pemahaman Makna Tarekat* (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2008), 20.

⁵⁶ M. Ruslan, *Meluruskan Pemahaman Makna Tarekat*, 21.

⁵⁷ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, 234.

gurunya, Must}afa al-Bakri). Namun, tarekat ini telah berkembang menjadi sebuah tarekat yang mandiri dengan *zawiyah* (tempat ibadah) dan kelompok-kelompok pengikut lokalnya sendiri saat sang syaikh masih hidup. Adapun di Indonesia tarekat Sammaniyah lebih dikenal dengan sebutan tarekat Khalwatiyah Samman.

1) Sejarah Perkembangan Tarekat Khalwatiyah Samman di Indonesia

Tarekat Khalwatiyah Samman awalnya berkembang di Madinah yang diprakarsai oleh Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman al-Khalwati al-Madani, yang lebih dikenal sebagai Syekh Muhammad Samman. Pengajaran tasawufnya menarik peminat dari berbagai penjuru dunia. Di antara murid-muridnya yang berasal dari Indonesia adalah:

- Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani
- Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari
- Syekh Abdul Wahab al-Bugisi
- Syekh Abdul Rahman Masri al-Betawi

Keempat tokoh inilah yang menjadi pelopor penyebaran tarekat Khalwatiyah Sammaniyah di Indonesia, yang kemudian meluas hingga ke Malaysia, Thailand, dan Sulawesi. Di Nusa Tenggara Barat (NTB), tarekat ini diperkenalkan oleh Syekh Idris ibn Usman. Beliau merupakan murid dari Syekh Shiddiq bin Umar. Syekh Shiddiq adalah salah satu murid yang diba'iat langsung oleh Syekh Muhammad Samman.⁵⁸

Syekh Idris kemudian memberi amanah kepada muridnya Syekh Abdullah al-Munir Syamsul Arifin untuk mengembangkan ajaran tarekat Khalwatiyah Samman. Syekh Abdullah al-Munir merupakan putra dari La Kasi Ponggawa

⁵⁸ M. Ruslan, *Meluruskan Pemahaman Makna Tarekat*, 22.

Bone (putra Raja Bone ke-22) dan Datuk Nelola (putri Sultan Sumbawa).⁵⁹ Setelah menerima baiat dari gurunya, Syekh Abdullah al-Munir melanjutkan penyebaran ajaran tarekat Khalwatiyah Samman di Sumbawa. Beliau juga memiliki kontribusi dalam pengembangan tarekat Khalwatiyah Samman di Sulawesi Selatan dengan mengajarkan kepada putranya sendiri yaitu Syekh Muhammad Fudail.

Tarekat Khalwatiyah Samman masuk ke Sulawesi Selatan pada tahun 1240 H/1820 M.⁶⁰ Syekh Muhammad Fudail atau dikenal juga dengan nama Lalo Pananreng Daeng Manessa pertama kali mengembangkan ajarannya di Barru, Sulawesi Selatan. Beliau pada awalnya hanya mengajarkan tarekat Khalwatiyah Samman di kalangan bangsawan Bugis Makassar.⁶¹ Mereka yang berguru pada beliau ketika itu⁶² diantaranya:

- Ahmad bin Idris, Isingkeru Rukka, matiroe ri Topaccing, Raja Bone ke-29 yang berkuasa pada tahun 1860-1871.
- I Mallingkaan Daeng Manyonri, Karaeng Katangka dengan gelar Sultan Muhammad Idris bin Abd. Kadir Muhammad Aidid Tumennang ri Kalabbiranna, Raja Gowa ke 33, yang berkuasa pada tahun 1893-1895.
- Petta Watang Lipue ri Soppeng, Petta Ambo'na Lamassalangka, Mangku Bumi kerajaan Soppeng.
- Abd. Razak Puang Matoae, di Maros.

Syekh Muhammad Fudail sukses memperluas pengaruh tarekat Khalwatiyah Samman ke hampir seluruh wilayah kerajaan Bugis dan Makassar sehingga semakin banyak anggota keluarga bangsawan dari kedua suku tersebut

⁵⁹ Muh. Ilham Usman and Muhlis Latif, "Silsilah Dan Perkembangan Tarekat Di Sulawesi Barat: Studi Kasus Tarekat Khalwatiyah Samman Dan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (2022): 84.

⁶⁰ Achmad Ubaedillah, "The Rise of the Khalwatiyah Sammān Sufi Order in South Sulawesi: Encountering the Local, Escaping the Global" 24, no. 2 (2017). 220.

⁶¹ Ruslan, *Meluruskan Pemahaman Makna Tarekat*, 23.

⁶² Ruslan, *Bunga Rampai Tarekat Khalwatiyah Samman (Menapak Jejak Masyayikh Al-Tariqah)* (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2017), 17.

yang menjadi murid dan pengikut ajarannya. Dari sekian banyak murid Syekh Muhammad Fudail, hanya Syekh Abdul Razak yang memperoleh izin resmi (ijazah) untuk mengajarkan tarekat Khalwatiyah Samman.⁶³ Syekh Abdul Razak kemudian melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya dengan penuh dedikasi. Karena berkedudukan di Maros, beliau kemudian menjadikan pusat penyebaran dan pengembangan tarekat Khalwatiyah Samman yang semula berada di Barru berpindah ke Maros tepatnya di Paccele kang. Setelah itu pindah lagi ke Papandangan. Setelah kembali dari Sumbawa untuk berziarah di makam Syekh Abdullah al-Munir, Syekh Abdul Razak tinggal di kampung Torikale, Maros. Di kampung ini beliau banyak mengajarkan tarekat Khalwatiyah Samman. Setelah beberapa tahun menetap di Torikale, beliau kemudian membuka perkampungan baru di sekitar pinggiran sungai yang kemudian diberi nama Leppakkomai. Kampung tersebut kemudian juga menjadi tempat pengembangan tarekat Khalwatiyah Samman.⁶⁴

Berbeda dengan pendahulunya, Syekh Abdul Razak memperluas jangkauan pengajaran tarekat Khalwatiyah Samman. Beliau tidak lagi membatasi ajarannya hanya pada lingkungan kerajaan, melainkan menyebarkannya ke berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial mereka. Hal ini menyebabkan murid-murid dari berbagai pelosok daerah datang untuk berguru dan berziarah kepada Syekh Abdul Razak.

Menjelang akhir hayatnya di tahun 1866 M, Syekh Abdul Razak memberikan ijazah dan amanah kepada putranya, Syekh Abdullah bin Abdul

⁶³ M. Ruslan, *Meluruskan Pemahaman Makna Tarekat*, 23.

⁶⁴ M. Ruslan, 24.

Razak yang juga dikenal dengan nama Puang Ngatta untuk meneruskan misi sucinya. Selain mendapat pendidikan langsung dari ayahnya, beliau juga mendalami ilmu agama di Mekkah selama tujuh tahun.

Dedikasi dan antusiasme beliau dalam menyebarkan ajaran Islam melalui metode tasawuf setara dengan yang ditunjukkan oleh orang tuanya, yang juga berperan sebagai guru mursyid beliau. Komitmen ini mencerminkan kesinambungan visi dan misi antara generasi dalam melestarikan dan mengembangkan ajaran tarekat. Beliau mengirim tiga putranya ke Mekah untuk memperdalam pengetahuan agama Islam mereka. Ketiga putra tersebut adalah Muhammad Saleh (dikenal sebagai Puang Turu), Muhammad Amin (Puang Naba), dan Ibrahim (Puang Solong).⁶⁵ Mereka menjalani pendidikan intensif di Mekah selama satu dekade penuh. Merekapun melanjutkan amanah dari ayahnya untuk menyebarkan ajaran tarekat Khalwatiyah Samman.

Menjelang wafatnya, Syekh Abdullah bin Abdul Razak bersama putra sulungnya Syekh Muhammad Saleh membuka perkampungan baru yaitu “Pattenne”. Syekh Muhammad Saleh (Puang Turu) dan adik bungsunya, Syekh Ibrahim (Puang Solong), memilih Pattenne sebagai tempat mereka untuk mengembangkan dan mengajarkan tarekat Khalwatiyah Samman. Sementara itu, Syekh Muhammad Amin (Puang Naba) menetap di Leppakomai.⁶⁶ Ketiga bersaudara ini menjalankan amanah suci dari orang tua mereka dengan penuh keharmonisan dan kerukunan. Mereka berpegang teguh pada prinsip menghormati yang lebih tua, sehingga dengan bijaksana menempatkan Syekh

⁶⁵ M. Ruslan, *Bunga Rampai Tarekat Khalwatiyah Samman (Menapak Jejak Masyayikh Al-Tariqah)*, 175.

⁶⁶ M. Ruslan, 176.

Muhammad Shaleh sebagai *Syekh al-T{ariqah* atau pemimpin tarekat. Meskipun demikian, Syekh Muhammad Saleh juga menunjukkan kearifannya dengan sangat menghargai posisi kedua adiknya. Hal ini menciptakan suasana kerja sama yang selaras dalam mengemban tugas suci mereka.

Syekh Muhammad Saleh memiliki dua putra yang kemudian meneruskan misi penyebaran tarekatnya⁶⁷ yaitu:

- Syekh H. Andi Aminuddin Petta Karaeng (w.1979), beliau memperluas pengaruh tarekat di Patt'ne. Karena pernikahannya dengan seorang gadis dari Tanru' Tedong beliau berhasil mengembangkan ajarannya di wilayah Sidrap tepatnya Dusun Cempa, Desa Betao Riase, Kabupaten Sidrap.
- Syekh H. Andi Hamzah Puang Nippi (w.2005), beliau fokus menyebarkan tarekat di kawasan Ulugalung, Kabupaten Wajo.

Strategi penyebaran ini menggambarkan bagaimana kedua putra Syekh Muhammad Shaleh memanfaatkan berbagai pendekatan, termasuk pernikahan dan penempatan strategis, untuk memperluas jangkauan dan pengaruh Tarekat Khalwatiyah Samman di berbagai wilayah Sulawesi Selatan.

Adapun Silsilah Tarekat Khalwatiyah Samman⁶⁸ jalur Syekh Abdul Razak sebagai berikut:

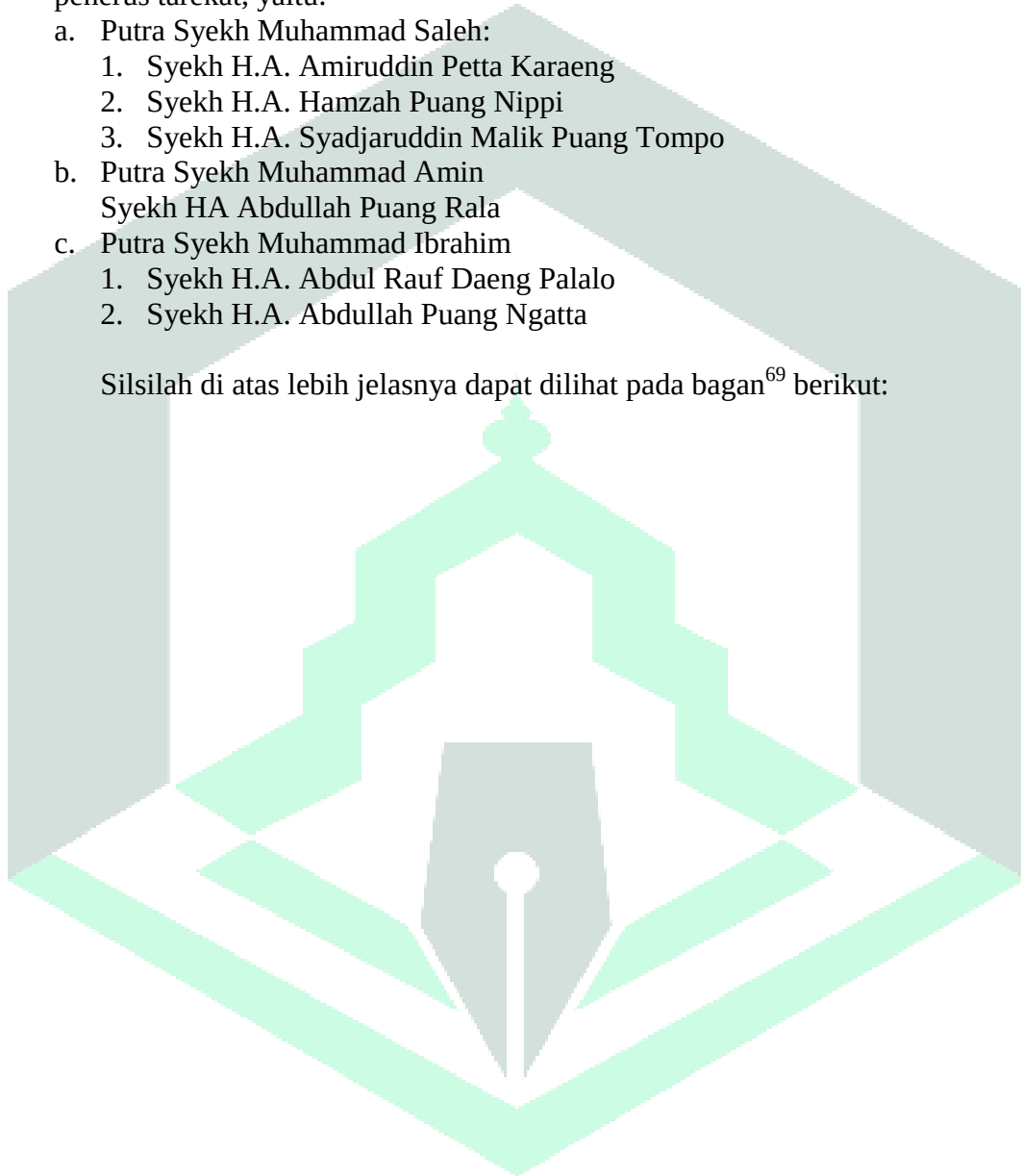
- Syekh Muhammad ibn Abdul Karim al-Samman al-Madani
- Syekh Shiddiq Umar Khan Al-Madani (salah satu murid Syekh Samman yang mendapat bimbingan langsung oleh beliau)
- Syekh Idris bin Utsman (salah satu murid Syekh Shiddiq)
- Syekh Abdullah al-Munir Syamsul Arifin (salah satu murid Syekh Idris)
- Syekh Muhammad Fudail Lalo Pananreng Daeng Manessa (putra Syekh Abdullah Al-Munir)
- Syekh Abdul Razak (murid Syekh Fudail) dan Syekh Abdul Gani Tajul Arifin (putra sekaligus murid Syekh Fudail)

⁶⁷ Muh. Ilham Usman and Muhlis Latif, "Silsilah Dan Perkembangan Tarekat Di Sulawesi Barat: Studi Kasus Tarekat Khalwatiyah Samman Dan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Tqn)," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (2022): 87.

⁶⁸ Abdul Mutakabbir, "The Mabbaca Kitta Miraje' (a Study of the Khalwatiyah Samman Order's Rajaban Tradition)," *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, 14 (2024): 25, <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v14i1.2319>.

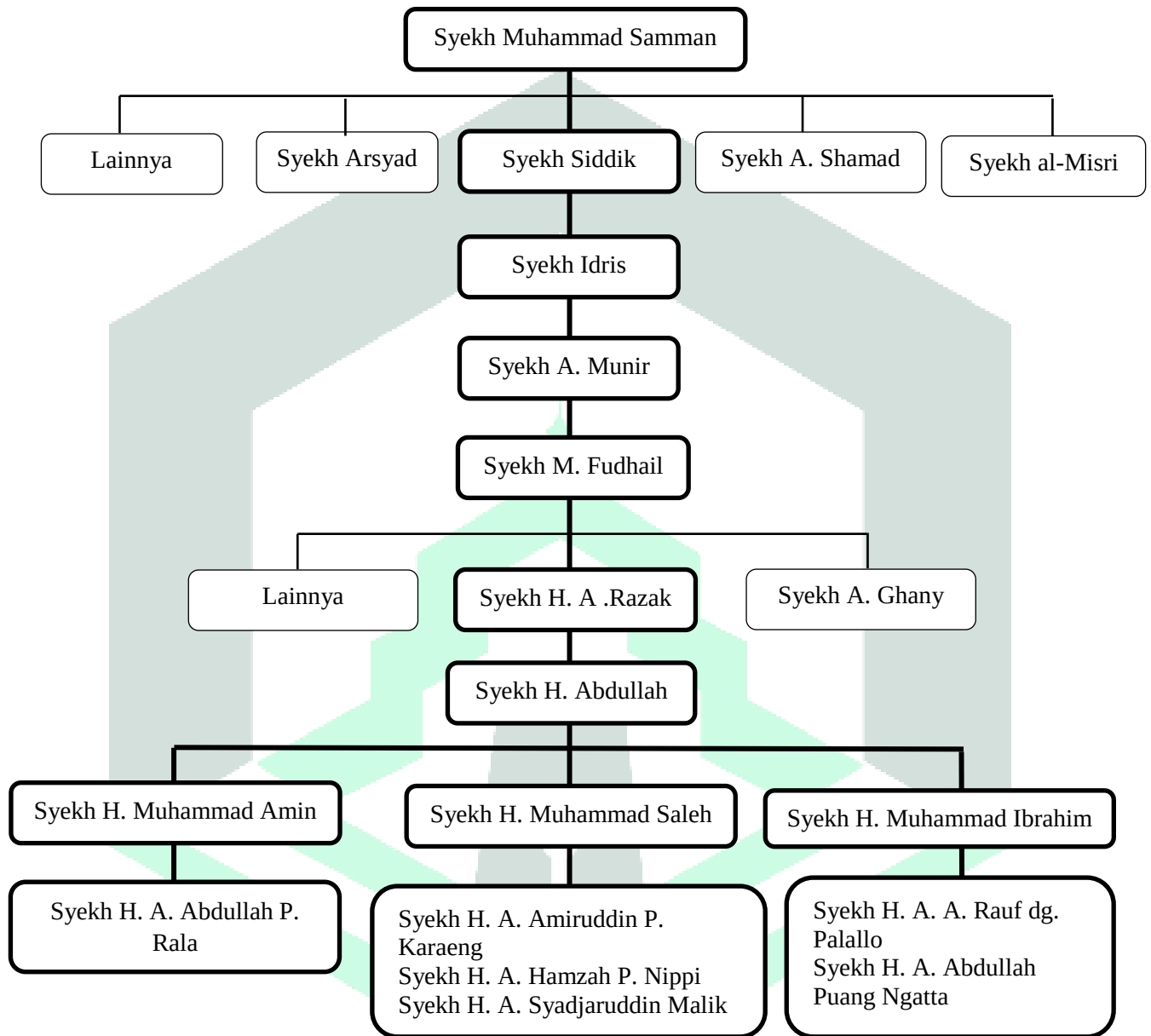
- Syekh Abdullah bin Abdul Razak Puang Ngatta (putra Syekh Abdul Razak).
- Tiga orang putra Syekh Abdullah bin Abdul Razak:
 1. Syekh Muhammad Saleh Puang Lompo
 2. Syekh Muhammad Amin Puang Naba
 3. Syekh Muhammad Ibrahim Puang Solong
- Ketiga putra Syekh Abdullah mengangkat masing-masing putranya sebagai penerus tarekat, yaitu:
 - a. Putra Syekh Muhammad Saleh:
 1. Syekh H.A. Amiruddin Petta Karaeng
 2. Syekh H.A. Hamzah Puang Nippi
 3. Syekh H.A. Syadjaruddin Malik Puang Tompo
 - b. Putra Syekh Muhammad Amin
Syekh HA Abdullah Puang Rala
 - c. Putra Syekh Muhammad Ibrahim
 1. Syekh H.A. Abdul Rauf Daeng Palalo
 2. Syekh H.A. Abdullah Puang Ngatta

Silsilah di atas lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan⁶⁹ berikut:



⁶⁹ Abdul Mutakabbir, "The Mabbaca Kitta Miraje' (a Study of the Khalwatiyah Samman Order's Rajaban Tradition)," 26.

Bagan 1.1: Silsilah Khalifah Tarekat Khalwatiyah Samman



2) Sejarah Perkembangan Tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo

Masuknya ajaran tarekat Khalwatiyah Samman di wilayah Luwu (Palopo) terdiri atas beberapa versi. *Pertama*, ajaran Khalwatiyah dibawa langsung ke istana.⁷⁰ *Kedua*, ajaran Khalwatiyah diperkenalkan ke wilayah Sulawesi Selatan oleh Syekh Abdul Razak.⁷¹ Beliau pertama kali membawa ajaran ini ke Amassangan, yang juga dikenal sebagai Malangke, yang merupakan pusat kerajaan pada masa itu. Setelah itu, ajaran Khalwatiyah mulai menyebar dan berkembang di keraton Langkanai Palopo.

Tarekat Khalwatiyah Samman memasuki wilayah pusat Kedatuan Luwu, yakni Palopo, pada penghujung abad ke-19.⁷² Menurut Syarifuddin Wahab, tarekat Khalwatiyah Samman dibawa masuk ke Palopo oleh Puang Pabbiring dari Maros, seorang murid Muhammad Saleh Puang Lompo pada masa penjajahan Belanda saat kepemimpinan Andi Kambo di Kedatuan Luwu. Sebelum kedatangannya, Nenek Hawang telah berpesan kepada masyarakat di Libukang untuk mengikuti ajaran seorang ulama yang akan datang tiga hari setelah kematiannya. Sesuai ramalan tersebut, Puang Pabbiring pun datang dan membaiat masyarakat Libukang. Awalnya, beberapa masyarakat bersikap skeptis dan mengejek ajaran tersebut. Namun, setelah mendapatkan pengajaran yang

⁷⁰ Abdain, Rahmawati Beddu, and Takdir, "The Dynamics of the Khalwatiyah Sufi Order in North Luwu, South Sulawesi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 28, no. 1 (2020): 92, <https://doi.org/10.21580/ws.28.1.5190>.

⁷¹ Abdain, Rahmawati Beddu, and Takdir, 92.

⁷² Sanfajar, "Generasi Muda Pada Tarekat Khalwatiyah Samman Di Kota Palopo (Studi Terhadap Pengalaman Keagamaan)," *Skripsi*, 46.

mendalam dari Puang Pabbiring, mereka akhirnya menerima dan masuk ke dalam tarekat Khalwatiyah Samman, termasuk keluarga Andi Landreng Puang Opu.⁷³

Dari Palopo, ajaran ini kemudian menyebar ke arah timur, mencapai daerah Luwu Timur, khususnya di wilayah Malili dan Angkona. Perkembangan selanjutnya terjadi di wilayah Baebunta, yang kemudian diikuti oleh penyebaran ke daerah Masamba.

Meskipun ajaran tarekat sufi Khalwatiyah berhasil menyebar dan berkembang di wilayah Palopo, proses tersebut tidak luput dari hambatan dan tantangan. Pada masa awal pengenalan tarekat ini ke daerah Luwu (Palopo), terdapat resistensi yang signifikan dari sebagian masyarakat Islam setempat. Penolakan ini sebagian besar didasarkan pada persepsi bahwa ajaran Khalwatiyah merupakan sesuatu yang baru dan dianggap sesat oleh beberapa pihak. Bukti konkret dari resistensi ini dapat dilihat dari sebuah surat keberatan yang dikirimkan oleh Haji Abdullah kepada Gubernur Sulawesi Selatan pada sekitar tahun 1930-an.⁷⁴ Dalam surat tersebut, Haji Abdullah melaporkan tindakan Haji Ramli, yang menjabat sebagai Qadi Palopo-Luwu pada saat itu. Haji Ramli dilaporkan telah menghalangi sekitar seribu penduduk setempat untuk mengucapkan sumpah sebagai pengikut tarekat Khalwatiyah.

Situasi ini menggambarkan kompleksitas dan tantangan yang dihadapi oleh tarekat Khalwatiyah dalam upayanya untuk mendapatkan penerimaan dan pengakuan di wilayah tersebut. Konflik antara pihak yang mendukung dan

⁷³ Sanfajar, "Generasi Muda Pada Tarekat Khalwatiyah Samman Di Kota Palopo (Studi Terhadap Pengalaman Keagamaan)," *Skripsi*, 47.

⁷⁴ Abdain, Rahmawati Beddu, and Takdir, "The Dynamics of the Khalwatiyah Sufi Order in North Luwu, South Sulawesi," 93.

menentang tarekat ini mencerminkan dinamika sosial dan keagamaan yang terjadi di masyarakat Palopo pada masa itu.

Puang Tamrin selaku Khalifah tarekat Khalwatiyah di Masamba menyampaikan versi lain tentang penyebaran Tarekat Khalwatiyah di Tana Luwu. Ada pandangan bahwa penyebaran Khalwatiyah sampai ke Tana Luwu disebabkan oleh pengaruh luas H. Muhammad Saleh (Puang Lompo).⁷⁵ Di Tana Luwu, ajaran ini pertama kali diterima di Belopa, kemudian menyebar ke Palopo. Di Palopo, ajaran ini diterima oleh seseorang dari Penggoli bernama Puang Labbang (yang makamnya berada di Libukang). Puang Labbang kemudian menyampaikan ajaran ini kepada keluarganya di Masamba, Luwu Utara. Puang Tamrin menegaskan bahwa Puang Labbang Ambena Salolo-lah yang membawa Khalwatiyah ke Masamba. Puang Labbang berperan penting dalam menyebarkan dan mengajarkan Tarekat Khalwatiyah di Masamba.

Perkembangan Tarekat Khalwatiyah di wilayah Luwu ditandai dengan munculnya beberapa khalifah yang berperan secara bersamaan di berbagai lokasi,⁷⁶ yaitu:

- Puang Tondo Kalla di Baliase
- Puang Muhammad Saleh di Paladan
- Puang Opu Ati di Karawak Lantang, Tallang Masamba
- Puang Opu Aji di Korro Baliase, Masamba

Periode berikutnya ditandai dengan munculnya khalifah-khalifah baru yang tersebar di berbagai daerah,⁷⁷ yaitu:

⁷⁵ Abdain, Rahmawati Beddu, and Takdir, "The Dynamics of the Khalwatiyah Sufi Order in North Luwu, South Sulawesi," 94.

⁷⁶ Abdain, Rahmawati Beddu, and Takdir, "The Dynamics of the Khalwatiyah Sufi Order in North Luwu, South Sulawesi," 94.

- Puang Andi Junaid (Puang Opu) di Uraso
- Puang Imang di Indo Koro
- Puang Suki di Baebunta
- Puang Anta dan Puang Tamrin di Nanna Mappedeceng
- Puang Daeng Mattunrong di Ketulungan Sukamaju
- Puang Daeng Mattunrong (mungkin orang yang sama atau berbeda) di Wotu

Adapun khalifah-khalifah tarekat Khalwatiyah di Palopo,⁷⁸ yaitu:

- Puang Pabbiring
- Puang Haji Daeng Malabbang (Puang Labbang)
- Puang Timo
- Puang Haji Kasim
- Puang Nurung
- Puang Daeng Situru
- Puang Nenek Juhanna
- Puang Muhammad Saleh (Puang Guru)
- Puang Nyonya
- Puang Muhammad Karimun
- Puang Taherong
- Puang Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., MA
- Puang Lamunda
- Puang Daeng Pabbare
- Puang Syarifuddin Wahab
- Daeng Mangngati
- Sirajuddin, S.Ag

Saat ini penyebaran tarekat Khalwatiyah Samman telah meluas di berbagai kelurahan di Kota Palopo, diantaranya yaitu Balandai, Songka, Binturu, Penggoli, Rampoang, Latuppa, dan Mungkajang. Fenomena penyebaran ini menunjukkan dinamika sosial keagamaan yang kompleks dalam masyarakat setempat. Hal inipun terlihat pada adanya khalifah-khalifah tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo. Berikut daftar nama-nama khalifah Tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo.

⁷⁷ Abdain, Rahmawati Beddu, and Takdir, "The Dynamics of the Khalwatiyah Sufi Order in North Luwu, South Sulawesi," 95.

⁷⁸ Abdain, Rahmawati Beddu, and Takdir, 96.

Tabel 1.2 Khalifah-khalifah Tarekat Khalwatiyah Samman yang masih aktif di Kota Palopo

No.	Nama	Kedudukan	Alamat
1.	Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., MA	Khalifah	Jl. Dr. Ratulangi
2.	Sirajuddin, S. Ag.	Khalifah	Jl. K.H. Muh. Kasim
3.	Muslimin	Khalifah	Jl. Jenderal Sudirman
4.	Sarwan	Khalifah	Jl. Sungai Pareman
5.	Firman Saleh	Khalifah	Jl. Sungai Cerekang
6.	H. Syarifuddin Wahab	Khalifah	Jl. Dr. Ratulangi
7.	Muhammad Yunus	Khalifah	Jl. Anggrek

Adapun persepsi masyarakat Kota Palopo terhadap tarekat Khalwatiyah Samman menunjukkan kecenderungan toleransi dan penerimaan yang semakin meningkat. Meskipun demikian, terdapat variasi pandangan di kalangan masyarakat, dengan sebagian besar kelompok menunjukkan sikap positif, sementara sebagian kecil masih mempertahankan perspektif kritis atau skeptis terhadap ajaran tarekat tersebut.

Terkait hal tersebut, Syarifuddin Wahab dalam wawancara pernah menghadapi beberapa kasus yang menjelek-jelekkan ajaran tarekat Khalwatiyah Samman terkhusus praktik zikirnya. Ada yang pernah mengatakan mengapa zikirnya dilakukan dengan berteriak-teriak di dalam masjid. Bahkan ada yang mengibaratkan seperti anjing yang menggonggong. Namun setelah diberikan pemahaman, mereka pun sadar bahwa zikir tarekat ini tidak salah dan tujuannya

baik, bahwa zikir tidak boleh asal sebut (*mappaleppe-leppe salah asenna Puang Allah Ta'ala*).⁷⁹ Hal ini juga disampaikan Sirajuddin dalam wawancaranya:

“Sampai sekarang orang-orang hanya berbicara diluar yang memandang buruk tentang zikir ini, tapi mereka tidak pernah bertanya langsung. Mereka juga tidak bisa disalahkan karena mereka tidak memahami itu. Seandainya dia ingin datang maka kita jelaskan. Tapi sebelumnya kita pastikan dulu mau betul-betul bertanya atau dia dari pengikut tarekat Khalwatiyah Samman. Maka dari itu perlu dibaiai terlebih dahulu. Baiat itu mengislamkan baru orang tersebut. Karena biasanya begini, kalau orang belum di baiat dia akan jadikan bahan cerita diluar karena ketidakpahamannya. Maka dari itu perlu dibaiai dulu.”⁸⁰

Berdasarkan pernyataan narasumber tersebut, tujuan dari baiat adalah sebagai bentuk ikrar untuk menjalani disiplin spiritual tarekat serta menandai keseriusan dalam menerima ajaran tarekat khususnya tarekat Khalwatiyah Samman. Ungkapan “mengislamkan baru” dalam konteks ini lebih dipahami sebagai proses peningkatan kualitas keislaman, bukan berarti orang tersebut belum beragama Islam sebelumnya. Selain itu, terdapat kesenjangan pemahaman masyarakat tentang zikir *maddate* yang ditandai dengan kecenderungan mereka berbicara negatif tanpa landasan pengetahuan yang memadai. Masyarakat lebih suka membicarakan hal-hal yang tidak mereka pahami dari luar, tanpa berupaya mendapatkan pemahaman yang sesungguhnya melalui dialog langsung dengan pihak terkait. Ketidakpahaman ini bukanlah kesalahan sepenuhnya dari masyarakat, namun memerlukan pendekatan yang tepat untuk memberikan pencerahan. Khalifah tarekat Khalwatiyah Samman bersedia memberikan penjelasan kepada siapa pun yang benar-benar berniat memahami, namun dengan catatan bahwa niat tersebut harus tulus dan bukan sekadar mencari bahan

⁷⁹ H. Syarifuddin Wahab, Khalifah tarekat Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, 4 November 2024.

⁸⁰ Sirajuddin, Khalifah tarekat Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, 29 Oktober 2024.

pembicaraan atau kritik. Proses “baiat” atau pengislaman dianggap sebagai langkah penting dalam memberikan pemahaman yang komprehensif. Dengan demikian, dialog dan keterbukaan menjadi kunci utama dalam mengatasi kesalahpahaman dan membangun pengertian yang lebih baik di antara masyarakat.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan sistematika berpikir dengan menguraikan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian. Berikut ini alur penelitian untuk mengkaji zikir *maddate*’ jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman dalam konteks *Living Qur'an*.

- a) Zikir *maddate*’ jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo (suatu kajian *Living Qur'an*)

Tahap ini adalah titik awal penelitian. Fokus utamanya pada praktik zikir yang dilakukan oleh jamaah tarekat ini. Hal ini mencakup: deskripsi zikir dalam al-Qur’an, praktik zikir *maddate*’ jamaah tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo, serta *Living Qur'an* terhadap zikir *maddate*’ jamaah tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo.

- b) Observasi, Wawancara, Dokumentasi

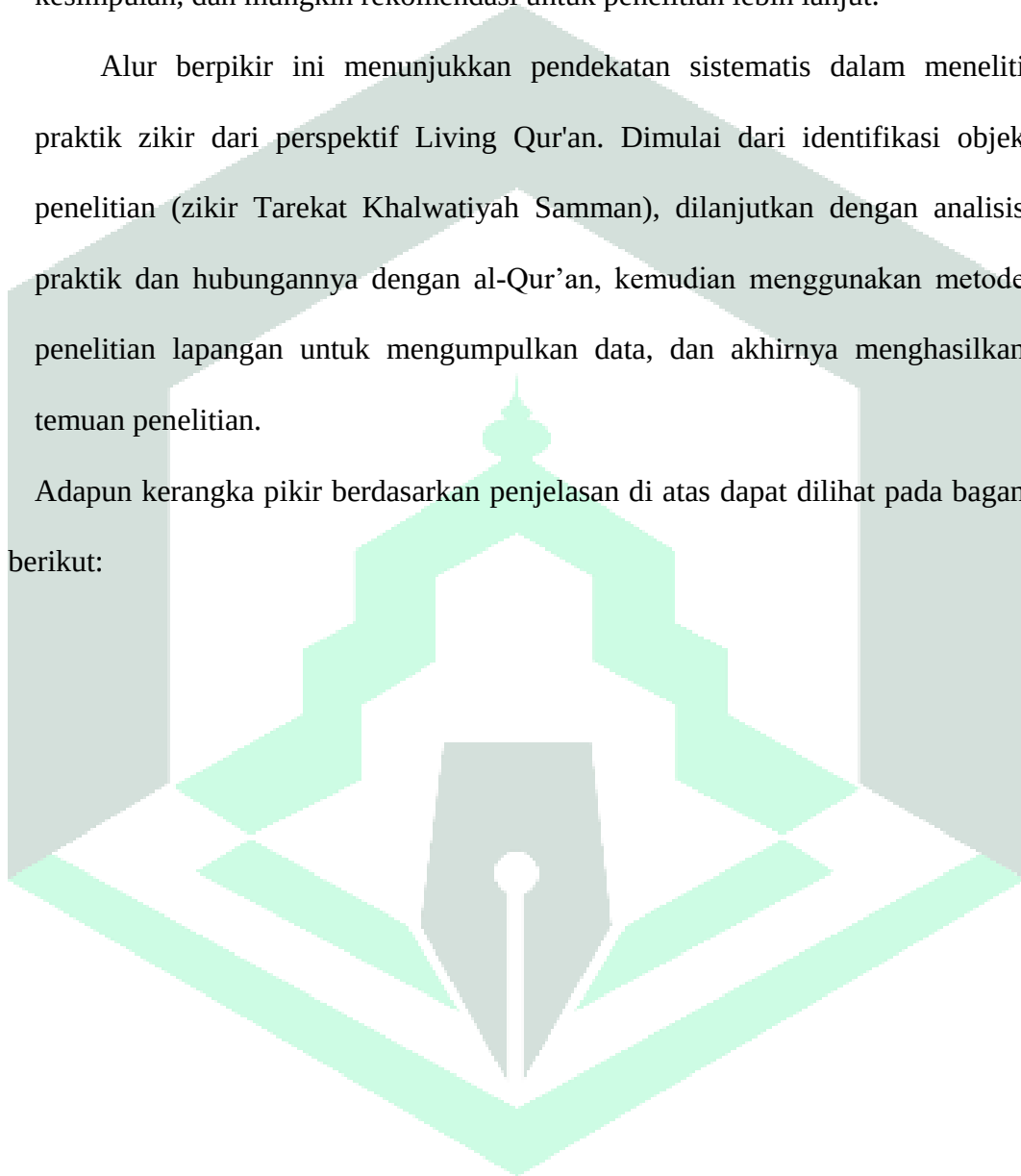
Tahap ini adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap praktik zikir. Wawancara dilakukan dengan khalifah tarekat Khalwatiyah Samman. Dokumentasi mencakup pengumpulan materi tertulis, foto, atau rekaman yang relevan.

c) Hasil

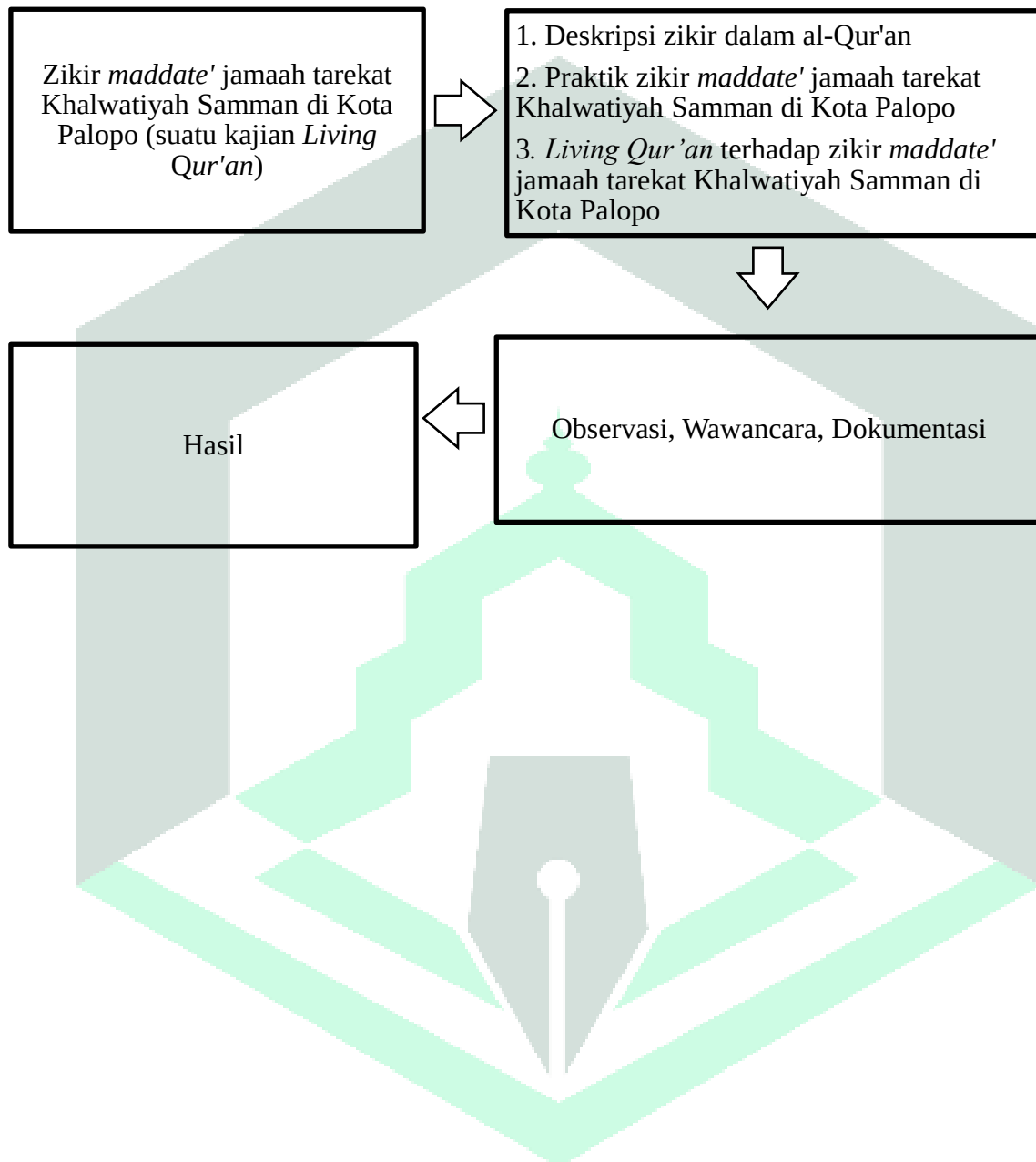
Tahap ini merupakan akhir di mana semua data dan analisis diintegrasikan untuk menghasilkan temuan penelitian. Ini mencakup interpretasi data, kesimpulan, dan mungkin rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

Alur berpikir ini menunjukkan pendekatan sistematis dalam meneliti praktik zikir dari perspektif Living Qur'an. Dimulai dari identifikasi objek penelitian (zikir Tarekat Khalwatiyah Samman), dilanjutkan dengan analisis praktik dan hubungannya dengan al-Qur'an, kemudian menggunakan metode penelitian lapangan untuk mengumpulkan data, dan akhirnya menghasilkan temuan penelitian.

Adapun kerangka pikir berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 1. 2 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif menggunakan *field research*. Penelitian kualitatif berarti mencari makna, pemahaman, pengertian tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung ataupun tidak langsung dalam penelitian yang sedang diteliti.¹ Dalam studi Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia, *field research* dikenal dengan istilah *Living Qur'an* yang berarti menekankan pada pengamatan fenomena, kejadian, atau perilaku suatu masyarakat.² Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diimplementasikan dalam praktik sosial dan budaya masyarakat melalui pengamatan dan interaksi langsung di lapangan.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu tafsir dan ilmu sufistik. Menurut al-Zarkasyi ilmu tafsir merupakan disiplin ilmu yang memberikan pemahaman dan penjelasan makna al-Qur'an, menarik kesimpulan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, serta mengungkap hikmah-hikmah yang tersirat dalam kitab suci yang diwahyukan Allah swt kepada Nabi

¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2019), 328.

² Abdul Mutakabbir, *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir* (Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022), 116.

Muhammad saw.³ Adapun ilmu sufistik atau tasawuf adalah disiplin ilmu yang fokus pada penyucian jiwa dan pengendalian nafsu, serta pencarian ridha Allah swt melalui peningkatan kualitas spiritual dan moral.⁴

Penggunaan pendekatan ilmu tafsir dan ilmu sufistik bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif. Beberapa aspek penting yang ingin dicapai peneliti dari kedua pendekatan tersebut yaitu:

1. Pendekatan Ilmu Tafsir
 - a. Landasan al-Qur'an, menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi dasar praktik zikir dalam Tarekat Khalwatiyah Samman.
 - b. Interpretasi ayat, yaitu menganalisis bagaimana ayat-ayat tersebut ditafsirkan oleh para khalifah terkait zikir tarekat Khalwatiyah Samman.
 - c. Kontekstualisasi, yaitu menjelaskan bagaimana pemahaman ayat-ayat zikir diterapkan dalam konteks sosial-budaya jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman.
2. Pendekatan Ilmu Sufistik:
 - a. Konsep *maqamat* dan *ahwal*, yaitu menjelaskan bagaimana zikir dalam tarekat ini dipahami sebagai sarana untuk mencapai tingkatan spiritual (*maqamat*) dan pengalaman mistis (*ahwal*).
 - b. Simbolisme sufi, yaitu menjelaskan makna simbolis dari gerakan-gerakan fisik dalam zikir Khalwatiyah Samman.

³ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 143.

⁴ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 14.

- c. Adab dan etika sufi, yaitu menjelaskan aturan dan etika yang harus dipatuhi oleh jamaah dalam melakukan zikir.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Palopo. Penentuan lokasi tersebut sebagai bentuk pertimbangan bahwa Kota Palopo merupakan salah satu wilayah yang mengalami penyebaran ajaran tarekat Khalwatiyah Samman.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada zikir pada jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo, mengeksplorasi bagaimana praktik zikir tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai cara untuk menginternalisasi ajaran-ajaran al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

1. Zikir

Zikir adalah praktik spiritual yang dilakukan dengan tujuan mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah swt melalui pengulangan kata-kata atau frasa tertentu yang suci untuk mencapai kesadaran spiritual dan pembersihan hati dari segala macam pengaruh negatif duniawi. Zikir *maddate'* dalam tarekat Khalwatiyah Samman adalah salah satu ciri khas dan praktik ibadah utama dalam ajarannya. Zikir ini dilakukan secara *jahr* (mengeraskan suara) dan umumnya berjamaah oleh para pengikut tarekat. Zikir ini dimulai dengan posisi duduk bersila dan membentuk setengah lingkaran. Kepala digerakkan dari kanan ke kiri atau dari bahu kanan ke bahu kiri secara ritmis, sambil mengucapkan kalimat,

“*La> ila>ha Illa> Allah*,” sebanyak seratus kali dengan tempo lambat dan suara yang tidak terlalu keras. Secara bertahap, tempo meningkat dan suara menjadi lebih keras, sambil mengucapkan kalimat, “*Illa> Allah, Illa> Allah*” sebanyak seratus kali. Intensitas gerakan meningkat seiring dengan peningkatan tempo zikir. Mencapai puncak dengan tempo cepat dan suara yang sangat keras sambil mengucapkan “*Allah, Allah, Allah*” sebanyak seratus kali, lalu diakhiri dengan gerakan perlahan melambat hingga berhenti dan membaca doa setelah zikir.

2. Tarekat Khalwatiyah Samman

Tarekat Khalwatiyah Samman adalah salah satu tarekat sufi yang berasal dari Tarekat Khalwatiyah. Tarekat ini didirikan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Madani asy-Syafi’I as-Samman, seorang sufi besar yang memiliki pengaruh signifikan dalam penyebaran ajaran tasawuf. Ajaran dan praktiknya meliputi zikir, wirid, khalwat, dan pengajaran spiritual. Adapun di Kota Palopo tarekat ini masih aktif sampai sekarang dan memiliki cukup banyak pengikut yang tersebar di beberapa tempat seperti Balandai Songka, Binturu, Penggoli, Rampoang, Latuppa, dan Mungkajang.

3. *Living Qur’an*

Secara terminologi *living Qur’an* didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik al-Qur’an. Dengan kata lain, *living Qur’an* diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan

dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an.⁵

Studi *living Qur'an* memiliki dua jenis objek penelitian. Pertama adalah objek material, yang merujuk pada manifestasi al-Qur'an di luar teks tertulis. Objek material ini dapat mencakup berbagai bentuk seperti gambar, media digital, karya budaya, atau bahkan konsep-konsep pemikiran yang selanjutnya diwujudkan dalam perilaku dan tindakan manusia.⁶

Adapun objek formal didefinisikan sebagai pendekatan komprehensif yang mencakup berbagai aspek. Khusus untuk konsep *living Qur'an*, objek formal merujuk pada perspektif atau sudut pandang menyeluruh yang mengkaji al-Qur'an di luar konteks teks tertulis. Lingkup kajian *living Qur'an* mencakup sosiologi, seni dan budaya, sains dan teknologi, psikologi, dan sebagainya. Dengan demikian, fokus utama *living Qur'an* tidak terpaku pada aspek naskah atau tekstual, melainkan lebih menekankan pada kebendaan, kemasyarakatan, dan kemanusiaan.⁷

Living Qur'an adalah konsep yang mengacu pada bagaimana ajaran dan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. *Living Qur'an* dalam tarekat Khalwatiyah Samman merupakan implementasi nyata dari ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik-praktik spiritual, zikir, dan perilaku etis yang dipandu oleh prinsip-prinsip sufistik. Dalam tarekat

⁵ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi* (Banten: Maktabah Darus-Sunnah, 2023). 22.

⁶ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi* 50.

⁷ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi* 54.

ini, ajaran al-Qur'an tidak hanya dipelajari secara teoretis tetapi juga dihidupkan dan diwujudkan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari.

F. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana atau strategi untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menjawab pertanyaan penelitian. Desain penelitian mencakup berbagai tahap dan metode yang digunakan untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis, valid, dan reliabel. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap. *Pertama*, tahap persiapan, di mana peneliti melakukan observasi awal, menentukan fokus penelitian, dan memilih lokasi penelitian. *Kedua*, tahap pelaksanaan, di mana peneliti mencari dan mengumpulkan data yang relevan dengan fokus penelitian, melakukan wawancara dengan informan, dan mengamati fenomena subjek penelitian. *Ketiga*, tahap analisis data, di mana peneliti menyusun hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

G. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui sumber aslinya. Data primer diperoleh dengan menentukan populasi dan sampel. Populasi bisa mencakup pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman, pemimpin dan pengajar tarekat, serta peserta majelis zikir yaitu orang-orang yang rutin mengikuti majelis zikir yang diselenggarakan oleh tarekat ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua anggota tarekat Khalwatiyah Samman yang aktif mengikuti zikir secara berjamaah.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk diobservasi dan dianalisis dalam penelitian. Penentuan sampel dapat dilakukan dengan berbagai metode, tergantung pada tujuan dan keterbatasan penelitian. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan peneliti adalah *Purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan tentang zikir tarekat Khalwatiyah Samman. Dalam hal ini yaitu khalifah tarekat yang memiliki otoritas dan pengetahuan mendalam tentang zikir, serta anggota yang aktif dan sering mengikuti zikir.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti buku, artikel, laporan, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data sekunder yang dapat digunakan dalam penelitian ini yakni literatur terkait dengan tarekat Khalwatiyah Samman.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif dalam pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri. Sebagai *human instrument*, peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁸ Selain peneliti, instrumen lain dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, alat tulis dan buku, serta alat-alat dokumentasi. Instrumen-

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 294.

instrumen tersebut digunakan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati peristiwa atau tingkah laku yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam melakukan observasi, peneliti mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung praktik zikir oleh jamaah Khalwatiyah Samman di Kota Palopo sehingga dapat memberikan gambaran yang mendalam dan kontekstual. Selain itu, peneliti memfokuskan observasi pada aspek spesifik yang akan diamati, seperti praktik zikir, interaksi antar pengikut tarekat, atau suasana spiritual dalam majelis zikir. Untuk memvalidasi data, observasi digabungkan dengan metode lain seperti wawancara dan dokumentasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode di mana peneliti mengumpulkan data langsung dari partisipan melalui percakapan terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur. Dalam melakukan wawancara, peneliti memilih narasumber yang relevan dan memiliki informasi yang dibutuhkan, seperti khalifah ataupun pengikut tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi-terstruktur dimana peneliti menggunakan panduan wawancara, tetapi lebih fleksibel dalam pendekatan, memungkinkan

pertanyaan tambahan berdasarkan jawaban partisipan. Setelah melakukan wawancara, peneliti meminta partisipan untuk meninjau hasil wawancara untuk memastikan akurasi data. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah para khalifah tarekat Khalwatiyah Samman selaku pemimpin tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo. Adapun rincian informan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.3 Data Informan

No.	Nama	Kedudukan	Alamat
1.	H. Syarifuddin Wahab	Khalifah	Jl. Dr. Ratulangi
2.	Sirajuddin, S. Ag.	Khalifah	Jl. K.H. Muh. Kasim
3.	Muslimin	Khalifah	Jl. Jenderal Sudirman

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau situasi sosial yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumentasi ini dapat berupa catatan, foto, rekaman video, ataupun teks tertulis. Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang mendukung penelitian, menambah pemahaman tentang objek atau subjek penelitian, dan menguji kredibilitas informasi dan data yang diperoleh dari sumber lain. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan dokumentasi berupa foto-foto yang relevan dengan fokus penelitian serta rekaman data dari para informan.

J. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu. Miles dan

Huberman mengemukakan bahwa dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas.⁹ Dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Miles dan Huberman mendefinisikan reduksi data sebagai serangkaian proses yang melibatkan beberapa tahap penting. Proses ini dimulai dengan pemilihan data yang relevan, dilanjutkan dengan pemusatan perhatian pada aspek-aspek tertentu dari data tersebut. Selanjutnya, data yang kompleks disederhanakan dan diabstraksi untuk memudahkan analisis.¹⁰ Dalam konteks penelitian lapangan, reduksi data berperan penting dalam mengolah catatan-catatan mentah yang diperoleh selama observasi atau wawancara. Proses ini membantu peneliti untuk mentransformasikan data kasar menjadi informasi yang lebih terstruktur dan bermakna.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, dan sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk yang memudahkan interpretasi dan pemahaman. Ini bisa dilakukan melalui berbagai metode, seperti tabel, grafik, diagram, atau narasi terstruktur. Miles dan Huberman mengatakan bahwa teks naratif adalah yang paling sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif.¹¹ Tujuan utama dari penyajian

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 321.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 103.

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 325.

data adalah membuat data lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca.

3. Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion/ Verification*)

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dari proses penelitian di mana peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan dan ditampilkan untuk membuat pernyataan yang didasarkan pada temuan tersebut dengan menggabungkan data dari berbagai sumber dan metode (misalnya, wawancara, pengamatan, dokumen) untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Hal ini berdasarkan analisis data yang mencerminkan jawaban atas pertanyaan penelitian atau tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.



BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Kota Palopo merupakan kota yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota ini dimulai sebagai kota administratif pada tahun 1986 ketika masih merupakan bagian dari Kabupaten Luwu. Pada tanggal 10 April 2002 melalui UU Nomor 11 Tahun 2002, Palopo resmi berubah status menjadi kota otonom.

Kota Palopo secara geografis berada pada posisi $2^{\circ}53'15''$ – $3^{\circ}04'08''$ Lintang Selatan dan $120^{\circ}03'10''$ – $120^{\circ}14'34''$ Bujur Timur. Sebagai daerah otonom hasil pemekaran dari Tanah Luwu (yang kini terbagi menjadi empat wilayah), Kota Palopo berbatasan dengan berbagai wilayah. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, sebelah berbatasan Timur dengan Teluk Bone, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tondon Nanggala Kabupaten Tana Toraja.

Kota Palopo memiliki luas wilayah sekitar 247,52 kilometer persegi, atau sekitar 0,39% dari total luas Provinsi Sulawesi Selatan. Sejak tahun 2005, pemerintah Kota Palopo telah membagi wilayah menjadi 9 Kecamatan dan 48 Kelurahan.

Topografi Kota Palopo sebagian besar berupa dataran rendah di kawasan pesisir pantai, dengan pembagian ketinggian yaitu 62,85% wilayah berada pada ketinggian 0-500 meter di atas permukaan laut, 24,76% wilayah berada pada

ketinggian 501-1000 meter di atas permukaan laut, dan 12,39% wilayah berada pada ketinggian lebih dari 1000 meter di atas permukaan laut.¹

B. Deskripsi Zikir dalam Al-Qur'an

Al-z\ikr merupakan salah satu nama kitab suci al-Qur'an. Kata zikir dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 267 kali dalam berbagai bentuk derivasi kata *z\ikr*,² dimana itu tidak termasuk 18 kata *z\akara* (laki-laki) dan 7 kata *muddakkir*. Berikut beberapa arti kata zikir dalam yang tertera dalam al-Qur'an.³

1. Arti Kata Zikir

a. Zikir berarti ilmu

Kata *al-z\ikr* dalam al-Qur'an yang mengandung arti ilmu, diantaranya pada QS. al-Nahl/16: 43. Selain itu, juga terdapat dalam QS. al-Anbiya>'/21: 7 dengan makna yang sama. Allah swt berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.⁴

Menurut al-Jaila>ni>, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt mempertanyakan sikap kaum musyrik yang menolak risalah Nabi Muhammad saw, padahal sebelumnya Allah swt telah mengutus para rasul dari kalangan manusia biasa, bukan dari makhluk lain. Para rasul terdahulu juga dibekali dengan

¹ Dinas Komunikasi Informatika Statistik dan Persandian Provinsi Sulawesi Selatan, "Kota Palopo," 2 January, 2025, https://sulselprov.go.id/kota/des_kab/23.

² Faidullah Al-Husni, *Fath} Al-Rah}man Li Tha>libi A<yatil Qur'an* (Indonesia: Maktabah Rahalan), 159-163.

³ Quraish Shihab et al., *Ensiklopedia Al-Qur'an*, 1st ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 192.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 322.

ajaran agama dan kitab-kitab yang menjelaskan hukum-hukum Allah swt. Jika kaum musyrik ragu terhadap kebenaran risalah Nabi Muhammad saw, mereka dianjurkan untuk bertanya kepada ahli kitab (pendeta dan ulama) di kalangan mereka sendiri yang memiliki pengetahuan tentang para nabi terdahulu, sehingga mereka dapat membuktikan kesesuaian dan kejujuran risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa Allah swt memberikan bukti yang logis dan dapat diverifikasi tentang kebenaran risalah kenabian, serta menegaskan bahwa penolakan mereka terhadap Muhammad saw tidak berdasar pada alasan yang rasional, melainkan pada kekerasan hati dan keengganan untuk menerima kebenaran.

b. Zikir berarti ingat

Kata zikir yang mengandung arti ingat, diantaranya yaitu: kata *azkurahu* pada QS. al-Kahf/18: 63 yang berisi tentang Nabi Musa as yang teringat akan suatu peristiwa. QS. al-Baqarah/2: 40, 47, 122, 231 dan QS. Ali 'Imra'n/3: 103 yang berisi tentang ingat akan nikmat Allah swt, serta QS. al-A'raf/7:86 dan 165 tentang peringatan Allah swt kepada umat-Nya. Firman Allah swt dalam QS. al-Baqarah/2: 40 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا اِسْرَآءِیْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِیَ الَّتِیْ اَنْعَمْتُ عَلَیْكُمْ وَاَوْفُوا بِعَهْدِیْ اُوْفٍ بِعَهْدِكُمْ وَاِیَّایْ فَارْهَبُوْنَ

Terjemahnya:

Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu. Hanya kepada-Ku hendaknya kamu takut.⁶

⁵ Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani* (Pakistan: Al-Maktabah Al-Ma'rufah, 2010), 175.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 7.

Al-Jailani⁷ menafsirkan bahwa Allah swt mengingatkan Bani Israil tentang nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka dan leluhur mereka. Dalam penafsirannya, dijelaskan bahwa Allah swt memerintahkan Bani Israil untuk mengingat dan mensyukuri nikmat-nikmat tersebut, serta memenuhi perjanjian yang telah mereka buat dengan-Nya. Allah berjanji akan memenuhi perjanjian-Nya kepada mereka, yaitu mengembalikan ke tempat asal sebelum turun ke dunia sebagai tempat ujian. Di tempat tersebut, mereka tidak akan merasa takut kepada siapapun kecuali kagum kepada kekuasaan Allah swt. Allah swt memerintahkan Bani Israil untuk takut hanya kepada-Nya, dan Allah swt menjanjikan akan menyertai mereka serta menghilangkan rasa takut dari diri mereka jika mereka kembali kepada-Nya.⁷ Pada intinya, ayat ini merupakan seruan untuk kembali kepada Allah swt dengan penuh ketaatan dan ketakwaan sebagai manifestasi rasa syukur atas nikmat-nikmat-Nya.

c. Zikir berarti kitab

Kata *al-zikr* berarti kitab diantaranya terdapat dalam QS. al-Anbiya>'/21: 2, 10, 50, 105 dan QS. S{ad/38: 1. Allah swt berfirman dalam QS. al-Anbiya>'/21: 105 berbunyi:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

Terjemahnya:

Sungguh, Kami telah menuliskan di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam *al-Zikr (Lauh Mahfuz)* bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.⁸

Al-Jailani⁷ dalam tafsirnya bahwa Allah swt menjelaskan perihal ketetapan-Nya bahwa bumi (dalam konteks ini merujuk pada bumi surga) telah

⁷ Al-Jailani⁷, *Tafsir Al-Jailani*, 101.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 331.

ditetapkan dalam Zabur dan kitab-kitab lainnya untuk diwariskan kepada hamba-hamba-Nya yang saleh. Setiap jiwa manusia sebenarnya telah disediakan bagian tanah di surga, namun mereka hanya dapat mencapainya melalui keimanan dan amal saleh yang mendekatkan diri pada kebenaran. Dijelaskan pula bahwa orang-orang yang tidak memiliki ciri iman, ilmu, dan tauhid, serta mereka yang bersikap kufur, keras kepala, dan zalim tidak akan mencapai bagian tersebut. Surga yang seharusnya menjadi tempat tinggal orang-orang kafir (jika mereka beriman) akan diwariskan kepada orang-orang beriman sebagai ganti dari orang-orang kafir tersebut.⁹ Hal ini menegaskan janji Allah swt bahwa ketaatan dan keimanan akan dibalas dengan warisan surga, yang merupakan manifestasi dari keadilan dan kasih sayang Allah swt.

2. Perintah Berzikir kepada Allah swt

a. Zikir dengan mengingat dan menyebut nama Allah swt

Firman Allah swt dalam QS. Muzammil/73: 8 berbunyi:

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَيَّنْ إِلَيْهِ تَبَيَّنًا

Terjemahnya:

Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati.¹⁰

Mahmud al-Alusi menjelaskan, ayat “Dan ingatlah nama Tuhanmu” memerintahkan untuk terus mengingat Allah swt baik siang maupun malam melalui berbagai bentuk ibadah seperti *tasbe>h*}, *tahli>l*, *tah}mi>d*, salat, dan membaca al-Qur’an. Meskipun perintah ini bersifat berkelanjutan, kontinuitasnya dipahami sebagai kebiasaan (*’urf*) dan bukan kontinuitas yang hakiki, mengingat

⁹ Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, 206.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 520.

keterbatasan manusia. Hal ini juga tercermin dari konteks ayat yang menunjukkan generalisasi setelah pengkhususan dalam pertimbangan waktu siang dan malam. Sementara itu, makna “Dan berserah dirilah kepada-Nya” ditafsirkan sebagai perintah untuk memutuskan hubungan dengan selain Allah swt, mengosongkan diri dari segala sesuatu selain-Nya, dan tenggelam dalam pengawasan Allah swt. Perintah ini merupakan aspek batin yang melengkapi perintah sebelumnya yang bersifat lahir.¹¹ Dengan demikian, zikir menjadi jembatan yang menyatukan aspek lahiriah dan batiniah dalam beribadah kepada Allah swt. Melalui zikir, seorang hamba tidak hanya mengingat nama-Nya dengan lisan, tetapi juga meleburkan hati dan jiwanya dalam proses ibadah yang mendalam. Proses ini mendorong individu untuk merasakan kehadiran dan kasih sayang Allah, sehingga setiap detak jantung dan nafas yang dihirup dipenuhi dengan kesadaran akan keagungan-Nya.

Ayat lain yang bermakna sama juga terdapat dalam QS. al-Insha>n/76: 25 dimana Allah swt berfirman:

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Terjemahnya:

Sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang.¹²

Menurut penafsiran Mahmud al-Alu>si>, umat Islam diingatkan untuk mengingat (menyebut) nama Allah swt di waktu pagi dan petang. Ayat tersebut juga mencakup anjuran untuk melaksanakan salat wajib, khususnya salat Subuh,

¹¹Mahmu>d Al-Alu>si>, Ru>h Al-Ma'a>ni> Fi> Tafsir Al-Qur'a>n Al-'Azji>m Wa Al-Sab'a Al-Mas'a>ni> (Beirut: Dar Al-Khutb Al-Ilmiyah, 1994), 118.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 579.

Zuhur, dan Asar. Waktu petang didefinisikan sebagai periode setelah waktu Zuhur hingga matahari terbenam, dan kedua waktu salat (Zuhur dan Asar) termasuk dalam rentang waktu ini.¹³ Dengan demikian, penafsiran ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga kedisiplinan dalam beribadah sepanjang hari serta pentingnya berzikir kepada Allah swt dengan penuh kekhusyukan di setiap waktu.

b. Zikir dilakukan sebanyak-banyaknya

Perintah untuk berzikir kepada Allah swt agar dilakukan sebanyak-banyaknya. Diantaranya terdapat dalam QS. al-Anfa>l/8: 45 dan QS. al-Ahza>b/33: 41 dimana Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.¹⁴

Menurut al-Alu>si> dalam kitab tafsirnya, menjelaskan bahwa berzikir kepada Allah swt sebanyak-banyaknya pada waktu berperang merupakan salah satu bukti terkuat akan cinta kepada-Nya. Orang beriman hanya memerangi orang kafir dengan menghadapi mereka secara langsung dan tidak berpaling. Perintah berzikir pada saat berperang dimaknai oleh sebagian ulama sebagai pengagungan kepada Allah swt dan sebagian lainnya menafsirkannya sebagai permohonan. Zikir itu sendiri mencakup tasbih, doa, dan bentuk-bentuk zikir lainnya.¹⁵ Hal ini menegaskan bahwa tidak boleh ada sesuatu apapun yang mengalihkan perhatian

¹³ Al-Alu>si>, Ru>h Al-Ma'a>ni> Fi> Tafsir Al-Qur'a>n Al-'Az}im> Wa Al-Sab'a Al-Mas'a>ni>, 183.

¹⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, 182.

¹⁵ Al-Alu>si>, Ru>h Al-Ma'a>ni> Fi> Tafsir Al-Qur'a>n Al-'Az}im> Wa Al-Sab'a Al-Mas'a>ni>, 210.

seseorang dari berzikir kepada Allah swt, dan zikir di tengah situasi perang adalah bukti kuat kecintaan kepada-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya.¹⁶

Mahmud Al-Alu>si> menafsirkan ayat tersebut bahwa orang-orang beriman diperintahkan untuk mengingat Allah swt dengan cara yang layak bagi keagungan-Nya. Ingatan kepada Allah swt mencakup bertasbih, memuji, meninggikan, dan menyucikan nama-Nya. Perintah untuk “banyak mengingat” menunjukkan bahwa zikir seharusnya menjadi aktivitas yang dominan dalam kehidupan seorang mukmin.¹⁷ Oleh karena itu, zikir kepada Allah swt sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan dalam berbagai waktu dan keadaan, sebagaimana telah disepakati oleh banyak ulama.

c. Zikir dalam keadaan berdiri, duduk, atau berbaring

Perintah berzikir baik dalam keadaan duduk, berdiri, maupun berbaring terdapat dalam QS. Ali ‘Imra>n/3: 191 dan QS. al-Nisa>’/4: 103 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”¹⁸

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 423.

¹⁷ Al-Alu>si>, Ru>h Al-Ma'a>ni> Fi> Tafsir Al-Qur'a>n Al-'Azji>m Wa Al-Sab'a Al-Masa>ni>, 220.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 75.

Menurut Mahmud al-Alu>si> dalam tafsirnya menjelaskan bahwa esensi dari zikir adalah kesadaran hati. Para ulama sepakat bahwa zikir yang dilakukan tanpa kesadaran tidak akan mendapatkan pahala. Orang-orang beriman melakukan zikir dalam berbagai kondisi, baik berdiri, duduk maupun berbaring, yang menunjukkan kontinuitas kesadaran mereka kepada Allah, bukan sekedar makna harfiah dari posisi tersebut. Beliau juga menerangkan bahwa selain berzikir, orang-orang beriman merenungkan penciptaan langit dan bumi sebagai manifestasi kekuasaan Allah swt. Menurut hadis yang diriwayatkan Anas, merenungkan pergantian siang dan malam selama satu jam nilainya lebih baik dari ibadah 80 tahun. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya *tafakur* akan tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Disebutkan bahwa orang-orang beriman yang memahami keagungan Allah swt melalui perenungan akan mengakui kesucian-Nya dari segala yang tidak layak bagi-Nya. Mereka memahami bahwa segala ciptaan Allah memiliki tujuan, tidak ada yang sia-sia. Pemahaman ini membawa ketaatan kepada Allah swt dan berlindung dari siksa api neraka sebagai konsekuensi ketidaktaatan.¹⁹ Dengan demikian, zikir dan *tafakur* saling melengkapi dalam memperkuat iman dan kesadaran kepada Allah swt. Ketika hati terisi dengan zikir, pikiran juga diajak untuk merenungkan dan mengagumi ciptaan-Nya. Dalam setiap lantunan zikir, tersimpan harapan agar senantiasa ingat akan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Allah swt berfirman dalam QS. al-Nisa>’/4:103 yang berbunyi:

¹⁹Al-Alu>si>, *Ru>h Al-Ma’a>ni> Fi> Tafsir Al-Qur’a>n Al-’Az}i>m Wa Al-Sab’a Al-Masa>ni>*, 368.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Terjemahnya:

Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.²⁰

Menurut Mahmud al-Alu>si>, ayat ini menjelaskan bahwa setelah menunaikan shalat, orang-orang beriman dianjurkan untuk terus mengingat Allah swt dalam segala kondisi, baik saat berdiri, duduk, maupun dalam keadaan lainnya. Bahkan dalam situasi berkompetisi, berkelahi, atau melempar sekalipun, mengingat Allah swt tetap diwajibkan. Ketika keadaan sudah tenang, mereka diperintahkan untuk mendirikan shalat pada waktunya dengan sempurna, memperhatikan rukun-rukun dan syarat-syaratnya, karena shalat merupakan kewajiban bagi orang beriman yang telah ditetapkan pada waktu-waktu tertentu dan tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apapun, termasuk saat bepergian.²¹ Ayat ini menunjukkan bahwa zikir (mengingat Allah swt) dan salat merupakan kewajiban yang tidak terpisahkan dalam kehidupan seorang muslim.

d. Zikir kepada Allah swt agar Allah swt zikir kepada manusia

Allah swt berfirman dalam QS. al-Baqarah/2: 152 yang berbunyi:

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Terjemahnya:

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.²²

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 95.

²¹ Al-Alu>si>, *Ru>h Al-Ma'a>ni> Fi> Tafsir Al-Qur'a>n Al-'Azji>m Wa Al-Sab'a Al-Masa>ni>*, 132.

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 23.

Abdul Qa>dir al-Jaila>ni> menafsirkan bahwa Allah swt mengingatkan umat muslim akan pentingnya mensyukuri nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan-Nya. Allah swt menganugerahkan kenikmatan yang begitu besar dan menyempurnakannya, serta mengajak hamba-Nya untuk senantiasa mengingat-Nya dengan penuh kesungguhan dan ketaatan. Melalui ayat ini, Allah swt menjanjikan akan membalas pengabdian hamba-Nya dengan limpahan rahmat dan kenikmatan rohani yang tak terhingga. Allah swt mendorong manusia untuk bersyukur dengan cara menyadari bahwa segala nikmat yang diperoleh berasal dari-Nya semata, bukan semata-mata hasil usaha atau perantara belaka. Perintah untuk bersyukur dalam ayat tersebut mengandung makna akan pentingnya menisbahkan segala nikmat kepada Allah swt, serta menjauhi sikap mengingkari atau menganggap rendah karunia-Nya.²³ Hal ini mengajarkan kepada orang beriman untuk senantiasa rendah hati dan mengakui bahwa sumber dari segala kenikmatan adalah Allah Yang Maha Pemberi.

3. Bentuk-bentuk Zikir

a. Zikir Lisan

Zikir lisan menurut al-Qur'an adalah salah satu bentuk zikir yang dilakukan dengan menyebut nama-nama Allah serta kalimat-kalimat pujian dan pengagungan kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. al-Baqarah/2: 200 yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۚ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ

Terjemahnya:

²³ Al-Jaila>ni>, *Tafsir Al-Jaila>ni>*, 167.

Apabila kamu telah menyelesaikan manasik (rangkaian ibadah) haji, berzikirlah kepada Allah sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikirlah lebih dari itu. Di antara manusia ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,” sedangkan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun.²⁴

Abdul Qa>dir al-Jaila>ni> menafsirkan bahwa setelah menyelesaikan ibadah, manusia diperintahkan untuk menjauhi tuntutan hidup duniawi. Zikir kepada Allah swt dipandang lebih jelas dan terbebas dari keraguan, berbeda dengan zikir yang didasarkan pada kepentingan duniawi semata. Al-Jailani juga menyoroti sikap sebagian manusia yang hanya memohon kepada Allah swt untuk mendapatkan rezeki di dunia, tanpa memperhatikan kehidupan akhirat. Mereka cenderung berpikir pendek dengan hanya mencari keuntungan sementara, yang pada akhirnya akan kehilangan bagian mereka di akhirat.²⁵ Hal ini mengingatkan kepada umat pentingnya mengingat Allah swt dengan penuh keyakinan, bahkan lebih mendalam daripada mengingat nenek moyang.

b. Zikir *Qalbi*

Zikir *qalbi* atau zikir dalam hati adalah mengingat dan menyebut Allah swt di dalam hati tanpa bersuara. Zikir ini merupakan salah satu zikir yang dianjurkan dalam Islam. Karena dengan meresapi makna-makna zikir, hati akan menjadi lebih tenang dan tentram dalam mengingat Allah swt. Zikir *qalbi* (tanpa bersuara) juga sebagai bentuk kerendahan diri dan rasa takut kepada Allah swt. Hal ini sesuai dalam firman Allah swt dalam QS. al-A’ra>f /7: 205 yang berbunyi:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Terjemahnya:

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 31.

²⁵ Al-Jaila>ni>, *Tafsir Al-Jaila>ni>*, 198.

Ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut pada waktu pagi dan petang, dengan tidak mengeraskan suara, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.²⁶

Abdul Qa'dir al-Jailani menafsirkan ayat ini bahwa Allah swt memberikan perintah khusus kepada Nabi Muhammad saw untuk senantiasa mengingat-Nya. Perintah ini disampaikan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan Nabi saw sebagai penerima wahyu. Allah swt memerintahkan agar Nabi saw selalu mengingat dan meyakini Tuhannya yang telah memanifestasikan diri-Nya dalam diri Nabi saw. Dalam mengingat Allah swt, Nabi saw diperintahkan untuk melakukannya dengan penuh kerendahan hati, rasa takut akan kelalaian sifat manusiawi, dan tidak mengeraskan suara. Hal ini dilakukan untuk menjaga dari orang-orang yang belum memahami kedudukan Nabi saw. Perintah ini harus dilaksanakan secara konsisten di waktu pagi dan petang, sesuai dengan kondisi kemanusiaan Nabi saw. Dengan melaksanakan perintah ini dan tidak termasuk dalam golongan orang yang lalai, Nabi saw dapat mencapai maqam penyaksian (syuhud).²⁷ Zikir ini harus dilaksanakan dengan penuh kerendahan hati serta kesadaran akan potensi kelalaian yang mungkin timbul dari sifat manusiawi. Tidak mengeraskan suara ketika berzikir sebagai bentuk perlindungan dari orang-orang yang belum mampu memahami kedudukan spiritual Nabi saw yang sesungguhnya.

c. Zikir *Fi'li*

Zikir *fi'li* atau dikenal dengan zikir perbuatan adalah mengingat Allah melalui berbagai amalan ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah swt,

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 176.

²⁷ Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, 148.

seperti ibadah salat, berpuasa, sedekah, membaca al-Qur'an, dan sebagainya.

Allah swt berfirman dalam QS. T{a>ha>/20: 14 yang berbunyi:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Terjemahnya:

Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku.²⁸

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy pada ayat ini Allah swt mengemukakan prinsip tauhid, menekankan keesaan-Nya, yang disampaikan kepada Nabi Musa as. Prinsip ini menjadi dasar ajaran Islam, memperkenalkan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah dan diibadahi. Dalam perintah-Nya, Allah menekankan pentingnya menyembah hanya kepada-Nya dan menunaikan salat dengan sempurna sebagai sarana mengingat-Nya serta memperkuat iman. Salat disebut secara khusus karena memiliki keutamaan dibandingkan ibadah lainnya. Dalam salat, umat menyebut nama Allah swt, meneguhkan hati dan lisan, serta menyeru-Nya dengan doa yang tulus ikhlas. Dengan demikian, Allah swt menekankan pentingnya ketaatan, keimanan, dan pengabdian hanya kepada-Nya, serta menghindari penyembahan kepada selain-Nya. Prinsip ini menjadi fondasi ajaran Islam dan mengarahkan umat manusia menuju jalan yang benar dan lurus.²⁹

Al-Jailani dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah swt memberikan kemurahan dari kedudukan-Nya yang agung dan memperingatkan untuk tidak mengikuti hawa nafsu yang dapat menyesatkan. Allah swt memerintahkan untuk menyampaikan kepada manusia tentang ke-Esaan-Nya sebagai Dzat yang meliputi segala tingkatan nama dan sifat. Hanya Allah swt yang berhak disembah dan

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 313.

²⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nu'r*, Jilid 3 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), 2520.

ditaati, serta manusia diperintahkan untuk beribadah dengan sebaik-baiknya melalui perbaikan adab dan mencontoh akhlak-Nya. Dalam konteks shalat, ditekankan pentingnya menghadirkan seluruh anggota tubuh dalam kondisi mengingat Allah swt.³⁰

Kedua tafsir tersebut menegaskan prinsip tauhid sebagai dasar ajaran Islam yang menekankan keesaan Allah swt, yang diungkapkan kepada Nabi Musa as. Hasbi al-Shiddiqy menyoroti pentingnya beribadah yang ditujukan hanya kepada Allah swt serta pelaksanaan salat sebagai pengingat dan penguat iman, sementara al-Jailani menekankan larangan mengikuti hawa nafsu yang menyesatkan serta kewajiban menyampaikan keesaan Allah swt yang meliputi semua nama dan sifat-Nya. Dengan demikian, keduanya sepakat bahwa ibadah yang tulus menjadi sarana penting untuk memperbaiki adab dan mencontoh akhlak-Nya, sambil memastikan ketaatan dan pengabdian kepada Allah swt yang satu-satunya berhak disembah.

4. Lafaz Zikir dalam Al-Qur'an

a. *Tasbi>h*

Tasbi>h berarti berzikir dengan menyucikan, memuji, dan mengagungkan Allah swt. Kalimat *tasbi>h* yaitu *Subh>a>nallah* yang artinya Maha Suci Allah. Adapun variasinya seperti *Subh>a>nallah wa bi h>amdihi* (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya), *Subh>a>na Rabbiya al-'Adzi>m* (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung), *Subh>a>na Rabbiya al-A'la* (Maha

³⁰ Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, 1132.

Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi), dan sebagainya. Allah swt berfirman dalam QS. al-T{u>r/52: 45 yang berbunyi:

أَمْ لَهُمْ آلِهَةٌ غَيْرُ اللَّهِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

Apakah mereka mempunyai tuhan selain Allah? Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.³¹

Menurut Hamka, Allah swt adalah satu-satunya yang layak disembah karena Dia-lah yang menciptakan manusia dari ketiadaan, mengatur kehidupan, memberikan manfaat dan menjauhkan mudarat, serta menentukan hidup-mati makhluk. Tidak masuk akal menyembah benda seperti keris yang dibuat manusia atau hewan seperti sapi yang bergantung pada manusia untuk bertahan hidup. Akal sehat menolak adanya sekutu dalam kekuasaan Allah swt yang mutlak.³²

Mahmud al-Alu>si> menjelaskan bahwa Allah swt mengkritik orang-orang musyrik yang meyakini adanya tuhan selain Allah swt yang dapat menolong mereka dari azab-Nya. Ayat ini menegaskan kesucian Allah swt dari segala bentuk kesyirikan, baik dari perbuatan syirik maupun dari anggapan adanya sekutu bagi-Nya.³³

Kedua penafsiran di atas menunjukkan bahwa pengesaan Allah swt adalah aspek fundamental dalam keimanan, di mana hanya Allah swt yang layak disembah sebagai Sang Pencipta dan Pengatur segala kehidupan. Hamka menegaskan bahwa akal sehat menolak penyembahan kepada makhluk yang tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan, sementara Mahmud al-Alu>si> menegaskan

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 525.

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 527.

³³ Al-Alu>si>, *Ru>h al-Ma'a>ni> Fi> Tafsir>r Qur'a>n al-'Az'i>m Wa Al-Sab'a Al-Mas'a>ni>*, Jilid 14, 39.

pentingnya menolak segala bentuk kesyirikan dan keyakinan akan adanya sekutu bagi Allah swt. Dalam konteks ini, zikir menjadi sarana efektif untuk mengingat, mengagungkan, dan mendekatkan diri kepada Allah swt, sehingga umat-Nya senantiasa berada dalam kesadaran bahwa tidak ada daya dan upaya selain dari-Nya. Dengan zikir, seorang muslim dapat meneguhkan komitmen untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, sebagai bukti syukur dan pengakuan atas keagungan-Nya yang mutlak.

b. *Tah}mi>d*

Tah}mi>d merupakan zikir dengan memuji dan mengucapkan syukur kepada Allah swt. Kalimat tahmid yaitu *Alh}amdulillah* yang artinya Segala puji bagi Allah. Adapun variasinya yaitu *Alh}amdulillah rabbil ‘a>lami>n* (Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam), *Alh}amdulillah ‘ala> kulli ha>l* (Segala puji bagi Allah dalam setiap keadaan), dan sebagainya. Firman Allah dalam QS. al-Fa>ti}h/1: 2 yang berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.³⁴

Mahmud Yunus dalam kitab tafsirnya menjelaskan, semua nikmat yang didapatkan dalam kehidupan berasal dari Allah swt sebagai sumber utama. Keindahan alam semesta yang luas merupakan manifestasi dari karunia Allah. Segala sesuatu yang ada di alam semesta pada hakikatnya bersumber dan berasal dari Allah swt. Manusia memiliki kewajiban untuk senantiasa memuji Allah

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 1.

sebagai bentuk syukur atas nikmat-nikmat tersebut.³⁵ Dengan demikian, zikir menjadi wujud nyata dari rasa syukur dan pengakuan bahwa segala yang ada adalah milik Allah dan berasal dari-Nya.

c. *Takbi>r*

Takbi>r adalah zikir dengan mengagungkan kebesaran dan keagungan Allah swt. kalimat *takbi>r* yaitu *Alla>hu Akbar* yang artinya Allah Maha Besar. Variasinya yaitu seperti *Alla>hu Akbar kabi>ra>n* (Allah Maha Besar sebenarnya), *Alla>hu Akbar ‘ala> ma> hadana* (Allah Maha Besar atas petunjuk-Nya kepada kami), dan sebagainya. Allah swt berfirman dalam QS. al-Isra>’/17: 111 yang berbunyi:

... وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا

Terjemahnya:

Dan agungkanlah Dia setinggi-tingginya.³⁶

Al-Qurt}u>bi dalam tafsirnya menjelaskan ayat tersebut merupakan perintah untuk mengagungkan Allah swt dengan pengagungan yang sempurna. Orang Arab diperintahkan untuk menyampaikan kalimat pengagungan "Allahu Akbar", yang menunjukkan bahwa Allah Maha Besar dari segala sesuatu. Umar bin Khattab menekankan bahwa mengucapkan "Allahu Akbar" nilainya lebih tinggi dibanding dunia dan seisinya.³⁷ Al-Qurt}u>bi menggarisbawahi pentingnya mengucapkan kalimat "*Alla>hu Akbar*" sebagai bentuk pengakuan atas kebesaran Allah swt.

³⁵ Mahmud Yunus, *Al-Qur’a>n Al-Kari>m* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2004), 1.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 293.

³⁷ Al-Qurt}u>bi, *Al Ja>mi’ Li Ahka>m Al-Qur’an*, Jilid 10 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), 861.

Abdul Qa>dir al-Jaila>ni> menafsirkan bahwa setelah seseorang mencapai pemahaman dan kemantapan dalam tauhid, hendaklah ia bersyukur atas nikmat yang Allah swt berikan. Allah swt digambarkan sebagai Dzat yang Esa, Suci dalam nama dan sifat-Nya, dan Mandiri dalam segala eksistensi-Nya. Dijelaskan pula bahwa Allah swt tidak memiliki anak sebagai pengganti karena Dia Maha Sempurna, Berdiri Sendiri, Abadi dan Kekal tanpa ada kehancuran. Beliau menekankan bahwa tidak ada sekutu atau tandingan bagi Allah swt dalam kekuasaan-Nya, karena tidak ada eksistensi selain-Nya. Allah swt juga tidak memerlukan pelindung atau penolong karena Dzat-Nya tidak mengalami perubahan. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk mengagungkan Allah swt dengan sebenar-benarnya pengagungan, baik secara dzati maupun maknawi, karena keagungan-Nya bersifat mutlak tanpa perlu pembanding atau tambahan.³⁸ Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa pemahaman akan tauhid harus diiringi dengan rasa syukur dan pengakuan akan keesaan serta kesempurnaan Allah swt, yang tidak memiliki sekutu atau tandingan.

d. *Tahli>l*

Tahli>l adalah berzikir dengan menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah swt. Kalimat *tahli>l* yaitu *La> ila>ha illa> Allah* yang artinya Tiada Tuhan selain Allah. Adapun variasinya seperti *La> ila>ha illa> Allah wah}dahu> la> syari>ka lahu* (Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya), *La> ila>ha illa> Allah Muh}ammad Rasulullah* (Tidak

³⁸Al-Jaila>ni>, *Tafsir Al-Jaila>ni>*, 53.

ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah Rasul Allah), dan sebagainya. Allah swt berfirman dalam QS. Muhammad/47: 19 yang berbunyi:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Terjemahnya:

Ketahuiilah (Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah serta mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat kegiatan dan tempat istirahatmu.³⁹

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa Allah swt adalah satu-satunya Pencipta, Pengatur dan Pengendali alam semesta. Umat manusia wajib mempercayai dan menyembah-Nya, memohon ampunan atas kesalahan, dan meningkatkan iman. Allah Maha Mengetahui segala tindakan, niat dan gerakan, sehingga kita harus selalu berhati-hati dan taat kepada-Nya.⁴⁰

Al-Jailani menafsirkan bahwa setelah mengetahui tentang hari kiamat, Rasulullah saw diperintahkan untuk tetap teguh dalam bertauhid dan berada di jalan kebenaran. Beliau juga diperintahkan untuk memohon ampunan atas segala perhatian yang tertuju kepada selain Allah swt, serta memintakan ampunan bagi orang-orang mukmin karena posisinya sebagai pembimbing mereka menuju jalan tauhid. Allah Maha Mengetahui segala pergerakan dan tempat tinggal manusia, baik dalam kehidupan dunia yang penuh ujian maupun dalam kehidupan akhirat. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk mempersiapkan kehidupan akhirat melalui amalan-amalan selama di dunia.⁴¹

Berdasarkan kedua penafsiran di atas diambil kesimpulan bahwa kesadaran akan keesaan Allah swt dan pengertian tentang tanggung jawab sebagai

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 508.

⁴⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 141.

⁴¹ Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, 469.

hamba-Nya sangatlah penting. Berzikir membantu seorang muslim untuk tetap fokus kepada-Nya, memohon ampunan atas segala kesalahan, dan mengingatkan kita akan tujuan hidup yang hakiki yaitu menyiapkan diri untuk bertemu dengan Allah swt di kehidupan akhirat kelak. Dengan berzikir, seorang muslim dapat memperkuat hubungannya dengan Sang Pencipta dan mempersiapkan diri untuk menghadapi setiap ujian dan tantangan yang ada.

e. *Basmalah*

Basmalah yaitu berzikir dengan mengucapkan *Bismilla>hirrah}ma>nirra>h}i>m* yang berarti, “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” Kalimat basmalah merupakan ayat pertama dalam QS. al-Fa>tih}ah/1: 1 dan pembuka setiap surat dalam al-Qur’an kecuali surat al-Taubah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Terjemahnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.⁴²

Menurut al-Jaila>ni>, nama Allah swt digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan Diri-Nya sendiri, dan melalui Kitab ini (Al-Qur’an), Allah swt telah membukakan kebenaran-kebenaran yang tidak pernah dibukakan kepada siapapun kecuali kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur’an memuat seluruh kebenaran yang juga terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya, sebagaimana dinyatakan dalam surat al-An’am ayat 59 bahwa tidak ada yang basah atau kering kecuali tertulis dalam kitab (al-Qur’an) yang nyata. Pembukaan Al-Qur’an (al-Fa>tihah) mengandung hakikat-hakikat derajat Ketuhanan dan pengabdian, serta

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 1.

masalah duniawi dan akhirat. Derajat Ketuhanan terbagi menjadi sepuluh tingkatan, dengan tiga tingkatan pertama yaitu: nama, hakikat, dan sifat-sifat. Ketiga tingkatan ini tercermin dalam *basmalah* (Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).⁴³ Dengan demikian, ayat tersebut menekankan keistimewaan Al-Qur'an sebagai kitab komprehensif yang memuat seluruh kebenaran, dan *basmalah* sebagai pembuka yang mencerminkan hakikat-hakikat Ketuhanan melalui nama dan sifat-sifat-Nya. *Basmalah* bukan sekadar kalimat pembuka, tetapi mengandung makna mendalam tentang hakikat Ketuhanan dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

f. *Istighfa*>r

Kalimat zikir istighfar yaitu dengan mengucapkan *Astaghfirulla*>h yang artinya, “Aku memohon ampun kepada Allah.” Allah swt berfirman dalam QS. al-Nisa>’/4: 106 yang berbunyi:

وَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

Mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁴

Mahmud al-Alu>si dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa permohonan ampunan kepada Allah swt terkait dengan perkataan kepada Qatadah atau niat dalam perkara Ta'mah bukanlah karena adanya dosa yang harus diampuni, melainkan karena kebesaran Rasulullah saw dan kedudukannya yang tinggi di mata Allah swt. Allah swt memerintahkan permohonan ampunan untuk menambah pahala dan sebagai bimbingan untuk membenarkan, sebab perbuatan

⁴³ Al-Jaila>ni, *Tafsir Al-Jaila>ni*, 53.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 96.

yang dianggap baik dari orang lain bisa dianggap hampir seperti dosa jika dilakukan oleh Rasulullah saw karena kebesaran dan ketinggian kedudukannya. Al-Alu>si juga menyebutkan kemungkinan lain bahwa permohonan ampunan itu ditujukan bagi mereka yang tidak bersalah, dan menjelaskan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang yang melimpahkan ampunan dan rahmat-Nya kepada mereka yang memohon ampunan.⁴⁵ Jadi, permohonan ampunan yang dilakukan bukan karena adanya dosa yang nyata, melainkan mencerminkan kedudukan istimewa Rasulullah saw dalam hubungannya dengan Allah swt.

g. *H{auqalah*

H{auqalah merupakan zikir dengan mengucap *La> h}aula> wa la> quwwata illa> billa>h* yang artinya, “Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali daya dan kekuatan dari Allah swt.” Allah swt berfirman dalam QS. al-Kahf/18: 39 yang berbunyi:

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ ۖ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ إِنَّ تَرِنَ أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا

Terjemahnya:

Mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan, “*Ma> sya> Allah, la> quwwata illa> billa>h*” (sungguh, ini semua kehendak Allah. Tidak ada kekuatan apa pun kecuali dengan pertolongan Allah). Jika engkau anggap harta dan keturunanku lebih sedikit daripadamu.⁴⁶

Mahmud al-Alu>si menjelaskan bahwa ayat ini merupakan teguran dan ajakan untuk berkata, “Tidak ada daya kecuali dengan pertolongan Allah” saat memasuki kebun sebagai pengakuan atas ketergantungan manusia pada ketetapan Allah. Beliau menjelaskan posisi kata keterangan dalam kalimat menunjukkan pentingnya batasan dalam bertindak. Struktur gramatikal dari kalimat berikutnya,

⁴⁵ Al-Alu>si>, *Ru>h Al-Ma'a>ni> Fi> Tafi>r Al-Qur'a>n Al-'Az}i>m Wa Al-Sab'a Al-Masa>ni>*, 135.

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 298.

khususnya penggunaan kata ganti dan fungsi objek dalam frasa “kamu melihatku lebih rendah darimu dalam hal harta dan anak-anakmu.” Peringatan terhadap kesombongan dan keangkuhan dalam ayat ini, mengajak untuk selalu mengingat bahwa semua yang dimiliki manusia adalah pemberian Allah swt.⁴⁷ Secara keseluruhan, penafsiran ini menggabungkan nasihat spiritual tentang pentingnya mengakui kekuasaan Allah swt dengan analisis gramatikal mendalam tentang struktur kalimat dalam ayat tersebut, menunjukkan bagaimana aspek linguistik mendukung makna teologis yang ingin disampaikan.

Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Qais dalam kitab sahih Bukha>ri> dan Muslim dimana hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَكُنَّا إِذَا عَلَوْنَا كَبَّرْنَا. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّهَا النَّاسُ، ارْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، وَلَكِنْ تَدْعُونَ سَمِيعًا بَصِيرًا. ثُمَّ أَتَى عَلِيٍّ وَأَنَا أَقُولُ فِي نَفْسِي: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ قَيْسٍ، قُلْ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، فَإِنَّهَا كَنْزٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ.⁴⁸

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Abu Utsman, dari Abu Musa radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: Kami sedang bepergian bersama dengan Nabi saw. Setiap kali melewati jalan menanjak kami bertakbir (dengan suara keras). Maka Nabi saw pun bersabda, “Wahai para manusia, kasihanilah diri kalian. Sungguh kalian tidaklah sedang memanggil dzat yang tuli atau sesuatu yang tidak ada. Namun kalian sedang memanggil Dzat Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat!” Kemudian beliau mendatangiku, dan saat itu aku sedang membaca dengan lirih, “*La> h}aula wa la> quwwata illa> billa>h*”. Maka beliaupun berkata, “Wahai

⁴⁷ Al-Alu>si>, Ru>h Al-Ma’a>ni> Fi> Tafsir Al-Qur’a>n Al-’Az}i>m Wa Al-Sab’a Al-Masa>ni>, 265.

⁴⁸ Al-Bukha>ri>, S{ahi>h Bukha>ri>, Kitab Al-Tauh}i>d, Bab Al-Z{ikr Wa Al-Du’a> Wa Al-Taubat Wal Istigfar, 2384.

Abdullah bin Qais, ucapkanlah *La> h}aula wa la> quwwata illa> billa>h*. Sungguh ia merupakan salah satu harta karun surga.”

h. Lafaz zikir berupa ayat-ayat al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan bentuk zikir, dengan setiap ayatnya berisi pengingat kepada Allah swt. Membaca Al-Qur'an dianggap sebagai bentuk zikir yang paling utama karena jika dikaji dan ditelaah secara mendalam, esensi utama dari Al-Qur'an adalah untuk membantu manusia mengingat Allah swt. Inti dari Al-Qur'an adalah mengajak manusia untuk senantiasa mengingat Allah swt dalam kehidupan sehari-hari.

5. Waktu-waktu Zikir

Zikir pada dasarnya dapat dilakukan kapan saja dan sepanjang waktu, sesuai kemampuan dan kondisi seseorang. Yang terpenting adalah melakukannya dengan khushyuk dan ikhlas. Zikir yang dimaksud disini yaitu zikir secara lisan maupun hati. Secara spesifik, diantara waktu berzikir antara lain sehabis salat, berzikir pada pagi dan petang, ketika menghadapi kesulitan, dan sebagainya. Dalil-dalil al-Qur'an yang menjelaskan waktu berzikir tersebut sebagai berikut.

a. Zikir dapat dilakukan pada waktu berdiri, duduk, maupun berbaring

Allah swt dalam QS. al-Nisa>' /4: 103 yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَفُتُوحًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Terjemahnya:

Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.⁴⁹

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 95.

Menurut al-T{abari, ayat ini menjelaskan bahwa setelah orang-orang beriman menyelesaikan salat dalam keadaan menghadapi musuh, mereka diperintahkan untuk senantiasa mengingat Allah swt dalam segala kondisi - baik saat berdiri, duduk, maupun berbaring. Mereka hendaknya terus mengagungkan Allah dan berdoa memohon kemenangan atas musuh-musuh mereka. Ketika dalam perjalanan atau jauh dari tempat tinggal, mereka diizinkan untuk mengqasar salat dalam kondisi takut, namun tetap harus menyempurnakan salat sesuai kemampuan. Abu Ja'far menekankan bahwa salat merupakan kewajiban bagi orang-orang mukmin yang telah ditetapkan waktu-waktunya secara jelas.⁵⁰

Al-Jaila>ni> menafsirkan, Allah swt memerintahkan untuk tetap mengingat-Nya dalam berbagai kondisi setelah menyelesaikan shalat khauf (shalat dalam keadaan bahaya), baik saat berdiri, duduk, maupun berbaring. Ketika keadaan sudah aman, umat Muslim diperintahkan untuk melaksanakan shalat secara sempurna sesuai dengan ketentuan waktu yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa shalat merupakan kewajiban yang memiliki waktu-waktu tertentu yang harus dilaksanakan oleh orang-orang beriman.⁵¹

Kedua tafsir tersebut menekankan pentingnya mengingat Allah swt dalam segala keadaan setelah melaksanakan shalat, terutama dalam keadaan bahaya atau terancam, di mana umat Muslim diperbolehkan untuk melaksanakan shalat khauf dengan fleksibilitas posisi. Umat Muslim diingatkan untuk tetap bersyukur dan berdoa memohon pertolongan Allah swt dalam menghadapi musuh. Ketika situasi

⁵⁰ Abu Ja'far Muh{ammad Bin Ja>rir Al-T{aba>ri, *Ja>mi' Al-Baya>n Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 7 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2022), 664-674.

⁵¹ Al-Jaila>ni>, *Tafsir Al-Jaila>ni*, 391.

sudah aman, shalat harus dilaksanakan secara sempurna sesuai dengan waktu-waktu yang telah ditetapkan, menegaskan bahwa kewajiban shalat tidak hanya harus dipenuhi, tetapi juga dihormati dengan cara yang benar dan tepat.

b. Zikir dapat dilakukan pada waktu pagi dan petang

Allah swt berfirman dalam QS. al-Ru>m/30: 17-18 yang berbunyi:

فَسُبِّحْنَ اللَّهَ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ (١٧) وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ (١٨)

Terjemahnya:

Bertasbihlah kepada Allah ketika kamu berada pada waktu senja dan waktu pagi. Segala puji hanya bagi-Nya di langit dan di bumi, pada waktu petang dan pada saat kamu berada pada waktu siang.⁵²

Menurut M.Quraish Shihab, umat Islam dianjurkan untuk senantiasa bertasbih dan memuji Allah swt di berbagai waktu selama sehari. Penyucian dan pujian kepada Allah swt dilakukan pada waktu petang menjelang terbenamnya matahari, waktu subuh sebelum terbitnya matahari, sepanjang malam hingga subuh, dan pada waktu zuhur. Allah swt berhak mendapat segala pujian dan kesucian di seluruh langit tujuh lapis dan di bumi, karena hanya Dia-lah yang layak mendapatkannya.⁵³ Tafsir ini menggarisbawahi bahwa pujian dan kesucian kepada Allah swt dilakukan secara konsisten di setiap momen yang ditentukan, mengingat bahwa Dia adalah satu-satunya yang berhak menerima pujian tersebut.

Menurut al-Jaila>ni> ayat ini berisi petunjuk tentang cara-cara memperoleh keselamatan dan terhindar dari ancaman akhirat. Salah satu caranya adalah dengan bertasbih kepada Allah Yang Maha Sempurna, baik secara

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 406.

⁵³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mis{bah}: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, 25.

sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Waktu yang dianjurkan untuk bertasbih adalah di waktu petang dan pagi hari, karena pada waktu-waktu tersebut seseorang dapat lebih fokus untuk berkhawatir dengan Allah swt tanpa gangguan kesibukan duniawi.⁵⁴ Ayat ini menekankan pentingnya menyeimbangkan antara urusan spiritual dan jasmani, di mana setelah memperoleh pencerahan spiritual, seseorang dapat menjalankan aktivitas duniawinya. Selain itu, orang-orang yang menghadap kepada kebenaran diperintahkan untuk senantiasa memuji dan bersyukur kepada Allah swt, terutama di awal dan akhir siang, karena segala sesuatu di langit dan bumi merupakan manifestasi dari keberadaan-Nya.

c. Zikir ketika menghadapi musibah

Allah swt berfirman dalam QS. Luqman/31: 32 yang berbunyi:

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوَاجٌ كَالظُّلُلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Terjemahnya:

Apabila mereka digulung ombak besar seperti awan tebal, mereka menyeru kepada Allah dengan memurnikan ketaatan hanya bagi-Nya.⁵⁵

Menurut Hamka, ayat ini menjelaskan bahwa ketika manusia dihadapkan dengan gelombang besar seperti gunung di lautan, tanpa ada daratan atau tempat berlindung yang terlihat, dan langit gelap dengan hujan lebat, mereka akan secara naluriah berpaling hanya kepada Allah swt. Dalam kondisi kritis tersebut, segala bentuk jimat, patung, atau benda-benda yang dianggap bertuah menjadi tidak berarti. Kesadaran akan ketidakberdayaan ini membuat mereka berdoa dengan tulus dan ikhlas, tanpa sedikitpun memikirkan perantara lain selain Allah swt.⁵⁶ Oleh karena itu, setiap individu diharapkan untuk tetap menjaga hubungan yang

⁵⁴ Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, 1510.

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 414.

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 5586-5587.

erat dan konsisten dengan Allah swt, agar tidak hanya di saat-saat sulit, tetapi juga dalam keseharian senantiasa menyandarkan diri kepada-Nya.

Adapun menurut al-Jailani ayat ini menjelaskan bahwa ketika manusia ditimpa kesulitan seperti ombak besar yang menyelimuti mereka, mereka akan berdoa kepada Allah swt dengan penuh keikhlasan dan ketundukan. Hal ini merupakan bentuk kesempurnaan kesabaran dan rasa syukur mereka. Kemudian setelah Allah swt menyelamatkannya dari bahaya, sebagian dari mereka ada yang tetap moderat (*muqtashid*) dalam beragama, namun ada pula yang menyimpang. Hanya orang-orang yang ingkar dan khianat terhadap fitrahnya yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Allah swt dan nikmat-nikmat-Nya yang terus mengalir.⁵⁷ Kesadaran dan keikhlasan dalam berdoa serta bersyukur merupakan bagian integral dari perjalanan spiritual kita, agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan dan kelalaian, dan selanjutnya tetap berada di jalan yang benar menuju ridha Allah swt.

6. Manfaat dan Keutamaan Zikir

Zikir merupakan amalan mulia yang memiliki kedudukan istimewa dalam ajaran Islam. Allah swt menganugerahkan beragam keutamaan istimewa kepada hamba-Nya yang senantiasa melakukan zikir. Berikut beberapa manfaat dan keutamaan zikir yang tercantum dalam al-Qur'an.

a. Mengingat Allah merupakan tujuan hidup manusia

Allah swt berfirman dalam QS. al-Z{a>riya>t/51: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

⁵⁷ Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, 1549.

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.⁵⁸

Marwan bin Musa dalam tafsirnya menjelaskan, Allah swt menciptakan jin dan manusia dengan tujuan utama untuk beribadah kepada-Nya melalui proses mendalam yang meliputi ma'rifat (pengenalan) terhadap Allah, mencintai-Nya, dan senantiasa kembali kepada-Nya sambil menjauhi selain-Nya. Kualitas ibadah sangat bergantung pada sejauh mana seseorang mengenal Allah. Semakin mendalam pengenalan seseorang terhadap Allah, maka semakin sempurna pula ibadahnya. Penciptaan manusia dan jin bukanlah karena Allah membutuhkan mereka, melainkan murni sebagai bentuk kehendak dan kekuasaan-Nya. Allah Maha Kaya dan tidak memerlukan apa pun dari makhluk-Nya. Sebaliknya, seluruh makhluk justru sangat membutuhkan Allah swt dalam segala aspek kehidupannya, baik kebutuhan primer maupun sekunder. Dengan demikian, hubungan antara Allah swt dan hamba-Nya bersifat vertikal yang sepenuhnya bergantung kepada Allah swt.⁵⁹ Pemahaman tentang Allah swt dan ajaran-Nya harus diaplikasikan dalam tindakan nyata, bukan hanya dalam bentuk pemahaman teoretis. Konsekuensi dari pengenalan yang mendalam ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku seorang hamba dalam berinteraksi dengan sesama manusia serta lingkungan sekitar.

Al-Jailani menafsirkan, orang-orang yang mendapat taufik dari Allah swt adalah mereka yang telah diciptakan dengan fitrah keyakinan dan pengetahuan tentang-Nya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tujuan penciptaan jin

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 523.

⁵⁹ Marwan bin Musa, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Hidayatul Insaan Bi Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 4, 59.

dan manusia dengan segala bentuk dan akal yang diberikan adalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt, mengenal-Nya, mengakui keesaan dan kemandirian-Nya dalam segala eksistensi dan pengaturan, serta meyakini bahwa hanya Allah swt yang berhak untuk ditaati dan disembah tanpa ada sekutu apapun.⁶⁰ Seorang Muslim diharapkan dapat menyadari tanggung jawabnya sebagai makhluk yang diciptakan untuk tujuan mulia ini. Dengan demikian, mereka akan berusaha untuk menjadi hamba yang taat, berakhlak mulia, serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar demi mencapai kehidupan yang diberkahi oleh Allah swt.

b. Zikir membawa ketenangan dan ketenteraman jiwa

Allah swt berfirman dalam QS. al-Ra'd/13: 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.⁶¹

Hamka menjelaskan bahwa iman memiliki peran penting dalam menciptakan ketenangan batin. Menurutnya, iman mendorong seseorang untuk senantiasa mengingat Tuhan (zikir), yang pada gilirannya menghasilkan ketenangan hati. Melalui zikir, berbagai macam gangguan kejiwaan seperti kegelisahan, pikiran kusut, putus asa, ketakutan, kecemasan, keragu-raguan, dan dukacita dapat hilang. Dalam penafsirannya, Hamka menekankan bahwa ketenteraman hati merupakan fondasi utama kesehatan rohani dan jasmani. Sebaliknya, rasa ragu dan gelisah dianggap sebagai akar dari berbagai penyakit.

⁶⁰ Al-Jailani, 2039.

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 252.

Beliau memperingatkan bahwa jika hati tidak segera diobati dengan iman yang melahirkan zikir dan menghasilkan ketenangan (*thuma'ninah*), maka kondisi batin seseorang akan semakin memburuk. Puncak dari penyakit hati adalah sikap kufur atau tidak mensyukuri nikmat Allah.⁶² Setiap umat Muslim dapat meraih kualitas hidup yang lebih baik, tidak hanya secara spiritual tetapi juga dalam aspek kesehatan fisik dan mental. Inilah pentingnya menjaga ikatan yang erat dengan Tuhan, karena melalui jalan iman dan zikir, segala masalah hidup dapat dihadapi dengan jiwa yang tenang, penuh harapan, dan keyakinan dalam takdir yang telah ditetapkan.

Al-Jailani menafsirkan, orang-orang yang beriman dengan tauhid yang benar akan merasakan ketenangan hati yang mendalam, bebas dari keraguan dan kebimbangan yang timbul akibat *taklid* atau keyakinan yang salah. Ketenangan ini hanya bisa tercapai dengan mengingat Allah yang Maha Esa, yang berdiri sendiri tanpa ada keraguan atau perubahan.⁶³ Dengan demikian, segala pertimbangan yang tidak sesuai dengan-Nya akan hilang dari hati mereka. Zikir kepada Allah swt adalah jalan untuk mencapai kedamaian jiwa yang sejati, serta menghilangkan segala pikiran dan dugaan yang membingungkan. Orang yang berzikir akan mencapai ketenangan hati dan kedudukan yang kokoh dalam keberadaan di hadapan Allah swt, serta dapat beristirahat dari kekacauan pikiran.

c. Zikir mendatangkan ampunan dan pahala yang besar

Allah swt berfirman dalam QS. al-Ahzab/33: 35 yang berbunyi:

... وَالذِّكْرَيْنِ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذِّكْرُ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, 3761.

⁶³ Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, 878.

Terjemahnya:

Dan laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.⁶⁴

Sayyid Qutb menafsirkan bahwa banyak menyebut Allah swt memiliki peran penting dalam membentuk koneksi spiritual keagamaan yang mendalam antara seorang hamba dengan Tuhannya. Melalui zikir, seseorang dapat menciptakan hubungan yang kuat dan berkelanjutan dengan Allah swt, dimana setiap aktivitas dan gerak-geriknya senantiasa dilandasi oleh kesadaran akan keberadaan-Nya.⁶⁵ Praktik mengingat Allah swt ini mampu memberikan pencerahan batin, menghadirkan ketenangan, dan menginspirasi kehidupan spiritual seseorang melalui cahaya hidayah yang memancar dalam hati. Penafsiran ini menekankan bahwa zikir bukan sekadar ritual, melainkan cara untuk menghadirkan Allah dalam setiap dimensi kehidupan, yang pada gilirannya akan mengubah cara berpikir, bertindak, dan merasakan eksistensi spiritual seseorang.

Al-Jailani dalam tafsirnya menjelaskan orang-orang yang benar-benar Muslim dan beriman adalah mereka yang sepenuh hati menyerahkan segala urusan mereka kepada Allah swt, baik pria maupun wanita, yang senantiasa berusaha untuk menjaga keikhlasan dalam setiap tindakan mereka. Mereka adalah orang-orang yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap tauhid, taat dalam beribadah, dan tunduk kepada Allah swt dalam segala kondisi. Ayat ini juga menggambarkan bagaimana orang-orang yang sabar dalam menghadapi ujian hidup, seperti kesulitan dan penderitaan, serta orang yang selalu menjaga kehormatan diri, baik dengan menahan diri dari perbuatan yang dilarang maupun

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 422.

⁶⁵ Sayyid Qutub, *Fil Zila'il Qur'an*, Jilid 8, 51.

dengan berzikir kepada Allah swt. Selain itu, bersedekah dengan tulus dan berpuasa sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya juga termasuk dalam kelompok ini. Allah swt menjanjikan ampunan bagi mereka atas dosa-dosa kecil yang telah mereka lakukan, serta menghapuskan dosa besar setelah bertobat dengan tulus.⁶⁶ Bagi mereka yang menjaga ketaatan dan kebersihan hati, Allah swt memberikan pahala yang sangat besar, yang jauh melampaui amal yang mereka lakukan, sebagai bentuk anugerah dan kemurahan-Nya.

d. Zikir mendekatkan diri kepada Allah

Firman Allah swt dalam QS. al-Baqarah/2: 152 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Terjemahnya:

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.⁶⁷

Menurut Al-T{abari, ayat ini dengan menjelaskan bahwa Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk mengingat-Nya dengan cara menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sebagai balasannya, Allah akan mengingat mereka dengan memberikan kasih sayang dan pengampunan. Abu Ja'far menjelaskan bahwa Allah menghimbau orang-orang mukmin untuk bersyukur atas nikmat Islam dan petunjuk agama yang telah dianugerahkan kepada para Nabi dan orang-orang pilihan. Lebih lanjut, Abu Ja'far menerangkan larangan untuk mengingkari nikmat Allah. Jika manusia mengingkari kebaikan Allah, maka Allah tidak akan menambah atau menyempurnakan nikmat-Nya. Sebaliknya, bagi hamba yang bersyukur, Allah akan menambah nikmat-Nya,

⁶⁶ Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, 1588.

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 23.

sedangkan bagi mereka yang kufur, Allah akan mencabut kembali pemberian-Nya.⁶⁸ Dalam hal ini, penting bagi setiap mukmin untuk senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan agar dapat menjadi pribadi yang memiliki kepekaan spiritual, sehingga tidak hanya dapat menikmati nikmat Allah, tetapi juga mampu membagikannya kepada orang lain. Demikianlah, ajaran ini menjadi pedoman hidup bagi kaum beriman untuk senantiasa berada dalam keridhaan Allah.

Al-Jailani juga menafsirkan ayat ini bahwa Allah swt memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk senantiasa mengingat-Nya dengan tulus dan konsisten ketika telah diberikan nikmat-nikmat yang besar. Allah swt berjanji akan membalas zikir tersebut dengan kasih sayang dan keberkahan spiritual. Selain itu, Allah swt juga memerintahkan untuk bersyukur dengan menyadari bahwa semua nikmat berasal dari-Nya, bukan dari perantara atau sebab-sebab lainnya.⁶⁹ Dengan demikian, mengingat Allah dan bersyukur adalah dua hal yang saling berkaitan, yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap orang beriman.

e. Zikir menghapus dosa dan meningkatkan derajat

Allah swt berfirman dalam QS. al-Anfa>l/8: 45 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.⁷⁰

⁶⁸ Abu Ja'far Muh{ammad Bin Ja>rir Al-T{aba>ri, *Ja>mi' Al-Baya>n Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 2, 667-668.

⁶⁹ Al-Jailani>, *Tafsir Al-Jailani>*, 168.

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 182.

Menurut Jala>luddi>n al-Mahalli dan Jala>luddi>n al-Suyu>t}i> dalam kitab tafsirnya, ayat ini memberikan arahan kepada orang-orang beriman ketika menghadapi pertempuran melawan musuh, yaitu anjuran untuk memiliki keteguhan hati dan semangat juang yang tinggi saat berperang. Umat beriman diperintahkan untuk tidak gentar atau mundur ketika berhadapan dengan musuh yang tidak seiman. Selain itu, ayat ini menekankan pentingnya senantiasa mengingat dan memohon pertolongan Allah melalui doa.⁷¹ Dengan memanjatkan doa dan memohon pertolongan-Nya, diharapkan akan memperoleh kemenangan dalam pertempuran. Keyakinan dan tawakal kepada Allah menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan dan kesulitan, termasuk dalam konteks peperangan.

Adapun al-Jaila>ni> menafsirkan ayat ini bahwa orang-orang beriman diperintahkan untuk berpegang teguh pada pertolongan Allah swt dan kekuatan-Nya ketika menghadapi musuh. Dalam menghadapi orang-orang kafir, kaum muslimin harus tetap kokoh dan tidak goyah.⁷² Untuk mencapai kemenangan, harus senantiasa mengingat Allah swt, meminta pertolongan-Nya, dan bertawakal kepada-Nya dengan disertai keikhlasan niat.

f. Zikir memberikan perlindungan dari segala macam bahaya

Allah swt berfirman dalam QS. al-Sa>ffa>t/37: 143-144 yang berbunyi:

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ (١٤٣) لَكَبِتَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ (١٤٤)

Terjemahnya:

Seandainya dia bukan golongan orang yang banyak bertasbih kepada Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perutnya (ikan) sampai hari Kebangkitan.⁷³

⁷¹ Jala>luddin al-Mahalli dan Jala>luddin al-Suyu>ti, *Tafsir Jala>lain*, 111.

⁷² Al-Jaila>ni>, *Tafsir Al-Jaila>ni*, 649.

⁷³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 451.

Berdasarkan tafsir al-Qurtubi, seandainya Nabi Yunus as tidak termasuk golongan hamba Allah yang senantiasa mengingat dan menyembah-Nya, niscaya akan tetap terkurung di dalam perut ikan hingga hari kebangkitan. Perut ikan tersebut akan menjadi tempat kubur baginya sampai datangnya hari kiamat sebagai balasan atas perbuatannya.⁷⁴

Sama halnya dalam tafsir yang dijelaskan oleh al-Jailani, bahwa seandainya Nabi Yunus tidak termasuk orang yang rajin berzikir dan bertasbih kepada Allah, maka beliau akan tetap berada di dalam perut ikan hingga hari kebangkitan. Perut ikan tersebut digambarkan sebagai kuburan yang tidak mungkin bisa diselamatkan darinya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa orang-orang yang berzikir adalah orang-orang yang memahami keesaan Allah swt dan mensucikan-Nya dari segala sifat kebanyakan secara mutlak.⁷⁵

Berdasarkan kisah Nabi Yunus as. dapat diambil pelajaran bahwa ketika seseorang terjebak dalam kesulitan atau keadaan yang tidak diinginkan, maka orang tersebut harus segera berbenah diri dan memohon ampun kepada Allah swt, karena hanya dengan kepada-Nya keselamatan dan kebahagiaan sejati dapat ditemukan.

C. Zikir *Maddate*’ Jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo

1. Gambaran Umum Zikir *Maddate*’ Jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo

⁷⁴ Al-Qurtubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, Jilid 15, 282-283.

⁷⁵ Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, 1730.

Zikir merupakan salah satu amalan utama dalam tarekat Khalwatiyah Samman. Zikir secara konteks menurut hasil wawancara dengan Muslimin sebagai salah satu khalifah tarekat Khalwatiyah Samman, menjelaskan bahwa:

“Zikir artinya ingat kepada Allah, menyatu. Jalan paling dekat kepada Allah adalah *zkrullah*. Jadi jangan memiliki sesuatu, serahkan semuanya kepada Allah, tidak ada miliknya kita.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa zikir merupakan cara untuk dan menyatu dengan Allah swt. Zikir mengajarkan untuk melepaskan diri dari kepemilikan duniawi, sebab sejatinya segala sesuatu bukanlah milik makhluk Allah. Semua yang ada hanyalah titipan dan hendaknya diserahkan sepenuhnya kepada Allah swt sebagai pemilik hakiki segala sesuatu.

Zikir dalam tarekat Khalwatiyah Samman dikenal dengan istilah zikir *maddate*. Zikir ini dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, diantaranya:

- a. Zikir *maddate* yang dilaksanakan rutin setiap hari, yaitu sehabis salat Subuh dan salat Isya serta sehabis salat tarawih dan witr di bulan Ramadhan.
- b. Zikir *maddate* yang dilaksanakan setiap pekan, yaitu setiap malam Jumat.
- c. Zikir *maddate* yang dilaksanakan setiap tahun, seperti maulid Nabi saw, Lailatul Qadar, dan Nifsu Sya'ban.
- d. Zikir *maddate* yang dilaksanakan pada acara-acara khusus, seperti pada saat membaiai anggota baru tarekat Khalwatiyah Samman.

Zikir *maddate* dapat dilaksanakan secara berjamaah maupun sendiri. Jika secara berjamaah zikir *maddate* umumnya dilaksanakan di masjid jika

⁷⁶ Muslimin, Khalifah tarekat Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, 31 Oktober 2024.

lingkungan tersebut mayoritas pengikut tarekat Khalwatiyah Samman. Jika minoritas, umumnya dilaksanakan di rumah saja.

2. Praktik Zikir *Maddate* Jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo

Pelaksanaan zikir jahr tarekat Khalwatiyah Samman yang dikutip oleh Andi Najamuddin dalam buku “Tuntunan Zikir” karya Andi Sjaruddin Malik, bahwa tata cara pelaksanaan zikir terdiri atas tahapan sebelum melaksanakan zikir, pada saat melaksanakan zikir, sesudah melaksanakan zikir.⁷⁷

Hal-hal yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan zikir yaitu:

- a. Melakukan taubat yang sungguh-sungguh (*taubat nasuha*)
- b. Melatih dan mendidik jiwa secara konsisten
- c. Mengupayakan kelembutan hati
- d. Mempersiapkan diri untuk berzikir dalam segala kondisi
- e. Mengurangi porsi makan
- f. Menghilangkan berbagai bentuk ketergantungan duniawi
- g. Membekali diri dengan ilmu agama yang memadai
- h. Mengarahkan seluruh maksud dan tujuan dalam kerangka keagamaan
- i. Berkomitmen untuk terus berzikir dan menghayati maknanya. Zikir ibarat api yang membakar segala yang haram hingga batin benar-benar suci dari hal-hal haram dan *syubhat*

Hal-hal yang harus dipenuhi pada saat melaksanakan zikir yaitu:

- a. Mengikhlaskan niat hanya kepada Allah swt
- b. Mengambil posisi duduk seperti dalam salat

⁷⁷ Andi Najamuddin, “Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Jamaah Di Kabupaaten Wajo (Perspektif Pendidikan Islam),” *Disertasi*, 2023, 75.

- c. Meletakkan kedua tangan di atas paha
- d. Menutup mata
- e. Memohon bantuan (istimdad) kepada Syekh dengan keyakinan bahwa meminta bantuan kepada Syekh sama dengan meminta bantuan kepada Rasulullah saw, karena Syekh merupakan pengganti Nabi saw dalam menyampaikan kebenaran hakiki
- f. Mengucapkan dan menggerakkan zikir dengan kuat dan lantang
- g. Menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri

Hal-hal yang harus dipenuhi setelah melaksanakan zikir yaitu:

- a. Berdiam diri dan mengatur pernapasan sambil menghadirkan hati kepada Allah swt
- b. Sebaiknya tidak mengonsumsi air secara langsung setelah berzikir, melainkan menunggu beberapa waktu terlebih dahulu, karena minum air segera setelah berzikir dapat menghilangkan kehangatan spiritual dan energi positif yang dihasilkan selama proses zikir tersebut.

Syattar P. Tompo dalam bukunya yang berjudul “Tata Cara Berzikir Menurut Ajaran Tariqat Khalwatiyah Samman” menjelaskan bahwa pelaksanaan zikir besar pada jamaah tarekat Khalwatiyah Samman dilakukan dengan mengucapkan kalimat *la> ila>ha illa> Allah* sebanyak 300 kali (*sikkri tellu ratu*) atau lebih. Sebelum itu, zikir ini melalui rangkaian tahapan sebagai berikut.⁷⁸

- a. Duduk seperti tasyahud pertama dalam salat

⁷⁸ H.A.M. Syattar, *Tata Cara Berzikir Menurut Ajaran Tariqat Khalwatiyah Samman* (Bone, n.d.), 1.

Posisi duduk ini terdiri atas dua macam, yaitu jika zikir dilakukan sendirian maka posisi duduk menghadap kiblat, namun jika zikir dilakukan berjamaah maka duduk dilakukan berhadapan dengan jamaah sehingga membentuk setengah lingkaran.⁷⁹

Posisi pemimpin zikir berada di bagian depan sambil menghadap para jamaah yang duduk mengelilinginya. Ketika terdapat beberapa khalifah yang memimpin zikir, mereka dapat duduk bersama-sama atau sebagian saja di bagian depan menghadap jamaah. Para jamaah dianjurkan untuk duduk berdekatan satu sama lain agar dapat menghasilkan lantunan zikir yang serasi dan selaras, sekaligus membangun koneksi fisik dan spiritual di antara seluruh peserta.⁸⁰

b. Membaca surat al-Fatihah

Jika posisi duduk sudah sesuai, selanjutnya membaca surat al-Fatihah satu atau tiga kali yang ditujukan kepada:

- Ruh Nabi Muhammad saw beserta ruh para keluarga dan sahabatnya.
- Ruh guru (syekh) yang mengajar/mentalkin dalam menerima berkah/zikir dan kepada semua penghulu Syekh dalam silsilah tarekat Khalwatiyah Samman.
- Ruh kedua orang tua dan semua kaum muslimin.

c. Membaca salawat zikir

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْاَوَّلَيْنِ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْاٰخِرَيْنِ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِيْنٍ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْمَلَاِ الْاَعْلٰى اِلٰى يَوْمِ الدِّيْنِ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى جَمِيْعِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ وَعَلٰى جَمِيْعِ عِبَادِاللهِ الصّٰلِحِيْنَ، مِنْ اَهْلِ السَّمَاوَاتِ وَالْاَرْضِ وَرَضِيَ اللهُ عَنْهُ. تَبَارَكَ وَتَعَالٰى عَنْ سَادَاتِنَا ذَوِي الْقَدْرِ الْجَلِيِّ، اَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ سَائِرِ اَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ اَجْمَعِيْنَ وَعَنْ التَّابِعِيْنَ وَتَابِعِ

⁷⁹ Syattar, 1.

⁸⁰ M. Taufiqurrahman Lis, Abdul Mutakabbir, Sapruddin, Harun Nihaya, "Zikir Samman In The Khalwatiyah Samman Order, The Method And Its Meaning," ISOMS, (2024), 5.

التَّابِعِينَ هُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَأَحْشُرْنَا وَارْحَمْنَا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ, يَا اللَّهُ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ يَا اللَّهُ يَا رَبَّنَا يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ, اللَّهُمَّ آمِينَ.

Artinya:

Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami Muhammad pada golongan orang-orang terdahulu, dan limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami Muhammad pada golongan orang-orang yang kemudian, dan limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami Muhammad pada setiap waktu dan saat, dan limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami Muhammad pada tempat yang tinggi sampai hari kiamat. Dan limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada seluruh para Nabi dan Rasul, kepada para Malaikat yang dekat dengan Allah, dan kepada seluruh hamba-hamba Allah yang shalih dari penduduk langit dan bumi. Dan semoga Allah meridhai mereka. Maha Suci dan Maha Tinggi Allah atas para pemimpin kita yang memiliki kemuliaan yang agung: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, dan atas seluruh sahabat Rasulullah semuanya, dan atas para tabi'in dan pengikut tabi'in dengan kebaikan sampai hari kiamat. Dan kumpulkanlah kami dan kasihanilah kami bersama mereka dengan rahmat-Mu, wahai Dzat Yang Maha Pengasih dari segala yang pengasih. Ya Allah, wahai Yang Maha Hidup, wahai Yang Maha Berdiri Sendiri, tidak ada Tuhan selain Engkau. Ya Allah, wahai Tuhan kami, wahai Yang Maha Luas ampunan-Nya, wahai Yang Maha Pengasih dari segala yang pengasih. Ya Allah, kabulkanlah.⁸¹

d. Membaca istighfar

Tahap selanjutnya yaitu mengucapkan istighfar. Hal ini bertujuan sebagai bentuk permohonan ampun kepada Allah swt dari semua dosa yang kecil maupun besar, yang tampak maupun tersembunyi. Istighfar dibaca sebanyak tiga kali, yang berbunyi:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Artinya:

Aku mohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang selain Dia tidak ada Tuhan Yang Maha Hidup lagi Maha Pemelihara, dan aku bertaubat kepada-Nya.⁸²

⁸¹ Syattar, *Tata Cara Berzikir Menurut Ajaran Tariqat Khalwatiyah Samman*, 2.

⁸² Syattar, 3.

e. *Istimda>d*

Istimda>d yaitu mengkonsentrasikan pikiran dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt, sehingga dalam perasaan dan penghayatan sembari mengucapkan dalam hati, “*Dee engkaaku sangadina engkaanamua nurun Muhammad, dee engkaana nurun Muhammad sangadina engkaanamua Allahu Ta’ala* yang artinya, “Tiada wujud saya melainkan wujudnya Nur Muhammad, tiada wujudnya Nur Muhammad melainkan hanya wujudnya Allah swt.⁸³

f. Mengucapkan kalimat tauhid (*la> Ila>ha Illa> Allah*)

Pengucapan kalimat *la> ila>ha illa> Allah* dilakukan sebanyak tiga kali.

Pada tahap ini diikutsertakan empat makna di setiap kata sebagai berikut.⁸⁴

- *La>* (لَا): kepala digerakkan dari kiri ke kanan dengan mengingat artinya dalam hati yaitu tiada yang dapat disembah selain Allah.
- *Ila>ha* (إِلَّا): menaikkan kepala lurus dengan bahu kanan, sambil mengingat artinya bahwa tiada yang dimaksud sebenarnya selain Allah.
- *Illa>* (إِلَّا): menarik kepala ke sisi kiri dan hati menyebutkan artinya bahwa tiada yang diharapkan sebenarnya selain Allah.
- *Allah* (الله): diteruskan ke bagian kiri antara dada dan pusar dengan menundukkan kepala terhadapnya, sementara hati mengatakan bahwa tiada yang maujud sebenarnya selain Allah.

Terdapat cara khusus dalam pengucapan kalimat zikir. Tekanan suara lebih kuat diberikan pada kata *la>* di awal dan kata *Allah* di akhir dibandingkan kata-kata lainnya. Penekanan pada kata *la>* memiliki makna filosofis yang menunjukkan ketiadaan segala sesuatu di alam semesta ini. Sementara itu, penekanan pada kata *Allah* di bagian akhir menegaskan bahwa hanya Allah semata yang benar-benar ada. Jadi, ketika kedua penekanan ini digabungkan

⁸³ Syattar, 3.

⁸⁴ Syattar, 4.

dalam lafaz *la> ila>ha illa> Allah*, maknanya menjadi sebuah pernyataan bahwa keberadaan yang hakiki hanyalah milik Allah semata.⁸⁵

g. Mengucapkan *la> ila>ha illa> Allah* sebanyak 300 kali atau lebih

Setelah melakukan berbagai tahapan di atas, zikir masuk ke tahap selanjutnya, yaitu mengucapkan kalimat *la> ila>ha illa> Allah* dengan mengikutkan satu arti bahwa tiada yang maujud (yang ada) selain Allah yang diucapkan sebanyak 300 kali atau lebih.⁸⁶

Kalimat *la> ila>ha illa> Allah* diucapkan dari permulaan hingga sekitar separuh atau sepertiga sesi oleh para pengikut tarekat. Makna dari kalimat zikir ini adalah pengakuan bahwa hanya Allah yang layak disembah. Kalimat ini mencerminkan pengakuan keesaan Allah (tauhid) oleh setiap orang. Keimanan seseorang dapat diukur dari pengucapan dan keyakinannya terhadap kalimat ini. Namun, keimanan yang sempurna baru tercapai ketika seseorang mampu menerapkan makna kalimat tersebut dalam aktivitas sehari-harinya. Adapun gerakan kepala masih terus dilakukan.⁸⁷

h. Mengucapkan kalimat *illa> Allah*

Ketika mengucapkan *la> ila>ha illa> Allah*, pelaku zikir hanya menggerakkan badan dan kepala. Namun saat kalimat disingkat menjadi *illa> Allah*, gerakan bertambah dengan menepukkan tangan ke paha. *Illa> Allah*

⁸⁵ Abdul Mutakabbir, Sapruddin, Harun Nihaya, "Zikir Samman In The Khalwatiyah Samman Order, The Method And Its Meaning," 5.

⁸⁶ Syattar, *Tata Cara Berzikir Menurut Ajaran Tariqat Khalwatiyah Samman*, 5.

⁸⁷ Lis, Abdul Mutakabbir, Sapruddin, Harun Nihaya, "Zikir Samman In The Khalwatiyah Samman Order, The Method And It's Meaning," 6.

mengandung makna bahwa tidak ada niat atau tujuan selain untuk Allah. Ini berarti semua perkataan dan perbuatan dilakukan murni karena Allah.⁸⁸

Tahap ini dianjurkan ucapan dan gerakan zikir dipercepat, sehingga seolah-olah kedengarannya hanya satu suara. Hal ini bertujuan agar syaitan sama sekali tidak memiliki celah untuk mengganggu prosesi zikir dengan mengingatkan masalah-masalah duniawi dan memalingkan ingatan dari Allah swt.⁸⁹

i. Mengucapkan kalimat *Allah, Allah, Allah*

Ketika zikir yang dilaksanakan terasa semakin khusyuk dan menuju akhir zikir, kalimat *illa> Allah* diganti menjadi “*Allah, Allah, Allah*” yang artinya Engkaulah Tuhan yang ada sebenar-benarnya. Makna tersebut harus diresapi agar tujuan zikir dapat dirasakan nikmatnya. Gerakan zikir pada tahap ini semakin dipercepat.

Transformasi makna dari ungkapan *Illa> Allah* mengandung arti bahwa tidak ada eksistensi selain Allah. Meski frasa ini terdengar simpel dan dapat diucapkan dengan mudah oleh siapapun, termasuk non-Muslim, namun di balik kesederhanaannya tersimpan makna yang sangat dalam. Khususnya bagi para penempuh jalan spiritual (salik) yang telah berhasil menangkap maknanya melalui praktik latihan spritual (*riyadah batiniyah*). Dalam konteks zikir Khalwatiyah Samman, pemahaman bahwa tiada yang ada selain Allah merupakan pintu masuk untuk memahami konsep *wahdah al-wuju>d* (kesatuan eksistensi) yang dikembangkan Ibnu ‘Arabi dan kemudian diadopsi oleh syekh Samman. Penting

⁸⁸ Abdul Mutakabbir, Sapruddin, Harun Nihaya, 6.

⁸⁹ Syattar, *Tata Cara Berzikir Menurut Ajaran Tariqat Khalwatiyah Samman*, 5.

dicatat bahwa konsep ini tidak bermaksud menyetarakan Allah dengan ciptaan-Nya, melainkan mengajak untuk memandang seluruh makhluk secara setara.⁹⁰

Apabila hendak mengakhiri zikir maka di akhir kalimat *Allah* dianjurkan bahkan lebih afdal jika ucapannya diperpanjang sehingga seolah-olah huruf terakhirnya diakhiri dengan sukun (tanda baris mati) seperti kalimat *huwa* serta nafas agak ditekan dengan meniadakan dan menyerahkan diri pada Allah swt. Ketika seseorang mulai mengeluarkan suara-suara sederhana seperti “ah,” “ha,” atau “a” dan terkadang hanya berupa bunyi tanpa bentuk huruf yang pasti. Dalam fase ini, seseorang bisa mencapai kondisi fana, dimana fokusnya bukan lagi pada huruf dan kata-kata, tetapi pada penghayatan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Praktik zikir seperti ini dikenal dalam tarekat sebagai zikir rahasia. Namun, hanya segelintir orang yang bisa mencapai tingkat penghayatan mendalam ini, yaitu mereka yang tekun berzikir dalam waktu panjang. Pencapaian kondisi ini juga dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti keadaan para jemaah dan lingkungan tempat zikir dilaksanakan.⁹¹

j. Mengakhiri zikir

Setelah zikir berakhir, dilanjutkan dengan mengucapkan:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ حَقًّا وَصَلَّى وَسَلِّمْ عَلَى جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Artinya:

Muhammad adalah utusan Allah yang sebenarnya. Berikanlah rahmat dan keselamatan kepada semua nabi dan rasul. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.⁹²

k. Membaca surah al-Fatihah dan salawat kepada Nabi saw

⁹⁰ Abdul Mutakabbir, Sapruddin, Harun Nihaya, “Zikir Samman In The Khalwatiyah Samman Order, The Method And Its Meaning,” 6.

⁹¹ Abdul Mutakabbir, Sapruddin, Harun Nihaya, 6.

⁹² Syattar, *Tata Cara Berzikir Menurut Ajaran Tariqat Khalwatiyah Samman*, 6.

Surat al-Fatihah dibaca sebanyak satu kali dan diniatkan pahalanya sampai kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat, para syekh tarekat Khalwatiyah Samman serta kaum muslimin. Setelah itu membaca salawat Nabi saw sebanyak satu kali dengan tidak mengangkat suara,⁹³ yaitu:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.

Artinya:

Ya Allah, berikanlah rahmat dan keselamatan kepada Nabi Muhammad.

Kemudian, telapak tangan diletakkan di antara dada dan pusar (seperti pada saat setelah takbiratul ihram dalam salat) sambil menundukkan kepala sejenak dan membaca:

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا حَبِيبَ اللَّهِ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ. اَلْعَظَمَةُ لِلَّهِ تَكْبِيْرًا. اللَّهُ اَكْبَرُ، لاَ إِلَهَ اِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ اَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

Artinya:

Semoga rahmat dan keselamatan atas dirimu, wahai kekasih Allah, semoga rahmat dan keselamatan atas dirimu wahai utusan Allah, semoga rahmat dan keselamatan atas dirimu, wahai nabi Allah. Kemuliaan bagi Allah, Alla>hu Akbar! Allah Maha Besar, Allah Maha Besar! Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar. Segala puji bagi Allah.

1. Membaca doa pertama setelah zikir

وَاعْفُ عَنَّا يَا كَرِيْمٌ وَاعْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيْمُ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَاٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Artinya:

Dan ampunilah kami, ya Allah yang Maha Mulia. Ampunilah dosa-dosa kami, ya Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dengan rahmat-Mu, ya Allah yang Maha Pengasih. Dan semoga Allah memberkahi Nabi Muhammad, keluarganya dan sahabatnya.⁹⁴

m. Membaca surat al-Fatihah dan doa terakhir setelah zikir

⁹³ Syattar, 6.

⁹⁴ Syattar, 7.

Surat al-Fa>tiḥ}ah dibaca sebanyak tujuh kali dimana pahalanya diniatkan kepada ruh para Nabi dan Rasul, keluarga Nabi, para sahabat, tabiin, orang-orang saleh, para syuhada, para wali, dan para syekh serta guru yang masuk dalam silsilah tarekat Khalwatiyah Samman. Selah itu membaca doa terakhir zikir,⁹⁵ yaitu:

اَللّٰهُمَّ بِرَحْمَتِكَ عَمَّنَا وَاکْفِنَا شَرَّ مَا اَهَمَّنَا وَعَلَى حُبِّكَ وَحُبِّ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمْعًا تَوَفَّنَا وَاَنْتَ رَاضٍ عَنَّا وَاللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَلِمَشَايِكُنَا وَلِاخْوَانِنَا فِي اللهِ تَعَالَى وَلِكَاثَةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ, اَللّٰهُمَّ بِفَضْلِكَ اِسْتَجِبْ دُعَانَا وَاشْفِ مَرْضَانَا وَارْحَمْ اَمْوَاتَنَا وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى جَمِيعِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Artinya:

Ya Allah, dengan rahmat-Mu, lindungilah kami dari kejahatan yang mengkhawatirkan kami dan kumpulkanlah kami dalam cinta-Mu dan cinta Nabi Muhammad saw. Semoga kami wafat dalam keadaan Engkau ridhai. Ampunilah kami, orang tua kami, ulama kami, saudara kami dalam Islam dan seluruh kaum muslimin dan muslimat, baik yang hidup maupun yang telah wafat. Ya Allah, dengan keutamaan-Mu, kabulkanlah doa kami, sembuhkanlah penyakit kami, dan berikanlah rahmat kepada orang-orang yang telah wafat. Berikanlah rahmat dan keselamatan kepada semua nabi dan rasul. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Setelah itu, membaca bacaan berikut sebanyak tujuh kali:

مُحَمَّدٌ بَشَرٌ لَا كَالْبَشَرِ بَلْ هُوَ كَالْيَاقُوتِ بَيْنَ الْحَجَرِ.

Artinya:

Muhammad adalah manusia biasa akan tetapi tidak seperti manusia yang lainnya bahkan Dia (Muhammad) laksana sebuah batu yaqut di antara batu-batu biasa.

Kemudian para jamaah disunahkan berjabat tangan antara satu dengan yang lain sambil membaca salawat berikut:

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Artinya:

⁹⁵ Syattar, 7.

Semoga Allah memberkahi Nabi Muhammad dan memberinya keselamatan.

D. *Living Qur'an* dalam Zikir *Maddate'* Jamaah Tarekat Khalwatiyah

Samman di Kota Palopo

Living Qur'an adalah ilmu yang mengkaji teks al-Qur'an. Dengan kata lain, *living Qur'an* adalah cara melihat al-Qur'an tidak sekadar sebagai kitab yang dibaca, tetapi dimana ayat-ayatnya benar-benar hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Zikir pada jamaah tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo merupakan bentuk dari *living Qur'an* yang mentransformasikan teks al-Qur'an menjadi praktik spiritual yang mendalam. Hal itu terlihat pada gerakan dan bacaan zikir sebagai bentuk pembersihan jiwa dan pendekatan diri kepada Allah swt.

Bacaan inti dari zikir tarekat Khalwatiyah Samman adalah penyebutan kalimat tauhid (*la> ila>ha illa> Allah*). Setiap lantunannya dipahami sebagai proses pembersihan hati dari segala bentuk ketergantungan selain Allah swt. Hal ini merefleksikan prinsip *living Qur'an*, dimana teks al-Qur'an tidak sekadar dibaca, tetapi dialami dan ditransformasikan dalam kesadaran spiritual. Dalam salah satu hadis hasan, dijelaskan bahwa berzikir dengan kalimat *la> ila>ha illa> Allah* adalah zikir yang paling utama. Hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ بْنِ عَرَبِيِّ. حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِبرَاهِيمَ ابْنِ كَثِيرٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ طَلْحَةَ بْنَ خِرَاشٍ قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ.⁹⁶

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Habib bin Arabi. Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ibrahim bin Kutsair al-Ansari, dia berkata: Aku mendengar Talhah bin Khirasy berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah radhiyallahu ‘nhuma berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sebaik-baik zikir adalah *La> ila>ha illa> Allah*, dan sebaik-baik doa adalah *Alh}amdulilla>h*.”

Penyebutan kalimat zikir secara berulang didasari pada surat al-Ahzab ayat 41 yang berbunyi, “Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah swt dengan zikir sebanyak-banyaknya.” Kata *kas\i>ran* bermakna banyak atau terus-menerus, menunjukkan bahwa perintah zikir pada ayat ini secara eksplisit memerintahkan orang beriman untuk melakukan zikir secara intens dan berulang.

Adapun pada saat zikir berlangsung, penyebutan kalimat-kalimat zikir dilakukan dengan mengeraskan suara (*jahr*). Menurut *puang* Muslimin selaku khalifah tarekat Khalwatiyah Samman, hal itu bertujuan agar semua yang melihat dan mendengar zikir tersebut akan menjadi saksi di akhirat kelak. Beliau menjelaskan:

“Kalau kita keraskan suara semua yang melihat dan mendengar akan menjadi saksi di akhirat kelak. Sekencang-kencangnya ombak di laut, sebersih-bersih lautan. Kenapa orang berteriak azan karena memanggil untu melaksanakan salat. Begitupun zikir. Ibarat ke pengadilan kalau tidak ada saksimu. Sekencang-kencangnya zikir besar, menyatu Allah bersih diri karena zikir itu penghancur segala dosa. Segumpal daging dalam diri kita

⁹⁶ Al-H{a>fiz\ Abu Isa Muh}ammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dahhak As-Sula>mi At-Tirmiz\i, *Sunan Tirmiz\i*, Kitab al-Du'a>, No. 3383.

adalah hati. Apabila kotor, maka kotor seluruhnya. Bila bersih maka bersih seluruhnya. Maka bersihkanlah hati dengan kalimat Allah, *z\ikrullah*.⁹⁷

Sementara itu, dalam wawancara bersama bapak Sirajuddin bahwa tujuan dari mengeraskan suara agar ketika berzikir pikiran menjadi lebih fokus. Beliau menjelaskan:

“Zikir berjamaah itu mengeluarkan suara (*jahr*). Orang biasa mengatakan kenapa suara dibesarkan, ‘kan Allah tidak tuli. Itu karena semakin keras suara, semakin konsentrasi dalam berzikir. Sementara kalau kecil suara pikiran tidak konsentrasi dan mengarah kemana-mana.”⁹⁸

Gerakan-gerakan zikir secara berjamaah dalam tarekat Khalwatiyah Samman memiliki makna-makna. Dalam wawancara bersama *puang* Syarifuddin, beliau menjelaskan:

“Pada saat bacaan *la> ila>ha illa> Allah*, kepala digerakkan dari kiri ke kanan secara berulang yang diibaratkan sebagai sebuah pohon yang diterpa angin kencang yang bergerak ke kiri-kanan sehingga daun-daunnya yang kering berguguran. Gerakan ini dimaknai agar diharapkan dosa-dosa yang diperbuat jatuh berguguran. Gerakan pada saat bacaan *illa> Allah* sampai zikir selesai ditambah dengan gerakan menepuk paha diibaratkan seperti pandai besi. pandai besi dulu ‘kan setelah dibakar dalam api ditempa itu *parang* dan sejenisnya agar karat-karatnya berjatuhan sehingga yang tersisa besi yang asli. Ini dimaknai agar karat-karat atau penyakit hati yang ada dalam diri gugur berjatuhan.”⁹⁹

Pemaparan tersebut sejalan dengan sebuah peristiwa yang disebutkan dalam kitab *al-Bida>yah wa an-Niha>yah* karya Ibnu Ka>s\ir dan kitab *Hilyah al-Auliya>* karya Abu Nu’aim. Dijelaskan bahwa Sayidina Ali bin Abi Thalib menceritakan keadaan para sahabat Nabi Muhammad yang sangat berbeda dengan orang-orang pada masanya. Beliau mengamati bahwa para sahabat memiliki karakteristik spiritual yang mendalam, dimana mereka menghabiskan malam

⁹⁷ Muslimin, Khalifah tarekat Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, 31 Oktober 2024.

⁹⁸ Sirajuddin, Khalifah tarekat Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, 29 Oktober 2024.

⁹⁹ H. Syarifuddin Wahab, Khalifah tarekat Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, 4 November 2024.

untuk beribadah, membaca al-Qur'an, dan bersujud. Rambut mereka kusut dan berdebu serta wajah para sahabat tersebut tampak murung. Ketika pagi tiba, dengan keadaan seperti itu mereka berzikir dengan bergerak seperti pohon yang bergoyang karena terkena hembusan angin.¹⁰⁰

Kutipan Sayidina Ali bin Abi Thalib tentang para sahabat memiliki korelasi yang mendalam dengan praktik zikir Tarekat Khalwatiyah Samman. Sebagaimana para sahabat digambarkan dengan kondisi spiritual yang intens, pada zikir berjamaah tarekat Khalwatiyah Samman pun berupaya menghadirkan semangat spiritualitas yang sama dalam konteks modern. Tidak sekadar melakukan zikir sebagai rutinitas, tetapi mengubahnya menjadi pengalaman mendalam yang menggerakkan seluruh dimensi eksistensi yaitu fisik, mental, dan spiritual.

Zikir dapat dilakukan dimanapun dan bagaimanapun. Pada saat berdiri, berjalan, duduk, bergerak maupun pada posisi diam. Hal ini tercantum dalam al-Qur'an dalam QS. Ali 'Imra>n/3: 191 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”¹⁰¹

Adapun pada zikir berjamaah tarekat Khalwatiyah Samman umumnya dilakukan dengan duduk dan melipat kaki ke belakang. Posisi duduk ini dilakukan

¹⁰⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Kasir*, 6.

¹⁰¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 75.

tidak lain adalah untuk mendapatkan kekhusyukan, ketawadukan, dan kesadaran spiritual dalam beribadah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti telah mendapatkan hasil mengenai Zikir *maddate'* jamaah tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo (suatu kajian *living Qur'an*). Hasil penelitian tersebut menjawab rumusan masalah yang peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Zikir merupakan salah satu ibadah dalam agama Islam agar umat muslim senantiasa mengingat, menyebut, dan mengagungkan Allah swt. Zikir dapat dilakukan kapanpun dalam keadaan apapun, seperti berbaring, duduk ataupun berdiri. Zikir dalam konteks al-Qur'an adalah mengingat dan menyebut Allah dengan hati, lisan, dan perbuatan. al-Qur'an menjelaskan berbagai bentuk zikir, diantaranya yaitu membaca al-Qur'an, mengucapkan tasbih, tahmid, tahlil, takbir, dan istighfar, dan sebagainya. Al-Qur'an menganjurkan zikir dilakukan pada berbagai waktu, seperti pagi dan petang, setelah sholat, dan dalam segala keadaan. Zikir dalam al-Qur'an bukan sekadar ritual ibadah formal, melainkan cara hidup yang mengarahkan seluruh pikiran dan tindakan kepada Allah swt, sehingga menciptakan kesadaran terus-menerus akan kehadiran-Nya dalam kehidupan seorang muslim.
2. Zikir merupakan salah satu amalan utama dalam ajaran agama Islam, termasuk tarekat Khalwatiyah Samman. Dalam ajaran tarekat ini, terdapat zikir khusus yang dilakukan secara berjamaah yang biasa disebut dengan istilah zikir *jahr maddate*. Zikir ini dilakukan setiap selesai melaksanakan

salat Subuh dan salat Isya yang dapat dilaksanakan di masjid, musala, atau rumah salah satu pengikut tarekat. Zikir ini memiliki ciri khas dimana jamaah mengeraskan suara, menggerakkan anggota tubuhnya yaitu kepala dan tangan secara berulang pada saat melakukan zikir yang bermakna simbolis bahwa nafas, panca indra, serta anggota tubuh tunduk patuh hanya kepada Allah swt dan berserah diri kepada-Nya. Adapun respon masyarakat Kota Palopo terhadap zikir berjamaah tarekat Khalwatiyah Samman saat ini cukup positif, tidak ada keluhan berarti yang dapat memicu perdebatan serius. Hubungan silaturahmi dan toleransi antara pengikut tarekat Khalwatiyah Samman dan kalangan masyarakat masih terjaga dengan baik. Hal ini terlihat pada saat pelaksanaan zikir dimana masyarakat tidak mengganggu prosesi zikir dan menghargai perbedaan pelaksanaan ibadah tersebut.

3. Zikir berjamaah tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo merupakan salah satu fenomena *living Qur'an* karena zikir ini mengamalkan dalil-dalil yang ada dalam al-Qur'an dimana Allah swt memerintahkan umat-Nya untuk senantiasa mengingat, menyebut, dan mengagungkan ke-Esaan Allah swt dalam keadaan apapun. Gerakan-gerakan simbolis dalam zikir, seperti menggerakkan kepala dari kiri ke kanan yang dimaknai sebagai gugurnya dosa-dosa, menunjukkan upaya menterjemahkan pesan al-Qur'an ke dalam praktik konkret kehidupan. Dengan demikian, zikir berjamaah tarekat Khalwatiyah Samman menjadi salah satu bentuk hidup dan berkembangnya al-Qur'an dalam konteks keseharian, di mana teks al-Qur'an tidak sekadar dibaca, tetapi benar-benar dialami dan dimaknai secara mendalam.

B. Saran

Sebagaimana telah terselesaikannya skripsi ini dengan judul zikir *maddate'* jamaah tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo (suatu kajian *living Qur'an*), maka peneliti hendak memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Kota Palopo diharapkan tetap mempertahankan sikap toleransi antarmasyarakat dan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt agar menjadi umat beragama yang lebih baik sesuai penjelasan dalam al-Qur'an dan hadis.
2. Kepada pengikut tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo baik generasi tua maupun muda diharapkan tetap senantiasa menjaga pelaksanaan ibadah tarekat Khalwatiyah Samman.
3. Kepada khalifah tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo diharapkan agar menjadikan penelitian ini sebagai masukan positif dalam pembinaan pengikut tarekat Khalwatiyah Samman khususnya pengikut tarekat yang baru diba'at.
4. Kepada peneliti selanjutnya yang mengangkat tema yang sama diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai salah satu pilihan referensi khususnya terkait zikir tarekat Khalwatiyah Samman dan mengembangkannya agar menambah wawasan dan pemahaman bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdain, Rahmawati Beddu, Takdir. "The Dynamics of the Khalwatiyah Sufi Order in North Luwu, South Sulawesi." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 28, no. 1 (2020): 87–106. <https://doi.org/10.21580/ws.28.1.5190>.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. *Luba>but Tafsir Min Ibnu Ka>sir*. Jilid 8. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Aceh, Abubakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani, 1993.
- Ahmad Ubaydi Hasbillah. *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*. Banten: Maktabah Darus-Sunnah, 2023.
- Al-Alu>si>, Mah}mu>d. *Ru>h Al-Ma'a>ni> Fi> Tafsir Al-Qur'a>n Al-'Az}i>m Wa Al-Sab'a Al-Mas'a>ni>*. Beirut: Dar Al-Khutb Al-Ilmiyah, 1994.
- Al-Ashfaha>ni, Al-Ragi>b. *Al-Mufradat Fi Ga>ribil Qur'a>n (Kamus Al-Qur'an)*. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- . *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. 1st ed. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.
- Asy'ari, Mohammad. "Menggali Misteri Dibalik Dahsyatnya Zikir." *Spiritualita* 2 (2018).
- Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, n.d.
- Al-Bukha>ri>, Muh}ammad bin Ismail. *S{ah}i>h} Bukha>ri>, Kitab Al-Tauh}i>d, Bab Al-Z}ikr Wa Al-Du'a> Wa Al-Taubat Wal Istigfa>r*, n.d.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfad}il Qur'a>n Al-Kari>m*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1992.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Dinas Komunikasi Informatika, Statistik dan Persandian Provinsi Sulawesi

Selatan. “Kota Palopo.” 2 January, 2025. https://sulselprov.go.id/kota/des_kab/23.

Al-H{usni, Faidullah. *Fath} Al-Rah}man Li T{a>libi A<yatil Qur’a>n*. Indonesia: Maktabah Rahalan, n.d.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.

Hasan, Zakiah. “Zikir (Maddate’) Dalam Tarekat Khalwatiyah Samman Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Rappang Kec. Panca Rijang Kab. Sidenreng Rappang).” *Skripsi*, 2020.

Isa, Abdul Qadir. *Haqa>’iq an al-Tasha>wwuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.

Al-Jaila>ni>, Abdul Qa>dir. *Tafsir Al-Jaila>ni>*. Pakistan: Al-Maktabah Al-Ma’rufih, 2010.

Jala>luddin al-Mahalli dan Jala>luddin al-Suyu>t}i. *Tafsir Jala>lain*. Bandung: Sinar baru Algesindo, n.d.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Bandung: Fitrah Rabbani, 2009.

Lis, Abdul Mutakabbir, Sapruddin, Harun Nihaya, M. Taufiqurrahman. “Zikir Samman In The Khalwatiyah Samman Order, The Method And Its Meaning.” *ISOMS*, no. Isoms (2024).

Mara>gi, Ahmad Mustafa Al. *Tafsir Al-Mara>gi*. Semarang: Toha Putra, 1993.

Marlin, Samsul. “Tarekat Khalwatiah Samman Dan Ajarannya.” *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 1, no. 2 (2021): 31. <https://doi.org/10.32493/kahpi.v1i2.p31-53.9297>.

Mulyati, Sri. *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Edisi 3. Surabaya: Pustaka progressif, 2020.

Musa, Abu Yahya Marwan bin. *Tafsir Al-Qur’a>n Al-Kari>m Hidayatul Insa>n Bi Tafsir>r Al-Qur’a>n*. Jilid 2. Jakarta, n.d.

Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Mutakabbir, Abdul. *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*. Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022.

———. “Sufi Politics , A Study of the Activities and Political Thought of the

- Khalwatiyah Samman Order,” 2024. <https://doi.org/10.1234/icmust.2024.87-100>.
- . “The Mabbaca Kitta Miraje’ (a Study of the Khalwatiyah Samman Order’s Rajaban Tradition).” *Khatulistiwa* 14 (2024): 21–36. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v14i1.2319>.
- Muvid, Muhamad Basyrul, and Nur Kholis. “Konsep Tarekat Sammaniyah Dan Peranannya Terhadap Pembentukan Moral, Spiritual Dan Sosial Masyarakat Post Modern.” *Dialogia* 18, no. 1 (2020): 79–99. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v18i1.2038>.
- Al-Nawawi. *Al-Azkar*. Jilid 1. Bandung: Alma’arif, 1984.
- Nurdiana. “Eksistensi Tarekat Khalwatiyah Samman Di Desa Kulo Kecamatan Kulo Kabupaten Sidrap.” *Al-Fikr* 22 No. 1 (2020): 20–36.
- Najamuddin, Andi. “Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Jamaah Di Kabupaaten Wajo (Perspektif Pendidikan Islam).” *Disertasi*, 2023, 75.
- Al-Qurtubi. *Al Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*. Jilid 18. Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilal Qur’an*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Quzwaini, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Yazid bin ‘Abdullah bin Maajah Al. *Sunan Ibnu Maajah*, n.d.
- Ruslan. *Tarikat: Tuntutan Kehidupan Dalam Islam*. Makassar: FAI UIM, 2022. http://repository.umi.ac.id/2003/2/TARIKAT_TUNTUTAN_KEHIDUPAN_DALAM_ISLAM.pdf.
- Ruslan, H. *Bunga Rampai Tarekat Khalwatiyah Samman (Menapak Jejak Masyayikh Al-Tariqah)*. Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2017.
- Ruslan, M. *Meluruskan Pemahaman Makna Tarekat*. Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2008.
- Al-Syaukani, Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad. *Fath Al-Qadir (Al-Jami’ Bayna Al-Riwayah Wa Al-Dirayah Min ‘Ilm Al-Tafsiir)*. Jilid 11. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Sabarudin. “Konsep Zikir Perspektif Hadis.” *Minaret Journal of Religious Studies* 1 (2023): 81–86.
- Salamattang. *Tarekat Khalwatiyah Samman*. Makassar: Alauddin University

Press, 2012.

Sanfajar, Irham. “Generasi Muda Pada Tarekat Khalwatiyah Samman Di Kota Palopo (Studi Terhadap Pengalaman Keagamaan).” *Skripsi*, 2023.

Shihab, Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. 1st ed. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Siradj, Said Aqiel. *Zikir Sufi: Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf*. Cetakan 1. Jakarta: Serambi, 2000.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Syattar, H.A.M. *Tata Cara Berzikir Menurut Ajaran Tariqat Khalwatiyah Samman*. Bone, n.d.

Al-Tirmiz{i>, Al-Hafiz Abu Isa Muh}ammad bin ‘I<sa> bin Saurah bin Musa bin Ad-Dahhak As-Sulami. *Sunan Tirmizji>*. Kitab al-D., n.d.

Al-T{abari, Abu Ja’far Muh}ammad Bin Jarir. *Jami’ Al-Baya>n Fi> Ta’wil Al-Qur’a>n*. XVII. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2022.

Teungku Muhammad Hasbi Al-Shiddiqy. *Tafsir Al-Qur’a>nul Maji>d Al-Nu>r*. II. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995.

Ubaedillah, Achmad. “The Rise of the Khalwatiyah Sammān Sufi Order in South Sulawesi: Encountering the Local, Escaping the Global” 24, no. 2 (2017).

Usman, Muh. Ilham, and Muhlis Latif. “Silsilah Dan Perkembangan Tarekat Di Sulawesi Barat: Studi Kasus Tarekat Khalwatiyah Samman Dan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Tqn).” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (2022): 80–95. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v8i2.25172>.

Yunus, Mahmud. *Al-Qur’a>n Al-Kari>m*. Jakarta: Hidakarya Agung, 2004.

———. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007.

Yusriandi, Muh. “Persepsi Masyarakat Terhadap Aktivitas Tarekat Khalwatiyah Samman Di Dusun Bonto Desa Kompang Kec. Sinjai Tengah.” *Skripsi*,

2019.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2019.

Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsi>r Al-Muni>r Fi> al- 'Aqidah Wa al-Syari'ah Wal-Manha>j*. Depok: Gema Insani, 2005.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

1. Bagaimana proses masuk dan perkembangan tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo?
2. Bagaimana Anda mendefinisikan zikir dalam konteks tarekat Khalwatiyah Samman?
3. Apakah ada perbedaan antara zikir yang dilakukan sendiri dan bersama jamaah tarekat Khalwatiyah Samman?
4. Apa saja hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan zikir, baik sendiri maupun berjamaah?
5. Bagaimana tahapan zikir secara berjamaah yang dipraktikkan dalam tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo? Adakah landasannya dalam al-Qur'an atau hadis?
6. Apakah ada ciri khas dari praktik zikir secara berjamaah tarekat Khalwatiyah Samman dibandingkan dengan zikir pada umumnya atau tarekat lain?
7. Apakah ada makna dari gerakan-gerakan zikir tersebut?
8. Bagaimana perasaan Anda saat melakukan zikir tarekat Khalwatiyah Samman?
9. Bagaimana zikir tarekat ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari Anda?
10. Apakah ada tantangan yang Anda hadapi selama melakukan zikir sendiri ataupun berjamaah secara konsisten? Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?
11. Menurut Anda, bagaimana penerimaan masyarakat Kota Palopo terhadap praktik zikir tarekat Khalwatiyah Samman?
12. Apa harapan Anda terkait praktik zikir di masa depan?

Lampiran 2: Dokumentasi Penelitian

Wawancara dengan khalifah- khalifah Tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo

Wawancara bersama bapak Muslimin



Wawancara bersama bapak Syarifuddin Wahab



Wawancara bersama bapak Sirajuddin



Proses zikir *maddate* di Masjid Radhiyatan Mardhiyah di Kel. Sabbamparu





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Andi Alda Elvariani, lahir di Kota Bone, Sulawesi Selatan pada tanggal 03 Juni 2001. Lahir dari pasangan Andi Amir dan Andi Rosmawati dan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Peneliti menempuh pendidikan di SD Negeri 5 Mayoa, Sulawesi Tengah dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan sekolah tingkat pertama di MTs Negeri 3 Poso, Sulawesi tengah dan lulus pada tahun 2017. Selanjutnya masuk sekolah menengah pertama di MA Negeri 2 Poso, Sulawesi tengah dan lulus pada tahun 2020. Tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Palopo, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir melalui jalur seleksi UM-PTKIN. Selain menjalani perkuliahan di kelas, peneliti juga aktif dalam organisasi intra kampus, yakni Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah periode 2021-2022 dan Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada periode 2023-2024.

Contact Person Peneliti:
Instagram: @elvariani_ald
Email: aldarenren03@gmail.com